

ŠLOKA
TATANAN DELAPAN
KESADARAN

Śloka Tatanan Delapan Kesadaran

Judul asli:

唐三藏法師 玄奘 大師造
八識規矩頌
(*bashi guiju song*)

Śloka Tatanan Delapan Kesadaran
Dikarang oleh
Xuan Zang, Maha Guru Tripitaka Dinasti Tang

Dikompilasi oleh
Karma Samten

Copyright © 2021 Heru Widjaja MSc
khunwidjaja@gmail.com

114 halaman, A5 (14.8 cm x 21 cm)
ISBN: 978-602-491-305-2

Download : <https://delapankesadaran.wordpress.com>
Permintaan buku: WA 0812-9729-306

TIDAK UNTUK DIJUAL

Kata Pengantar

Asas Tradisi Kesadaran Semata – Yogācāra – adalah: segala sesuatu di alam semesta, baik dunia materi, fenomena, maupun tubuh makhluk hidup, semuanya diciptakan oleh kesadaran. Semua hal, dari kelahiran dan kematian hingga penyebab pencapaian nirvana semua makhluk hidup, didasarkan pada muncul dan lenyapnya kesadaran. Ciri doktrin Kesadaran Semata adalah menyelidikannya yang luas, canggih dan mendalam ke dalam karakteristik dharma serta kesadaran.

Ada dua sastra yang perlu dipahami seseorang terlebih dulu untuk mempelajari doktrin tersebut secara berurutan, yaitu *Seratus Dharma Mahayana* dan *Śloka Tatanan Delapan Kesadaran*.

Sastra *Seratus Dharma Mahayana* meringkas semua dharma di alam semesta menjadi seratus dharma yang terbagi dalam Dharma Terkondisi dan Dharma Tak Terkondisi. Dharma Terkondisi terdiri atas Dharma Hati, Faktor Mental, Dharma Rupa, Dharma yang tidak Berhubungan dengan Hati, dan Dharma Tak Terkondisi. Kedelapan kesadaran adalah tercakup dalam Dharma Hati. Dalam *Seratus Dharma Mahayana*, pembahasan kesadaran ditempatkan pada urutan pertama untuk menunjukkan pentingnya dharma-dharma tersebut.

Dalam *Śloka Tatanan Delapan Kesadaran*, ciri dan fungsi kedelapan kesadaran tersebut diuraikan lebih lanjut secara rinci. Karena dalam uraian tersebut terdapat banyak istilah yang berkaitan dengan dharma yang bersesuaian dan yang tidak bersesuaian dengan kesadaran, maka terlebih dahulu seseorang perlu memahami *Seratus Dharma Mahayana*, dimana dharma-dharma yang terkait dijelaskan.

Meskipun seseorang tidak berniat mempelajari doktrin Yogācāra secara mendalam, namun dengan mempelajari hal-hal yang terkait dengan kesadaran, seseorang dapat membedakan apa yang nyata dari apa yang tidak nyata. Ia dapat memahami bahwa kesadaranlah yang

memunculkan pembedaan, dan tidak salah mengira mereka sebagai batin cerah yang semula jernih dan murni. Dengan demikian dengan cepat ia dapat meninggalkan kesadaran dan berdiam dalam batin sejati.

Semua dharma dimunculkan oleh kesadaran alaya. Dengan pemahaman bahwa kesadaran alaya timbul akibat *ketidak-tahuan* sesaat dari hakikat batin yang sejati, ia merupakan gabungan dari batin murni dan ilusi. Maka selama kita tahu bahwa semua dharma yang dimunculkannya adalah tidak nyata, dan jika kita tidak melekat pada ego dan fenomena, konsekuensinya adalah kita dapat berlatih untuk kembali ke hakikat batin sejati yang murni. Selanjutnya setelah mengeliminasi *ketidak-tahuan*, kita dapat menjadi Buddha yang sempurna.

Secara umum dapat dikatakan bahwa melatih dengan memiliki pemahaman akan sangat membantu. Oleh karena itu, apa pun sekte dan metode latihan seseorang, jika ia dapat menambahkan pemahaman yang unik dan mendalam tentang kesadaran yang diuraikan dengan sangat rinci dalam doktrin Yogācāra, niscaya ia dapat meraih tujuannya dengan lebih cepat.

Seperti halnya *Seratus Dharma Mahayana*, kompilasi *Śloka Tatanan Delapan Kesadaran* belum dilakukan dalam Bahasa Indonesia. Semoga teks yang sederhana ini dapat menambah kepustakaan Buddhadharma, sehingga dapat membantu menyebar-luaskan agama Buddha di Bumi Nusantara demi kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan dan pencapaian kebuddhaan makhluk hidup di dalamnya; dan semoga para pembaca yang berjodoh dengan Dharma berkenan memberikan saran perbaikan demi manfaat kita semua.

Semoga semua makhluk berbahagia!

Pravāraṇā 2565/2021

Karma Samten

DAFTAR ISI

Selayang Pandang Śloka Tatanan Delapan Kesadaran	1
Śloka Tatanan Delapan Kesadaran	7
Bagian pertama LIMA KESADARAN TERDEPAN	11
Bagian Kedua KESADARAN KEENAM	31
Bagian Ketiga KESADARAN KETUJUHH	61
Bagian Keempat KESADARAN KEDELAPAN	81
LAMPIRAN 1 Teks Śloka Tatanan Delapan Kesadaran dalam Bahasa Mandarin	97
LAMPIRAN 2 Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahāyāna	99
LAMPIRAN 3 Daftar dharma dalam ragam bahasa	103
DAFTAR PUSTAKA	108

Selayang Pandang Śloka Tatanan Delapan Kesadaran

Makna Kesadaran

‘Kesadaran’ yang dimaksud dalam ‘Doktrin Kesadaran Semata’ adalah perkembangan dari ‘ketidak-tahuan’ dalam ‘dua belas mata rantai sebab akibat yang saling bergantung’. Tumimbal lahir yang diakibatkan oleh *ketidak-tahuan* makhluk hidup, ketika berkembang menjadi kesadaran, maka kesadaran ini dijadikan substansi dasar kelahiran dan kematian, serta substansi dasar pencapaian pelenyapan. Ia juga dijadikan sebagai poros utama kehidupan dan alam semesta, dan juga dijadikan sebagai substansi total dharma¹ atau fenomena duniawi dan supra-duniawi. Kesadaran ini juga merupakan fokus transformasi dari kebingungan menjadi pencerahan. Doktrin *pemunculan yang saling bergantung karena karma* dari ajaran Buddhisme awal sampai doktrin *pemunculan yang saling bergantung karena kesadaran alaya* dari pandangan kesadaran semata Mahayana, semuanya tidak terlepas dari ruang lingkup fungsi kesadaran ini.

Jika ditinjau dari konten *Seratus Dharma Mahayana*, tampaknya hanya Dharma Hati, Faktor Mental, Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati, dan Faktor Mental Tak Pasti saja yang berhubungan dengan kesadaran ini; sedangkan Dharma Rupa dan Dharma Tak Terkondisi tidak ada hubungan dengannya. Namun sesungguhnya, ketika kita berbicara tentang kesadaran semata, baik Dharma Hati

¹ Kata ‘dharma’ yang biasanya ditulis dengan huruf kecil berarti benda, baik benda konkret maupun benda abstrak serta semua fenomena. Dengan demikian pengertian dharma mencakup semua hal dan semua prinsip, baik itu berbentuk fisik (bentuk, warna, suara, dll.), fisiologis (mata, telinga dan indera lainnya), atau psikologis (hati, keadaan pikiran, dll.) serta semua fenomena dan efeknya. Dharma yang ditulis dengan huruf besar mengacu pada ajaran Buddha.

maupun Dharma Rupa, Dharma Terkondisi ataupun Dharma Tak Terkondisi, semuanya adalah manifestasi kesadaran, dan semuanya adalah transformasi kesadaran. Semua dharma tercakup dalam Seratus Dharma, dan Seratus Dharma berasal dari kesadaran ini. .

Kesadaran dalam kesadaran semata memiliki dua fungsi: Dalam aspek tumibal lahir kehidupan dan kematian, ia memiliki fungsi saling meresap antara benih dan manifestasi benih; sedangkan dalam aspek pelenyapan kehidupan dan kematian, ia memiliki fungsi transformasi.

Yang disebut benih dan manifestasi benih mengacu pada hubungan antara kesadaran kedelapan dan tujuh kesadaran terdepan. Kesadaran kedelapan adalah gudang benih. Aspek subjektif, yaitu komponen kemampuan mempersepsinya, digenggam oleh kesadaran ketujuh sebagai diri; sedangkan aspek objektifnya, yaitu komponen objek persepsinya, digenggam oleh kesadaran keenam sebagai diri. Baik kesadaran ketujuh maupun kesadaran keenam keduanya adalah manifestasi dari kesadaran kedelapan. Ketika tujuh kesadaran terdepan beraktivitas, semua hasil aktivitas mereka kembali meresapi benih-benih kesadaran kedelapan, dan kemudian benih-benih itu kembali menanggapi dengan menjadi manifestasi tujuh kesadaran terdepan.

Kesadaran keenam memiliki fungsi berpikir, menganalisa dan membedakan. Melalui refleksi lima kesadaran terdepan terhadap kontak antara organ indera dan objek indera, timbullah reaksi dari beragam Faktor Mental. Bukan saja mereka timbul sebagai hasil manifestasi kesadaran kedelapan, tetapi pada saat yang sama ia kembali meresapi kesadaran kedelapan dan menjadi benih yang baru ditambahkan. Akibatnya terjadilah pembalasan karma yang diiringi dengan penciptaan karma, penciptaan karma yang disertai pembalasan karma, kelahiran yang diiringi kematian, serta kematian yang disusul dengan kelahiran kembali dalam jangka waktu yang tidak ada habisnya.

Fungsi transformasi mengacu pada tujuan doktrin kesadaran semata, yang bukan saja hanya menganalisa fenomena, tetapi dari analisa fenomena diperoleh verifikasi kenyataan sifat hakiki fenomena,

yang berarti mentransformasi delapan kesadaran yang bersifat palsu menjadi sifat hakiki kedemikianan, serta memtransformasi delapan kesadaran menjadi empat kebijaksanaan.

Oleh karena itu, kesadaran kedelapan adalah landasan untuk mentransformasi kekotoran batin menjadi kebijaksanaan. Kesadaran kedelapan timbul dari sebab yang saling bergantung. Di dalamnya terkandung benih-benih rintangan kleśa dan rintangan intelektual, juga terkandung benih-benih Bodhi pencerahan yang tidak tercemar. Dengan demikian, sifat hakikinya adalah kedemikianan nirvana yang lengkap dan sempurna.

Meskipun benih dari dua rintangan tersebut adalah palsu, namun benih kebijaksanaan tak tercemar yang terkandung di dalamnya adalah kedemikianan Tathagata. Oeh karena itu, jika kita ingin mentransformasi kepalsuan dan menampilkan sifat batin yang sejati, maka kuncinya adalah terletak pada kesadaran kedelapan ini.

Penulis

Penulis *Śloka Tatanan Delapan Kesadaran* adalah Maha Guru Tripitaka Dinasti Tang, Hsuan-Tsang (pinyin: Xuan-zang) (602-664), yang juga adalah penterjemah *Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahayana* karya Vasubandhu dari Bahasa Sanskerta ke dalam Bahasa Tionghua. Seperti yang telah disinggung di *Seratus Dharma Mahayana*, Maha Guru Hsuan-Tsang adalah Bhiksu Tiongkok yang melakukan perjalanan ke India untuk mempelajari dan mendapatkan teks asli atas ajaran agama Buddha, khususnya tentang doktrin Yogācāra, yang pada waktu itu penjelasan doktrin tersebut tidak seragam di Tiongkok. Beliau berangkat pada tahun 629 M. dan baru tiba di India pada tahun 633 M sesudah melewati berbagai rintangan dan kesulitan dalam perjalanannya. Sesudah sampai di sana, beliau berguru pada Y.M. Śīlabhadra, kepala Universitas Nalanda yang waktu itu sudah berumur 106 tahun. Beliau kembali ke Tiongkok pada tahun 645 M dan kemudian menterjemahkan sastra tersebut serta kitab-kitab

suci dan sastra lainnya ke dalam bahasa Tionghua atas perintah Kaisar Tai Zong. Dalam kurun waktu sembilan belas tahun, dengan dibantu team terjemahannya, beliau telah menterjemahkan 75 volume Sutra dan Abhidharma yang keseluruhannya berjumlah 1335 jilid. Dapat dikatakan beliau adalah orang yang sangat terkenal dan sangat berjasa dalam pengembangan Buddhadharma.

Asal mula Śloka Tatanan Delapan Kesadaran

Setelah Maha Guru Hsuan-Tsang menulis "*Risalah Pendirian Kesadaran Semata*"², murid utama beliau, K'ui-chi (*pinyin*: Kui-ji) merasa bahwa teori-teori yang diuraikan dalam sastra tersebut terlalu dalam dan luas, dan dengan demikian berada di luar jangkauan umat awam. Oleh karena itu ia memohon agar beliau merangkum intisari sastra tersebut dan menulisnya dalam bentuk yang paling singkat, yaitu dalam bentuk śloka. Kenyataanya, didorong oleh rasa belas kasih, K'ui-chi telah memohon hal tersebut demi semua makhluk di generasi mendatang, karena khawatir kebanyakan orang awam tidak dapat memahaminya.

Susunan Śloka Tatanan Delapan Kesadaran

Oleh karena itu, Maha Guru Hsuan-Tsang menulis śloka yang membagi delapan kesadaran menjadi empat bagian. Bagian pertama menjelaskan lima kesadaran terdepan, bagian kedua menjelaskan kesadaran keenam, bagian ketiga menjelaskan kesadaran ketujuh, dan bagian keempat menjelaskan kesadaran kedelapan, di mana setiap bagiannya terdiri dari tiga bait. Dari tiga bait di setiap bagian, dua bait terdepan menjelaskan keadaan kesadaran saat masih berada dalam kondisi tercemar, sedangkan bait yang terakhir menjelaskan keadaan

² Ch. 《成唯識論》 *Risalah Pendirian Doktrin Kesadaran Semata*, salah satu karangan Maha Guru Xuan Zang sebagai ulasan *Triṃśikā-vijñapti-mātratā* (*Tiga Puluh Śloka Kesadaran Semata*) karangan Vasubandhu.

kesadaran dalam keadaan murni, yaitu ketika kesadaran yang terkait sudah ditransformasi menjadi kebijaksanaan.

Setiap bait dari śloka tersebut terdiri dari empat baris. Dengan demikian setiap bagian terdiri dari dua belas baris, dan jumlah keseluruhan empat bagian dari tulisan tersebut adalah empat puluh delapan baris. Masing-masing baris hanya terdiri dari tujuh huruf.

Meskipun hanya terdiri dari empat puluh delapan baris yang pendek, namun karangan yang singkat tersebut telah sepenuhnya mencakup keseluruhan isi sepuluh bab dari *Risalah Pendirian Kesadaran Semata*. Dapat dikatakan karangan tersebut merupakan garis besar doktrin Yogācāra yang paling ringkas dan juga merupakan pedoman terpenting bagi seseorang untuk mempelajari filsafat Yogācāra.

Tatanan Delapan Kesadaran

Kedelapan kesadaran memiliki tatanan atau aturan, tata tertib dan sistemnya sendiri. Tatanan yang dibahas adalah sebagai berikut:

- (1) Objek persepsi kesadaran;
- (2) Jenis pemahaman kesadaran;
- (3) Sifat kesadaran;
- (4) Ruang lingkup aktivitas kesadaran;
- (5) Faktor Mental yang bersesuaian dengan masing-masing kesadaran;
- (6) Kondisi yang diperlukan kesadaran untuk beraktivitas;
- (7) Peran atau fungsi kesadaran;
- (8) Kondisi yang diperlukan untuk transformasi; dan
- (9) Manfaat yang dapat diberikan kepada makhluk hidup sesudah kesadaran ditransformasi menjadi kebijaksanaan.

Masing-masing isi tatanan tersebut di atas dijelaskan pada bagian yang bersesuaian.

Delapan Kesadaran yang dimaksud pada judul karangan adalah:

- 1) kesadaran-mata atau penglihatan,
- 2) kesadaran telinga atau pendengaran,
- 3) kesadaran hidung atau penciuman,
- 4) kesadaran lidah atau pengecapan,
- 5) kesadaran tubuh atau sentuhan,
- 6) kesadaran pikiran atau kognisi,
- 7) kesadaran manas atau kesadaran pikiran tercemar, yang merupakan organ indera pikiran, dan
- 8) kesadaran alaya, atau gudang kesadaran.

Mereka dijelaskan secara rinci dalam pembahasan ayat-ayat itu sendiri.

ŚLOKA TATANAN DELAPAN KESADARAN

LIMA KESADARAN TERDEPAN

Objek persepsi mereka berupa keadaan alami yang dikenali dengan pemahaman langsung dan nyata, sedangkan sifat objek persepsinya mencakup tiga sifat;

Tiga kesadaran - mata, telinga, dan tubuh - hanya beraktivitas sampai tempat kehidupan kedua;

Mereka berinteraksi dengan Faktor Mental Universal, Faktor Mental Objek Tersendiri dan sebelas Dharma Kebajikan,

Dua Kleśa Turunan Menengah, delapan Kleśa Turunan Berat, serta nafsu, kemarahan, dan kebodohan.

Kelima kesadaran semuanya bersandar pada organ-organ indera murni;

Kesadaran dengan sembilan prasyarat dan kesadaran yang memiliki tujuh dan delapan prasyarat bertetangga dekat;

Tiga kesadaran mempersepsi 'debu dunia' melalui kontak dan dua lainnya merasakannya lewat jarak antara;

Orang bodoh sulit membedakan antara kesadaran dan organ indera.

Persepsi kekosongan yang termanifestasi dengan transformasi adalah merupakan kebijaksanaan perolehan lanjutan;

Pada saat pencapaian hasil latihan, jika masih ada konsep diri, maka yang tercapai bukan kebenaran yang sesungguhnya;

Pada pemunculan awal Kejelasan Sempurna, terrealisilah tahap tanpa pencemaran;

Dengan menggunakan tiga jenis tubuh transformasi, sang praktisi menghentikan roda penderitaan makhluk lain.

KESADARAN KEENAM

Ia mencakup tiga sifat, memiliki tiga jenis pemahaman dan tiga jenis objek persepsi;

Keberadaannya dalam Tiga Alam samsara dapat diketahui dengan mudah;

Ia berinteraksi dengan semua lima puluh satu Faktor Mental;

Dan menyesuaikan setiap saat waktu ia membuat perbedaan.

Tiga sifat, tiga jenis pemahaman dan tiga jenis perasaan yang berhubungan dengannya terus berubah;

Kleśa Akar, Kleśa Turunan, keyakinan, dan Faktor Mental lainnya selalu muncul bersama dengannya;

Dalam tindakan fisik dan ucapan, ia merupakan pelaku yang paling penting;

Dan ia menuntun dan merampungkan pembalasan karma, serta dapat menarik dan menghubungkan kekuatan karma.

Ketika kondisi batin tahap awal dari Bhumi Sukacita muncul,

Kemelekatan bawaan masih terlelap dalam keterjeratan;

Setelah pencapaian Bhumi Perjalanan Jauh, ia menjadi murni tanpa pencemaran;

Saat pengamatan dirampungkan, ia menerangi seluruh alam semesta.

KESADARAN KETUJUHAN

Objek persepsinya adalah tayangan alihan; ia bersifat terselubung dan terhubung dengan akar dan emosi;

Dengan pemahaman yang keliru, ia senantiasa melekat pada keakuan;

Delapan Kleśa Turunan Berat, Faktor Mental Universal, kebijaksanaan dari Faktor Mental Objek Tersendiri,

Nafsu, ketidaktahuan, pandangan salah dan kesombongan selalu menyertainya.

Dengan senantiasa berpikir dan disertai kemelekatan diri,

Ia menyebabkan makhluk hidup tertekan dalam kebingungan sepanjang hari,

Yang ditimbulkan oleh empat delusi dan delapan Kleśa Turunan Berat saat ia beraktivitas;

Enam kesadaran susulan terdepan bergantung padanya sebagai landasan tercemar dan murni.

Memasuki Bhumi Sukacita Tertinggi, kebijaksanaan yang sifat alaminya berupa kesetaraan mulai timbul;

Waktu latihan menjadi tanpa upaya, kemelekatan diri tereleminasi selamanya;

Tathagata memanifestasikan wujud penikmatan makhluk lain;

Para Bodhisattva sepuluh Bhumi menjadi wadah yang sesuai untuk menerima manfaatnya.

KESADARAN KEDELAPAN

Secara eksklusif ia bersifat netral yang tidak terselubung, dan ia berinteraksi dengan Lima Faktor Mental Universal;

Tiga Alam yang mencakup sembilan tempat kehidupan muncul sesuai dengan kekuatan karma;

Karena kemelekatan yang keliru, praktisi Dua Kendaraan tidak dapat memahaminya,

Sehingga timbullah perdebatan antara para pengarang sastra.

Betapa luas dan tak terbayangkannya tiga rangkap peran kesadaran alaya!

Terpicu oleh ‘angin’ objek indera, maka ‘tujuh gelombang’ muncul dari kedalamannya;

Ia diresapi dan menyimpan benih pembentukan tubuh, organ indera, dan dunia materi;

Dan menjadi tuan rumah yang pergi paling akhir dan datang paling awal.

Menjelang pencapaian Bhumi Tak Tergerakkan, nama kesadaran alaya baru dapat ditinggalkan;

Dan sesudah melewati Jalur Vajra, maka ia terkosongkan dari pematangan karma;

Kebijaksanaan Cermin Agung Sempurna dan Kesadaran Tanpa Noda bermanifestasi pada saat yang sama;

Dan sepenuhnya menerangi sepuluh penjuru alam Buddha.

BAGIAN PERTAMA

LIMA KESADARAN TERDEPAN

Seperti yang telah diterangkan di atas, setiap bagian dari keseluruhan śloka terdiri dari tiga bait. Dari tiga bait di setiap bagian, dua bait terdepan menjelaskan keadaan kesadaran saat masih berada dalam kondisi tercemar, sedangkan bait yang terakhir menjelaskan keadaan kesadaran dalam keadaan murni, yaitu ketika kesadaran yang terkait sudah ditransformasi menjadi kebijaksanaan.

Sekarang kita mulai dengan bait pertama śloka lima kesadaran terdepan:

Objek persepsi mereka berupa keadaan alami yang dikenali dengan pemahaman langsung dan nyata, sedangkan sifat objek persepsinya mencakup tiga sifat;

Terdapat tiga istilah dalam baris pertama śloka di atas yang perlu dijelaskan: *'pemahaman langsung dan nyata'*, *'objek persepsi keadaan alami'*, dan *'tiga sifat'*.

'pemahaman langsung dan nyata'

Semua kesadaran yang membuat perbedaan memiliki perbedaan yang paling mendasar yaitu *aspek subjektif* (yang membuat perbedaan) dan

aspek objektif (benda atau fenomena yang dibedakan). Fungsi aspek subjektif kesadaran terdiri dari tiga jenis, yang dikenal sebagai Tiga Jenis Pemahaman, yaitu *pemahaman langsung dan nyata* (*pratyaksa pramana*); *pemahaman kesimpulan* (*anumana pramana*); dan *pemahaman yang keliru* (*viparyana-jnana pramana*)

Yang dimaksud dengan *pemahaman langsung dan nyata* adalah jenis pemahaman aspek subjektif dari kesadaran yang melihat atau mempersepsi suatu objek yang benar-benar nyata dan terlihat atau terpersepsi sebagaimana adanya saat persepsi tersebut dilakukan, tanpa perlu menambahkan penalaran ataupun perbandingan dengan objek persepsi yang dipahami sebelumnya. Sebagai contoh, kita melihat sekuntum bunga mawar di depan kita. Ia adalah bunga yang kita ketahui sebagai bunga yang benar-benar nyata pada saat ini juga; bukan bunga dalam mimpi kita semalam, juga bukan bunga hasil penalaran kita terhadap aroma bunga mawar yang kita cium tanpa terlihat adanya bunga mawar yang nyata.

Dalam hal *pemahaman kesimpulan*, pengetahuan atau pemahaman seseorang diperoleh melalui analisa atau penalaran. Pemahaman tentang objek yang terpersepsi adalah bukan objek sebenarnya dari saat tersebut, melainkan merupakan pemahaman yang timbul dari hasil perbandingan dan penyimpulan. Misalnya, ketika keluar dari rumah, kita melihat tanah di jalan basah, maka kita tahu bahwa baru saja turun hujan, walaupun kita tidak benar-benar melihat hujan turun. Contoh lainnya adalah ketika kita melihat ada asap timbul di kejauhan, maka kita tahu ada api di sana. Pemahaman tentang persepsi ini adalah kesimpulan yang ditarik dengan penalaran dan perbandingan.

Pemahaman yang keliru merupakan kesalah-pahaman tentang lingkungan eksternal. Ia mencakup penglihatan yang salah, misalnya seseorang melihat dari kejauhan ada seekor ular di tepi jalan, tetapi sesudah didekati baru diketahui bahwa benda tersebut adalah seutas tali. Contoh lainnya, misalnya penglihatan kesadaran ketujuh terhadap

aspek subjektif kesadaran kedelapan yang dianggapnya sebagai diri yang sejati.

Perlu diperhatikan bahwa *jenis-jenis pemahaman* kesadaran mengacu pada *aspek subjektif* atau *komponen subjek* kesadaran, bukan *aspek objektif* atau *komponen objek* yang dipersepsi.

‘objek persepsi keadaan alami’

Objek yang terpersepsi oleh kesadaran diklasifikasikan sebagai salah satu dari Tiga Jenis Keadaan Objek Persepsi. Keadaan Objek Persepsi mengacu pada aspek *objektif* atau komponen objek kesadaran, bukan aspek subjektif atau komponen subjek kesadaran. Ketiga Jenis Keadaan Objek Persepsi adalah:

- 1) objek persepsi keadaan alami;
- 2) objek persepsi tayangan tunggal;
- 3) objek persepsi alihan.

Objek persepsi keadaan alami mengacu pada *keadaan objek persepsi* sebagaimana adanya, tidak terdistorsi oleh kemelekatan diri atau oleh kemelekatan pada fenomena. Atau dengan kata lain, objek keadaan alami tidak terkondisi oleh sebab-akibat mental.

Jenis kedua dari keadaan objek persepsi adalah *objek persepsi tayangan tunggal*, yaitu objek persepsi yang dimanifestasikan secara ilusif dari aspek subjektif suatu kesadaran tanpa keikut-sertaan kesadaran lain. Objek-objek ini tidak memiliki dasar dalam keadaan sebagaimana adanya, tetapi terdiri dari kategori khayalan dari kesadaran keenam, seperti halnya rambut kura-kura atau tanduk kelinci. Mimpi adalah contoh *objek persepsi tayangan tunggal*. Contoh lainnya adalah khayalan, angan-angan dan sejenisnya.

Jenis ketiga dari keadaan objek persepsi adalah *objek persepsi alihan*, yaitu objek persepsi yang keadaan bahan atau substansi persepinya diubah. Jenis ini mengacu pada objek yang keadaannya

terdistorsi oleh pemikiran yang salah, dan jika dikaji sampai tuntas, adalah karena konsepsi adanya diri. Contohnya adalah gambar atau bayangan proyeksi organ indera yang diambil oleh kesadaran keenam dan objek persepsi yang diambil oleh kesadaran ketujuh dari aspek subjektif kesadaran kedelapan.

Objek persepsi alihan ini terbagi menjadi dua jenis. Jika objek persepsi yang diambil adalah berasal dari *aspek subjektif* kesadaran lain, maka ia disebut *objek persepsi alihan asli*, misalnya objek persepsi yang diambil oleh kesadaran ketujuh dari aspek subjektif kesadaran kedelapan, yang mana ia selalu menganggapnya sebagai diri. Jika objek persepsi yang diambil berasal dari *aspek objektif* atau *komponen objek* kesadaran lain, misalnya gambar atau bayangan hasil proyeksi, - seperti yang terjadi pada kesadaran keenam, maka objek persepsi alihan tersebut disebut *objek persepsi alihan serupa atau mirip*.

Seperti yang telah dijelaskan dalam *Seratus Dharma Mahayana*, ketika kelima indera beraktivitas, keadaan objek persepsi indera pada momen pertama adalah *keadaan alami*, dan jenis pemahaman kesadaran pada saat itu adalah *pemahaman langsung dan nyata*. Pada saat ini belum muncul *pembedaan*. Seseorang hanya melihat atau mendengar. Kelima indera hanya ‘menangkap’ adanya objek dan memproyeksikan bayangan objek tersebut. Saat ini fungsi kesadaran keenam hanya membantu kelima kesadaran terdepan untuk mengenali objek persepsi saja.

Dengan demikian dapat disimpulkan, hanya jenis yang pertama dari tiga jenis keadaan objek persepsi tersebut di atas, yaitu *keadaan alami*, yang muncul dalam hubungannya dengan lima kesadaran terdepan. Dan karena aktivitas kelima kesadaran terdepan tidak melibatkan pikiran (kesadaran keenam), maka dari aspek subjektif mereka, jenis pemahamannya semata-mata adalah *jenis pemahaman yang langsung dan nyata*.

'tiga sifat'

Dalam setiap momen, kesadaran juga dapat dicirikan sebagai memiliki sifat moral. Tiga Sifat adalah sifat bajik, tidak bajik dan netral. Kesadaran yang dicirikan oleh sifat bajik cenderung mengarah pada penciptaan karma baik, sedangkan kesadaran yang bersifat tidak bajik cenderung menciptakan karma buruk. Sifat netral adalah bukan bajik ataupun tidak bajik. Karena kelima kesadaran terdepan tidak memiliki potensi untuk membuat perbedaan moral, dengan sendirinya mereka hanya bersifat netral. Namun karena mereka berhubungan erat dengan kesadaran keenam dan selalu muncul bersama dengan kesadaran keenam yang membedakan yang baik dan yang jahat, maka kelima kesadaran terdepan ikut mengambil bagian dari ketiga sifat tersebut. Saat lima kesadaran terdepan berfungsi, kesadaran keenam secara bersamaan membuat penentuan moral dari isinya. Oleh karena itu, jika pada saat itu aktivitas kesadaran keenam bersesuaian dengan kleśa, maka kelima kesadaran terdepan juga bersesuaian dengan kleśa; dan jika pada saat itu aktivitas kesadaran keenam bersesuaian dengan kebajikan atau hal yang netral, maka kelima kesadaran terdepan juga bersesuaian dengan kebajikan dan hal yang netral. Itulah sebabnya mengapa kelima kesadaran terdepan disebut bersesuaian dengan tiga sifat.

Sifat netral dibagi menjadi sifat netral yang terselubung dan sifat netral yang tidak terselubung oleh delusi. Mereka akan dijelaskan pada bagian tentang kesadaran ketujuh.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *objek persepsi*, *jenis pemahaman* dan *sifat* kelima kesadaran terdepan adalah sebagaimana yang disebutkan dalam baris pertama śloka: keadaan alami, pemahaman langsung dan nyata, serta memiliki tiga sifat.

Sebelum beranjak pada baris śloka selanjutnya, mungkin bisa dipertanyakan disini mengapa kelima kesadaran terdepan dibahas secara bersama-sama, tidak dibahas satu per satu atau secara terpisah seperti kesadaran lainnya.

Terdapat beberapa alasan untuk itu:

- 1) Kelima kesadaran terdepan semuanya memiliki organ indera murni sebagai landasannya. Organ indera murni mengacu pada organ yang dibuat dari empat elemen murni – tanah, air, api dan angin. Kesadaran mata bergantung pada indera mata, kesadaran telinga bergantung pada telinga, kesadaran hidung bergantung pada hidung, kesadaran lidah bergantung pada lidah dan kesadaran tubuh bergantung pada tubuh yang semuanya terbentuk dari empat elemen. Sedangkan kesadaran lainnya: kesadaran keenam, ketujuh dan kedelapan, mereka tidak memiliki organ indera yang terbuat dari empat elemen murni seperti kelima kesadaran terdepan tersebut.
- 2) Objek persepsi kelima kesadaran terdepan semuanya adalah objek luar, yaitu rupa, suara, aroma, rasa dan sentuhan yang masing-masing dan berturut-turut merupakan objek persepsi mata, telinga, hidung, lidah dan tubuh. Hal ini berbeda dengan kesadaran ketujuh yang hanya mempersepsi objek internal, di mana ia selalu menganggap aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri.
- 3) Kelima kesadaran terdepan semuanya mempersepsi dengan jenis *pemahaman langsung dan nyata*. Kita segera memahami apa yang kita lihat, dengar atau rasa tanpa perlu penalaran atau perbandingan.
- 4) Objek persepsi kelima kesadaran terdepan semuanya adalah objek *keadaan alami*.
- 5) Aktivitas kelima kesadaran terdepan semuanya adalah berselang. Mata kadang melihat, kadang tidak melihat, telinga kadang mendengar, kadang tidak mendengar dan begitu juga dengan indera lainnya. Hal ini berbeda dengan kesadaran ketujuh yang senantiasa berpikir dan menganalisa.
- 6) Ketika kelima kesadaran terdepan sudah ditransformasi, mereka semua ditransformasi menjadi Kebijakanaksanaan Pencapaian Luar Biasa.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, maka pembahasan tatanan kelima kesadaran terdepan digabung bersama dalam tiga śloka bagian pertama.

Baris kedua dari śloka pertama berbunyi:

Tiga kesadaran - mata, telinga, dan tubuh - hanya beraktivitas sampai tempat kehidupan kedua;

Pada baris ini tercakup dua hal: pertama, tidak disebutkan lagi adanya kesadaran lidah dan hidung; dan yang kedua, bahwa jangkauan aktivitas kesadaran mata, kesadaran telinga dan kesadaran tubuh hanya sampai di tempat kehidupan yang kedua.

Tempat kehidupan makhluk hidup di alam samsara dibagi menjadi sembilan tempat. Tempat kehidupan yang pertama adalah Alam Nafsu Keinginan (*kamadhatu*) di mana terdapat campuran kelima jenis makhluk hidup³: makhluk nereka, setan lapar, binatang, manusia dan dewa-dewa surga Alam Nafsu Keinginan. Tempat kehidupan yang kedua, ketiga, keempat dan kelima adalah surga-surga di Alam Berbentuk (*rupadhatu*), yang berturut-turut terdiri dari surga-surga Dhyana Tingkat Pertama, Tingkat Kedua, Tingkat Ketiga dan Tingkat Keempat. Tempat kehidupan keenam sampai yang kesembilan adalah masing-masing surga di keempat surga Alam Tanpa Bentuk (*arupadhatu*).⁴

Jadi yang dimaksud dengan tempat kehidupan kedua adalah surga-surga Dhyana Tingkat Pertama seperti yang disebutkan di atas. yang merupakan bagian dari Alam Berbentuk (*rupadhatu*).

Ruang lingkup jangkauan masing-masing kesadaran berbeda. Kelima kesadaran terdepan menjangkau semua Alam Nafsu Keinginan,

³ Kadang kala sutra atau sastra menggolongkan makhluk hidup menjadi lima jenis, di mana golongan *asura* digabungkan ke dalam golongan *dewa*.

⁴ Nama surga-surga di alam kamadhatu, rupadhatu dan arupadhatu dapat dilihat di Sutra Surangama terjemahan Karma Samten, <https://surangama.wordpress.com>.

namun ketika sampai di surga-surga Dhyana Tingkat Pertama, dua kesadaran, yaitu kesadaran lidah dan kesadaran hidung sudah tidak berfungsi. Yang masih berfungsi tinggal tiga kesadaran, yaitu kesadaran mata, kesadaran telinga dan kesadaran tubuh. Hal ini disebabkan karena makhluk di alam surga-surga Dhyana Tingkat Pertama dan di atasnya tidak lagi memiliki pola makan secara per bagian seperti makhluk di Alam Nafsu Keinginan. Makan secara per bagian berarti makan sesuap demi sesuap makanan berbentuk padat ataupun cair secara bertahap: pagi, siang dan sore atau malam. Makhluk hidup di surga-surga Dhyana Tingkat Pertama dan di atasnya mengandalkan pikiran meditatif mereka sebagai makanan. Dengan demikian, kesadaran hidung dan kesadaran lidah sudah tidak dibutuhkan.

Dalam surga Dhyana Tingkat Kedua dan di atasnya, kelima kesadaran sudah tidak berfungsi. Alasannya: Setelah memasuki alam Dhyana Tingkat Kedua, selain mengandalkan pikiran meditatif sebagai makanan, Faktor Mental *analisa (vitakka)* dan *investigasi (vicara)* sudah tereliminasi, yang tersisa hanyalah kegembiraan yang menggairahkan (*pitisukham*) dan pikiran yang terpusat (*cittassa ekaggata*). Dengan demikian makhluk di sana sudah tidak perlu mengenali alam luar, sehingga kesadaran mata dan telinga tidak berfungsi. Karena kegembiraan hanya bersesuaian dengan pikiran, maka kesadaran tubuh akan sentuhan juga sudah tidak diperlukan. Kelima kesadaran terdepan sudah tidak aktif lagi, sehingga śloka mengatakan bahwa jangkauan aktivitas kesadaran mata, telinga dan tubuh hanya sampai pada tempat kehidupan yang kedua, yaitu surga-surga Dhyana Tingkat Pertama.

Namun meskipun kelima kesadaran terdepan sudah tidak berfungsi, para makhluk surgawi di alam rupadhatu masih memiliki tubuh yang halus. Tubuh mereka tembus pandang dan bersinar, dan alam surga mereka dipenuhi dengan cahaya yang terang.

Dua baris śloka selanjutnya:

Mereka berinteraksi dengan Faktor Mental Universal, Faktor Mental Objek Tersendiri dan sebelas Dharma Kebajikan, Dua Kleśa Turunan Menengah, delapan Kleśa Turunan Berat, serta nafsu, kemarahan, dan kebodohan.

Kelima kesadaran terdepan termasuk Dharma Hati dan mereka berinteraksi dengan tiga puluh empat Faktor Mental. Faktor Mental muncul dari Dharma Hati. Mereka bergantung pada Dharma Hati untuk keberadaan mereka dan berinteraksi dengan mereka. Ketiga puluh empat Faktor Mental yang berinteraksi atau bersesuaian dengan kelima kesadaran terdepan adalah:

- a) 5 Faktor Mental Universal: *perhatian, kontak, perasaan, perbedaan, dan niat;*
- b) 5 Faktor Mental Objek Tersendiri: *pengharapan, ketetapan hati, pengingatan, konsentrasi/samadhi, dan kebijaksanaan;*
- c) 11 Dharma Kebajikan: *keyakinan, ketekunan, malu telah berbuat jahat, malu berbuat jahat, ketidak-serakahan, ketidak-bencian, ketidak-bodohan, rasa nyaman, ketidak-lengahan, keseimbangan batin, dan tidak menyakiti;*
- d) 2 Kleśa Turunan Menengah: *tidak malu telah berbuat jahat dan tidak malu berbuat jahat*
- e) 8 Kleśa Turunan Berat: *ketidak-yakinan, kemalasan, kelengahan, kelesuan pikiran, ketidak-tenangan, kehilangan perhatian benar, tidak memiliki pandangan benar, dan gangguan perhatian.*
- f) *nafsu, kebencian dan ketidak-tahuan (dari Kleśa Akar).*

Lima kesadaran terdepan berinteraksi dengan dharma-dharma ini. Hal ini berarti bahwa ketika lima kesadaran terdepan berfungsi, salah satu dari dharma ini dapat muncul dan mempengaruhi mereka.

Dharma-dharma di atas terdaftar dalam kategori kedua dari kelima kategori Seratus Dharma.⁵

Lima kesadaran terdepan dikatakan berinteraksi dengan lima Faktor Mental Universal, karena lima Faktor Mental Universal meliputi semua kesadaran. Karena lima kesadaran terdepan mengikuti kesadaran keenam dalam interaksi kesadaran keenam dengan *pengharapan*, *ketetapan hati* dan dharma lainnya dalam Faktor Mental Objek Tersendiri dan kemudian melakukan perbuatan bajik, maka mereka bersesuaian dengan Faktor Mental Objek Tersendiri dan sebelas Dharma Kebajikan. Kleśa Turunan Berat dan Kleśa Turunan Menengah meliputi semua kondisi batin yang tercemar, oleh karena itu lima kesadaran terdepan berinteraksi dengan mereka. Dalam hal interaksi lima kesadaran terdepan dengan Kleśa Akar, ketika lima kesadaran terdepan memunculkan kemelekatan, maka mereka berinteraksi dengan *nafsu*; ketika mereka memunculkan rasa dendam, maka mereka berinteraksi dengan *kebencian*. *Kebodohan* atau *ketidak-tahuan* merupakan dasar dari semua kondisi batin yang tercemar, oleh karena itu lima kesadaran terdepan juga berinteraksi dengannya. Namun, oleh karena lima kesadaran terdepan tidak memiliki kemampuan pengenggaman pada ‘diri’ (ego dan fenomena), mereka tidak bersesuaian dengan *kesombongan*, *keraguan* dan *pandangan salah* meskipun ketiga dharma ini, seperti *nafsu*, *kebencian* dan *ketidak-tahuan* adalah tercakup dalam Kleśa Akar.

Kelima kesadaran semuanya bersandar pada organ-organ indera murni;

Kelima kesadaran tersebut harus bergantung pada organ-organ indera untuk dapat mempersepsi objek luar. Organ indera murni mengacu pada organ indera dari lima kesadaran terdepan yang terbentuk dari

⁵ Untuk informasi lebih lanjut tentang seratus dharma, lihat *Seratus Dharma Mahayana* karangan Bodhisattva Vasubandhu kompilasi Karma Samten, <https://seratusdharmamahayana.wordpress.com>

empat elemen murni: tanah, air, api dan angin, yaitu mata, telinga, hidung, lidah dan tubuh. Keadaan ini berbeda dengan kesadaran lainnya, di mana mereka tidak bergantung pada organ indera yang terbentuk dari empat elemen.

Kesadaran dengan sembilan prasyarat dan kesadaran yang memiliki tujuh dan delapan prasyarat bertetangga dekat;

Kata-kata dari baris di atas ini menjelaskan bahwa di antara kelima kesadaran terdepan, ada yang memiliki tujuh, delapan, atau sembilan prasyarat untuk memunculkan aktivitasnya. Kelimanya dikelompokkan bersama dan dikatakan sebagai ‘bertetangga dekat’ karena cara mereka berfungsi sangat mirip namun berbeda dengan kesadaran yang lain. Hal ini juga merupakan salah satu sebab mengapa pembahasan kelima kesadaran terdepan digabung dalam satu śloka.

Di antara delapan kesadaran, jumlah prasyarat kausal yang diperlukan untuk pemunculan aktivitasnya bervariasi dari sembilan hingga tiga. (Lihat Tabel 1)

Baris śloka di atas merujuk pada kesadaran-mata sebagai yang ‘*dengan sembilan prasyarat*’. Kesembilan prasyarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Organ indera: mata;
2. Objek indera: rupa;
3. Benih;
4. Landasan pembedaan: kesadaran keenam;
5. Landasan murni-tercemar: kesadaran ketujuh;
6. Landasan dasar: kesadaran kedelapan (kesadaran alaya);
7. Perhatian;
8. Ruang;
9. Terang/Cahaya.

Untuk memunculkan aktivitas kesadaran mata, prasyarat pertama adalah *organ indera*, yaitu mata. Ketika mata seseorang rusak, maka yang bersangkutan tidak dapat melihat.

Prasyarat kedua adalah *objek indera*. Jika tidak ada rupa, kita tidak melihat apa-apa.

Prasyarat ketiga adalah *benih*. Dalam hal ini yang dimaksud adalah *benih kesadaran*. Semua benih kesadaran tersimpan dalam kesadaran alaya. Oleh karena benih kesadaran inilah, ketika ada rangsangan objek luar, yang dalam hal ini adalah rupa, maka benih kesadaran mata dapat memunculkan aktivitas melihat. Hal yang sama terjadi pada rangsangan suara, aroma, rasa, dan sentuhan terhadap benih kesadaran telinga, hidung, lidah, dan tubuh.

Prasyarat yang keempat, *landasan pembedaan*, yang merujuk pada kesadaran keenam. Dengan adanya pembedaan, barulah seseorang dapat memahami apa yang dipersepsinya.

Prasyarat yang kelima adalah *landasan murni-tercemar*, yang mengacu pada kesadaran ketujuh. Pemunculan aktivitas kelima kesadaran terdepan perlu disertai peran kesadaran ketujuh. Sesudah pembedaan yang dilakukan oleh kesadaran keenam, maka apakah kesadaran yang dimunculkan tersebut bersifat murni atau tercemar adalah tergantung keadaan kesadaran ketujuh pada waktu tersebut. Jika waktu itu kesadaran ketujuh bersifat tercemar, maka kesadaran yang dimunculkan juga bersifat tercemar, dan begitu pula sebaliknya.

Prasyarat yang keenam adalah *landasan dasar*, yang mengacu pada kesadaran alaya. Kesadaran alaya adalah dasar dari semua kesadaran. Tanpa kesadaran alaya, maka kesadaran lainnya tidak dapat muncul dan beraktivitas.

Prasyarat yang ketujuh adalah *perhatian*. *Perhatian* adalah Faktor Mental yang pertama dari kelima Faktor Mental Universal. Sebagaimana diuraikan dalam sastra *Seratus Dharma Mahayana*, untuk mengenali suatu benda ataupun menumbuhkan suatu pikiran, pertama-tama seseorang harus terlebih dulu memunculkan *perhatian*.

Sebab, misalnya, walaupun ada obyek di depan mata, jika yang bersangkutan tidak memunculkan *perhatiannya* terhadap objek tersebut, maka bisa saja obyek tersebut tidak terlihat olehnya. Dengan kata lain, *perhatian* menuntun hati merespon objek luar. Tanpa *perhatian*, maka benih-benih di dalam kesadaran tidak bisa bermanifestasi.

Prasyarat yang kedelapan adalah *ruang*. Prasyarat ini diperlukan oleh kesadaran mata, karena jika suatu objek bersentuhan dengan mata, maka ia tidak akan terlihat. Dengan kata lain, kesadaran mata tidak bisa muncul jika tidak ada ruang atau jarak di antara benda dan mata. Selain kesadaran mata dan kesadaran telinga, kondisi ruang ini tidak diperlukan. Misalnya, lidah malah baru bisa mengecap rasa jika objeknya bersentuhan dengannya.

Prasyarat yang kesembilan adalah *terang* atau *cahaya*. Kondisi ini hanya diperlukan oleh kesadaran mata, karena dalam keadaan gelap seseorang tidak dapat melihat bentuk dan warna objek persepsinya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran mata membutuhkan semua sembilan prasyarat. Prasyarat terang tidak diperlukan oleh kesadaran telinga, karena dalam keadaan gelap, seseorang masih dapat mendengar adanya suara. Karena selain prasyarat *terang*, prasyarat *perhatian* dan lainnya tetap diperlukan oleh kelima kesadaran terdepan, dengan demikian kesadaran telinga hanya memerlukan delapan prasyarat.

Untuk kesadaran hidung, lidah dan tubuh, baik ruang maupun terang tidak diperlukan. Objek persepsi harus bersentuhan dengan ketiga indera ini, dan dalam keadaan tanpa terang mereka dapat berfungsi, sehingga mereka hanya memerlukan tujuh persyaratan untuk berfungsi.

Prasyarat *perhatian* diperlukan oleh semua kesadaran. Prasyarat *landasan dasar* diperlukan oleh semua kesadaran kecuali kesadaran kedelapan itu sendiri; dan prasyarat *landasan murni-tercemar* diperlukan oleh lima kesadaran terdepan dan kesadaran kedelapan.

Tabel berikut merangkum prasyarat yang harus dipenuhi masing-masing kesadaran untuk berfungsi:

Kesadaran Prasyarat	#1	#2	#3	#4	#5	#6	#7	#8
1. Organ indera	√	√	√	√	√	√		
2. Objek indera	√	√	√	√	√	√		√
3. Benih	√	√	√	√	√	√	√	√
4. Landasan pembedaan	√	√	√	√	√			
5. Landasan murni-tercemar	√	√	√	√	√			√
6. Landasan dasar	√	√	√	√	√	√	√	
7. Perhatian	√	√	√	√	√	√	√	√
8. Ruang	√	√						
9. Terang/cahaya	√							

Tabel 1. Prasyarat fungsi kesadaran.

Keterangan: #1-5: Berturut-turut: kesadaran mata, telinga, hidung, lidah, tubuh.

Prasyarat untuk pemunculan aktivitas kesadaran seperti yang tersebut di atas diperlukan pada waktu bersamaan secara lengkap sesuai prasyarat yang diperlukan masing-masing kesadaran. Tidak mungkin salah satu saja prasyarat dapat memunculkan aktivitas suatu kesadaran secara tersendiri. Dengan kata lain, perlu kerja sama dan tidak bisa kurang satu pun dari mereka.

Tiga kesadaran mempersepsi ‘debu dunia’ melalui kontak dan dua lainnya merasakannya lewat jarak antara;

Tiga kesadaran: hidung, lidah dan tubuh berfungsi dalam keadaan menyentuh objek persepsi, sedangkan ‘dua lainnya’ mengacu pada dua kesadaran, yaitu kesadaran mata dan telinga, yang dalam memunculkan aktivitasnya selalu dalam keadaan tidak bersentuhan, atau ‘*lewat jarak antara*’ dengan objeknya. Kata ‘debu dunia’ mengacu pada segala objek persepsi duniawi: rupa, suara, aroma, rasa, sentuhan, dan fenomena, yang secara umum adalah objek yang tercemar.

Orang bodoh sulit membedakan antara kesadaran dan organ indera.

Ketika kita melihat sesuatu, pastilah kita mengatakan bahwa mata yang melihat, karena orang buta atau orang yang matanya rusak tidak bisa melihat. Sebenarnya yang melihat adalah kesadaran mata, bukan organ indera mata. Dalam Sutra Surangama,⁶ Sang Buddha berkata: “Apakah mata bisa melihat? Mata ibaratnya pintu. Ketika kamu berada di sebuah ruangan, apakah pintu dapat melihat kamu? Kalau mata bisa melihat, maka orang yang telah meninggal dan yang masih memiliki mata mestinya bisa melihat benda-benda. Namun, kalau mereka masih dapat melihat, mengapa dikatakan mereka sudah meninggal?”

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, organ indera hanyalah salah satu prasyarat untuk pemunculan aktivitas kesadaran. Untuk pemunculan aktivitas kesadaran masih diperlukan prasyarat lain seperti benih yang terkandung di kesadaran alaya, *perhatian* dan sebagainya. Organ indera terbentuk dari gabungan empat elemen murni yang termasuk Dharma Rupa. Namun Dharma Rupa tidak memiliki kemampuan pemahaman. Dengan demikian mereka tidak dapat mengenali dan membedakan objek persepsi seperti yang dilakukan oleh Dharma Hati atau mental.

⁶Sutra Surangama, terjemahan Karma Samten, <https://surangama.wordpress.com>

Organ indera ibaratnya seperti sebuah cermin yang hanya berfungsi untuk memantulkan bayangan objek indera. Ia tidak memahami apa-apa. Bayangan yang ditimbulkan oleh cermin itulah yang diambil, dipahami dan dinilai oleh kesadaran indera.

Bukan saja orang awan selalu berpikir bahwa yang melihat itu adalah mata, bahkan para Arhat dan kaum Sravaka pun berpikir demikian. Sebenarnya kata ‘orang bodoh’ dalam śloka tersebut khusus merujuk pada para Arhat dan praktisi dari ajaran Hinayana.

Ajaran Hinayana hanya mengatakan ada enam kesadaran. Mereka tidak mengenal adanya kesadaran ketujuh dan kesadaran kedelapan. Mereka tidak mengetahui bahwa untuk memunculkan kesadaran perlu adanya benih yang tersimpan di dalam kesadaran alaya. Dengan demikian, mereka selalu menganggap indera dan kesadaran adalah sama dan saling menggantikan satu sama lain. Mereka tidak bisa membedakannya.

Alasan mengapa organ indera dan kesadaran indera sulit dibedakan adalah karena objek persepsi organ indera dan kesadaran adalah sama. Misalnya, untuk organ mata dan kesadaran mata, objek persepsi mereka sama, yaitu rupa; untuk telinga dan kesadaran telinga, objek persepinya sama, yaitu suara, sehingga menyebabkan mereka tercampur-aduk dan sulit untuk dibedakan.

Alasan lain yang menyebabkan mereka sulit dibedakan adalah karena jenis pemahaman organ indera dan kesadaran indera adalah sama, yaitu *langsung dan nyata*; dan sifat objek yang dipersepsi keduanya juga sama, yaitu *keadaan alami* tanpa *pembedaan* apa pun. Sebagai perumpamaan yang dipaksakan adalah seperti cermin dan bayangannya. Cermin ibaratnya organ indera dan bayangan di cermin adalah objek yang dipersepsi kesadaran. Jika tidak dibedakan dengan jelas, umumnya seseorang akan menganggap bayangan dan cermin adalah sama. Singkat kata, semua kekeliruan di atas disebabkan karena dalam ajaran Kendaraan Kecil tersebut tidak terdapat pengertian kesadaran kedelapan atau kesadaran alaya.

Dua bait pertama dari śloka di atas berbicara tentang berbagai aspek lima kesadaran terdepan dalam keadaan tercemar. Untuk keadaan mereka ketika dalam kondisi yang murni harus dilihat pada bait ketiga dari śloka:

Persepsi kekosongan yang termanifestasi dengan transformasi adalah merupakan kebijaksanaan perolehan lanjutan;

Baris ini mengatakan, bahwa persepsi kekosongan kedemikianan yang diperoleh aspek objektif lima kesadaran terdepan sebagai hasil transformasi menjadi kebijaksanaan, adalah bukan *kebijaksanaan dasar*, tetapi adalah *kebijaksanaan perolehan lanjutan*.

‘kebijaksanaan perolehan lanjutan’

Umumnya kebijaksanaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *kebijaksanaan tahap praktek terapan*, *kebijaksanaan perolehan lanjutan* dan *kebijaksanaan dasar*.

Kebijaksanaan tahap praktek terapan adalah kebijaksanaan yang diperoleh praktisi yang berada dalam *tahap praktek terapan*. Contohnya, kebijaksanaan yang diperoleh dari mendengarkan Dharma, kebijaksanaan yang diperoleh dari merenungkan Dharma, dan kebijaksanaan yang diperoleh dari melatih Dharma. Dengan latihan selanjutnya, maka praktisi akan memperoleh *kebijaksanaan perolehan lanjutan*. Saat memperoleh kebijaksanaan ini, yang bersangkutan belum mencapai pencerahan sempurna karena yang bersangkutan belum merealisasi kesunyataan. Sesudah berlatih secara berkelanjutan, saat praktisi merealisasi kesunyataan, maka kebijaksanaan yang diperoleh disebut *kebijaksanaan dasar*. Sesudah merealisasi kekosongan dan memperoleh *kebijaksanaan dasar*, seseorang menyadari bahwa semua dharma muncul dalam kesunyataan. Ia tidak lagi memiliki kemelekatan apa pun dalam usahanya memberi manfaat kepada makhluk hidup.

Dari kata-kata baris di atas, dapat diketahui bahwa kebijaksanaan yang diperoleh praktisi pada tahap ini adalah *kebijaksanaan perolehan lanjutan*, bukan *kebijaksanaan dasar*.

‘persepsi kekosongan yang termanifestasi dengan transformasi’

Kebijaksanaan perolehan lanjutan tidak bisa menyadari hakikat batin secara langsung. Ia harus membangkitkan daya gunanya dengan mentransformasi pengamatan fenomena menjadi kekosongan. Oleh karena itulah dalam baris śloka di atas disebut *persepsi kekosongan yang termanifestasi dengan transformasi*. Namun penampilan kekosongan yang terpersepsi tersebut bukanlah hakikat batin sejati, tetapi adalah kekosongan yang berdasarkan dharma-dharma terkondisi.

Dalam tahap latihan maupun dalam tahap pencapaian, keadaan tersebut di atas tetap demikian. Jadi, meskipun kesadaran sudah ditransformasi menjadi kebijaksanaan dan dapat mengamati kekosongan lewat transformasi, namun kekosongan yang terpersepsi hanyalah kekosongan yang mirip, bukan hakikat batin sejati. Dengan kata lain, kesadaran tercerahkan yang dicapai masih mengandung perbedaan subjek dan objek meskipun sangat halus, yang masih didasarkan pada kelompok pencerapan dan bukan pada pikiran-kebuddhaan.

Oleh sebab itu baris śloka selanjutnya mengatakan:

Pada saat pencapaian hasil latihan, jika masih ada konsep diri, maka yang tercapai bukan kebenaran yang sesungguhnya;

Jadi dengan kata lain, saat itu sang praktisi belum dapat menyadari hakikat batin.

Lalu kapanakah kelima kesadaran terdepan dapat ditransformasi menjadi kebijaksanaan dasar, dalam hal ini menjadi *Kebijaksanaan Pencapaian Luar Biasa*? Mereka dapat ditransformasi menjadi kebijaksanaan demikian pada saat praktisi mencapai kebuddhaan. Dan

mengapa dibutuhkan waktu hingga menjadi seorang Buddha untuk dapat mentransformasikan lima kesadaran terdepan ini? Apakah tidak mungkin untuk mentransformasi mereka dalam tahap latihan?

Jawabannya adalah “tidak”, karena kelima kesadaran terdepan muncul dari ketergantungannya pada kelima indera, sedangkan kelima indera adalah manifestasi aspek fenomena atau aspek objektif dari kesadaran kedelapan. Oleh karena itu, selama kesadaran kedelapan belum ditransformasi menjadi Kebijakan Cermin Agung Sempurna, mereka masih tercemar; dan saat itu kelima indera juga berada dalam keadaan tercemar. Dengan demikian kelima kesadaran terdepan yang ketergantungannya berdasarkan kelima indera juga berada pada keadaan tercemar.

Dengan kata lain, kelima kesadaran terdepan hanya dapat ditransformasi menjadi Kebijakan Pencapaian Luar Biasa ketika praktisi mencapai kebuddhaan, karena saat itu kesadaran alaya telah ditransformasi menjadi Kebijakan Cermin Agung Sempurna yang tidak tercemar, sehingga lima indera yang muncul sebagai aspek objektif kesadaran kedelapan juga menjadi murni, sehingga baris śloka selanjutnya mengatakan:

Pada pemunculan awal Kejelasan Sempurna, terrealisilah tahap tanpa pencemaran;

Kata ‘Kejelasan Sempurna’ mengacu pada Kebijakan Cermin Agung Sempurna. Jadi hanya ketika kesadaran alaya berubah menjadi Kebijakan Cermin Agung Sempurna saat seseorang menjadi seorang Buddha, kelima kesadaran terdepan langsung berubah menjadi Kebijakan Pencapaian Luar Biasa.

Dengan menggunakan tiga jenis tubuh transformasi, sang praktisi menghentikan roda penderitaan makhluk lain.

Apakah daya guna setelah kelima kesadaran berubah menjadi Kebijakan Pencapaian Luar Biasa? Jawabannya adalah untuk memberi manfaat dan menyelamatkan makhluk hidup. Setelah seseorang menjadi Buddha, dengan Kebijakan Pencapaian Luar Biasa, ia dapat bermanifestasi dalam tiga bentuk tubuh yang berbeda kapan pun dan di mana pun untuk memberi manfaat dan memabarkan Dharma kepada makhluk hidup dari golongan dan kapasitas yang berbeda agar mereka tidak lagi mengalami penderitaan yang timbul karena tumimbal lahir.

Ketiga jenis bentuk tubuh tersebut adalah:

1. Tubuh Sambhogakaya Istimewa Vairocana, yaitu tubuh yang tingginya seribu *hasta*⁷ untuk memabarkan *sepuluh paramita* kepada para Bodhisattva Bhumi Pertama sampai Bhumi Kesepuluh.
2. Tubuh Nirmanakaya yang tingginya seukuran manusia untuk memabarkan Empat Kebenaran Mulia kepada para Sravaka dan umat awam lainnya.
3. Tubuh Nirmanakaya sejenis makhluk yang bersangkutan, misalnya dalam bentuk binatang, makhluk halus dan sebagainya untuk memabarkan Dharma yang sesuai kepada mereka.

Seorang Buddha secara alami dapat mewujudkan ketiga jenis tubuh ini untuk memberi manfaat dan menghilangkan penderitaan makhluk hidup, karena dalam masa tahap Bodhisattva, ia telah mengembangkan bodhicitta berdasarkan Sumpah Bodhisattva, beraspirasi untuk menyelamatkan semua makhluk hidup, sehingga ketika ia meraih Kebijakan Pencapaian, secara alami ia akan mampu mewujudkan ketiga bentuk tubuh tersebut.

⁷ Satu 'hasta' Tiongkok kuno disebut satu *zhàng*, 1 *zhàng* = 10 *chi* = 10 x ± 16.95 cm = ± 170 cm; jadi seribu 'hasta' = ±1700 m..

BAGIAN KEDUA

KESADARAN KEENAM

Sama seperti lima kesadaran terdepan, dua bait pertama kesadaran keenam juga menjelaskan kesadaran tersebut dalam keadaan tercemar. Dari dua bait ini, bait pertama membahas cakupan kesadaran keenam; sedangkan bait kedua membahas perannya dalam penciptaan karma dan aktivitas karma yang dihasilkan. Bait ketiga menjelaskan kesadaran keenam dalam keadaan murni dan transformasinya menjadi kebijaksanaan.

Pertama-tama dijelaskan lima prasyarat kesadaran keenam untuk berfungsi.

Prasyarat pertama adalah *organ indera*.

Dalam hal ini organ inderanya adalah indera ketujuh yang disebut *manas* atau pikiran. Aktivitas kesadaran ketujuh adalah senantiasa berpikir, mempertimbangkan, menilai dan menentukan atau memutuskan. Ia senantiasa terselubung oleh empat delusi: sayang akan diri, delusi adanya diri, kemelekatan akan diri, dan mengidentifikasi diri, yang secara berurutan sama dengan empat kleśa: *nafsu, ketidak-tahuan, pandangan salah dan kesombongan*. Selain itu, ia senantiasa menganggap aspek subjektif dari kesadaran kedelapan sebagai diri, sehingga ia merupakan sumber keakuan atau kemelekatan

adanya diri. Dengan demikian keadaannya adalah tercemar, sehingga ia sering disebut ‘pikiran yang tercemar’.

Yang menjadi permasalahan ialah hubungan antara kesadaran keenam dan ketujuh yang sangat erat karena kesadaran ketujuh adalah organ indera yang menjadi dasar ketergantungan kesadaran keenam. Ketergantungan yang sangat erat ini menyebabkan selama kesadaran ketujuh belum termurnikan, atau dengan kata lain, selama kesadaran ketujuh belum ditransformasi menjadi Kebijakan Setara, maka selama itu pula kesadaran keenam tetap bersifat tercemar, dan selama itu juga kemelekatan diri tidak dapat dieliminasi.

Prasyarat kedua: *objek indera*.

Objek indera kesadaran keenam adalah dharma yang merupakan proyeksi bayangan dari objek indera yang ditangkap oleh kelima indera terdepan. Oleh aspek subjektif kesadaran keenam, bayangan tersebut diubah menjadi komponen objektif atau objek persepsinya.

Oleh karena itu, dharma yang menjadi objek kesadaran keenam bukan merupakan objek luar yang sesungguhnya, tetapi adalah bayangan proyeksi gambar-gambar yang ditangkap oleh kelima organ indera tersebut. Sebagaimana orang awam pada umumnya, kita selalu menganggap bahwa kita benar-benar melihat atau mendengar sesuatu objek di luar kita. Ini adalah anggapan yang salah. Sebenarnya yang kita persepsi hanyalah bayangan proyeksi benda-benda tersebut, bukan langsung melihat objek yang berupa benda atau suara tersebut.

Prasyarat ketiga: *perhatian*.

Sama seperti seseorang yang ingin memotret suatu objek, pertamanya ia harus menentukan objeknya. Dalam hal kesadaran, inilah yang kita sebut *perhatian*. Sesudah objek ditentukan dan tombol kamera ditekan, maka gambar akan tercetak di dalam film yang diibaratkan sebagai hati. Bayangan inilah yang dijadikan objek persepsi oleh kesadaran keenam. Jadi prasyarat kesadaran keenam yang ketiga adalah harus ada *perhatian*.

Prasyarat keempat adalah *benih*.

Benih kesadaran merupakan landasan atau kondisi langsung untuk memunculkan aktivitas suatu kesadaran. Semua benih kesadaran terkandung dalam kesadaran alaya. Ketika berhadapan dengan objek indera, benih tersebut akan teraktifkan.

Prasyarat kelima adalah *landasan dasar*, yaitu kesadaran alaya.

Karena semua benih terkandung dalam kesadaran alaya, dengan demikian diperlukan prasyarat *landasan dasar*, yaitu kesadaran alaya.

Dari keseluruhan sembilan prasyarat, di atas telah diuraikan lima prasyarat, yang berarti ada empat prasyarat lainnya yang tidak diperlukan oleh kesadaran keenam untuk berfungsi.

Karena objek persepsi kesadaran keenam merupakan objek internal yang merupakan bayangan proyeksi kelima indera, maka ia tidak memerlukan *cahaya/terang* dan *ruang*; dan karena kesadaran keenam sendiri dapat membedakan, maka tidak diperlukan *landasan pembedaan* lainnya. Selanjutnya, karena landasan organ indera kesadaran keenam adalah kesadaran ketujuh, maka ia tidak memerlukan *landasan murni-tercemar* lainnya, karena landasan ini sudah tercakup di dalam prasyarat *organ indera*. Oleh sebab itu kesadaran keenam hanya memerlukan lima prasyarat untuk memunculkan aktivitasnya.

Dengan demikian, kesadaran keenam sangat mudah memunculkan aktivitasnya. Ia hanya memerlukan lima prasyarat untuk berfungsi, atau dengan kata lain, cukup dengan adanya lima prasyarat, ia segera mulai membuat pembedaan. Dapat dikatakan bahwa kesadaran keenam adalah *pikiran pembedaan* kita. Semua pembedaan timbul dari kesadaran keenam.

Lagi pula, kelima prasyarat untuk memunculkan aktivitasnya sangat mudah terpenuhi. Misalnya *perhatian* memang harus ada, karena tanpa *perhatian*, tidak ada aktivitas mental yang timbul. Kemudian *benih*, yang memang sudah terkandung dalam kesadaran

alaya, yang segera bermanifestasi karena pengaruh eksternal. Dan sudah pula tersedia prasyarat *landasan dasar*, yaitu kesadaran alaya. Kemudian sudah tersedia pula landasan *organ inderanya*, yaitu kesadaran ketujuh yang senantiasa berpikir. Kapan saja kesadaran keenam memerlukannya, ia selalu sudah tersedia. Objek persepsi yang merupakan bayangan proyeksi selalu tersedia pula begitu organ indera beraktivitas. Itulah sebabnya mengapa kesadaran keenam muncul dengan begitu mudah.

Singkatnya hanya dengan menambahkan faktor eksternal *perhatian* saja kesadaran keenam sudah dapat memunculkan aktivitasnya. Namun celakanya, kesadaran ketujuh yang menjadi landasan organ inderanya, seperti yang sudah dijelaskan di atas, adalah organ yang senantiasa menganggap aspek subjektif dari kesadaran kedelapan sebagai diri, sehingga ia merupakan sumber keakuan atau kemelekatan adanya diri. Itulah sebabnya, karena syarat-syarat yang begitu mudah terpenuhi dan tersedia, keadaan ini mengakibatkan makhluk hidup senantiasa memunculkan pikran pembedaan dan selalu melekat pada 'ego'nya.

Kesadaran keenam hanya tidak beraktivitas dalam lima keadaan berikut:

- (1) Ketika seseorang memasuki *samadi tanpa pikiran*, di mana Faktor Mental *pembedaan* untuk sementara sudah tidak berfungsi;
- (2) Ketika seseorang terlahir di Surga Tanpa Pikiran, yang merupakan *Pahala Samadhi Tanpa Pikiran*. Di alam ini, Faktor Mental *pembedaan* untuk sementara tidak berfungsi;
- (3) Ketika seseorang memasuki *Samadhi Penghentian Perasaan dan Pembedaan (nirodha sammapati)*, di mana Faktor Mental *perasaan* dan *pembedaan* sudah terlenyapkan.
- (4) Dalam keadaan pingsan, kesadaran keenam tidak berfungsi;

- (5) Dalam keadaan tidur di mana yang bersangkutan tidak bermimpi. Mimpi adalah aktivitas kesadaran keenam. Dalam keadaan tidur yang tidak bermimpi, kesadaran keenam untuk sementara tidak berfungsi.

Selain lima keadaan di atas, kesadaran keenam sangat sibuk. Ia tidak pernah berhenti beraktivitas baik siang maupun malam dengan jangkauannya yang luas dan disertai dengan pikiran pembedaan dan keakuan.

Sekarang mari kita lihat baris pertama dari bait pertama:

Ia mencakup tiga sifat, memiliki tiga jenis pemahaman dan tiga jenis objek persepsi;

Tiga *sifat*, tiga *jenis pemahaman* dan tiga *keadaan objek persepsi* telah dijelaskan di bagian lima kesadaran terdepan.

‘tiga sifat’

Sifat moral aktivitas kesadaran keenam disebut mencakup tiga sifat: -bajik, tidak bajik dan netral, karena ia bersesuaian dengan semua 51 Faktor Mental yang terdiri dari Dharma Kebajikan, Kleśa Akar, Kleśa Turunan, dan Faktor Mental Tak Pasti. Ketika seseorang memunculkan kondisi mental yang bersesuaian dengan Dharma Kebajikan, maka saat itu kesadaran tersebut bersifat bajik; ketika yang bersangkutan memunculkan kleśa, maka waktu itu ia bersifat tidak bajik; sedangkan ketika ia bersesuaian dengan keempat Faktor Mental Tak Pasti atau perbuatan netral lainnya, maka ia bersifat sesuai dharma yang bersangkutan, bisa netral, bajik ataupun tidak bajik.

Suatu hal dikatakan sebagai kebajikan jika ia sesuai dengan kebenaran dan bermanfaat bagi diri sendiri dan makhluk lain. Sebaliknya jika hal tersebut berlawanan dengan kebenaran, merugikan diri sendiri dan makhluk lain, maka ia adalah ketidak-bajikan. Untuk

hal yang tidak bisa dikategorikan sebagai kebajikan maupun ketidak-bajikan, maka ia disebut hal yang netral. Misalnya, ketika seseorang membangkitkan dan mengembangkan Bodhicitta demi memberi manfaat kepada makhluk hidup, kesadaran saat itu berada dalam keadaan yang bersesuaian dengan kebajikan. Tetapi saat seseorang memunculkan pikiran jahat, waktu itu kesadarannya bersesuaian dengan ketidak-bajikan. Saat seseorang berjalan-jalan dengan santai dan tidak memiliki maksud tertentu, maka saat itu kesadarannya dikatakan bersesuaian dengan sifat netral.

Kegiatan yang bersifat baik atau tidak baik seperti itu muncul berdasarkan benih karma, yaitu hasil dari benih yang ditanam oleh kegiatan baik atau tidak baik di masa lampau. Perbuatan netral yang tidak bersifat menguntungkan ataupun tidak menguntungkan muncul dari aktivitas masa lalu yang juga bersifat demikian.

‘tiga jenis pemahaman’

Hal kedua yang disebut dalam baris di atas adalah bahwa kesadaran keenam memiliki tiga jenis pemahaman, yaitu *pemahaman langsung dan nyata*, *pemahaman kesimpulan* dan *pemahaman yang keliru*.

Momen pertama saat hati terhubung dengan objek luar, ketika kesadaran keenam belum memunculkan pembedaan, namun hanya sekedar mengenali kondisi atau objek luar, jenis pemahaman yang diterapkan adalah *pemahaman langsung dan nyata*. Namun, pada momen kedua, begitu kesadaran keenam memunculkan pembedaan, maka jenis pemahaman saat itu sudah merupakan *pemahaman kesimpulan*. Dalam hal seseorang ‘salah melihat’ atau ‘salah mendengar’ dan sebagainya, maka jenis pemahaman saat itu merupakan *pemahaman yang keliru*.

Pada momen kedua saat kesadaran keenam memunculkan pembedaannya, seseorang akan merasa suka atau tidak suka, yang selanjutnya menjadi kemelekatan ataupun kebencian terhadap objek yang dipersepsinya. Kleśa pun mulai bermunculan. Namun, jika

seseorang masuk ke dalam keadaan samadhi, maka dalam saat-saat tersebut pikirannya tidak mengadakan pembedaan.

Berlatih meditasi berarti mempertahankan kesadaran keenam dalam keadaan tidak memunculkan pembedaan atau konseptualisasi. Kita berusaha menjaga keadaan tersebut selama mungkin. Karena hubungan kesadaran keenam dan kesadaran ketujuh sangat erat, maka dengan mempertahankan kesadaran keenam dalam jenis pemahaman langsung dan nyata di mana *pembedaan* tidak muncul, maka tidak ada kesempatan bagi kesadaran ketujuh untuk mempengaruhinya, dan seiring berjalannya waktu, kekuatan kesadaran ketujuh untuk menjalankan pengaruhnya akan semakin lemah. Dengan terus menerus berlatih demikian, maka seseorang akan memunculkan kebijaksanaan tanpa pembedaan yang selanjutnya akan memungkinkannya meraih pencerahan. Itulah sebanya mengapa kita perlu berlatih meditasi atau mengembangkan konsentrasi.

Sebaliknya, jika seseorang selalu hidup dalam pikiran yang penuh dengan *pembedaan* – dengan *pemahaman kesimpulan*, dan selalu melekat pada keakuan yang memunculkan pembedaan tersebut, maka kebijaksanaan tanpa pembedaan tidak mungkin muncul, karena kebijaksanaan tanpa pembedaan tidak bersesuaian dengan pemahaman kesimpulan. Dengan demikian, sangatlah sulit, atau bahkan tidak mungkin baginya untuk meraih pencerahan.

Pemahaman yang keliru yang disebutkan dalam baris śloka untuk kesadaran ini mengacu pada aktivitas kesadaran keenam yang bisa memunculkan persepsi yang keliru, misalnya, seseorang yang melihat dari kejauhan ada seekor ular di tepi jalan, tetapi sesudah didekati baru diketahui bahwa benda tersebut adalah seutas tali, serta kesalahan sejenisnya.

‘tiga jenis objek persepsi’

Kata ‘tiga jenis objek persepsi’ dalam baris śloka tersebut mengacu *objek persepsi keadaan alami, objek persepsi alihan dan objek*

persepsi tayangan tunggal. Ketiga jenis objek persepsi tersebut sudah dijelaskan sebelumnya. Objek persepsi keadaan alami diperoleh saat kesadaran beraktivitas dengan *pemahaman langsung dan nyata*. *Objek persepsi tayangan tunggal* dimanifestasikan secara ilusif dari aspek subjektif kesadaran keenam saat kesadaran ini memunculkan khayalan, angan-angan dan sejenisnya. Selain itu, mimpi adalah contoh *objek tayangan tunggal* yang hanya melibatkan kesadaran keenam.

Objek persepsi alihan adalah objek persepsi yang keadaan bahan atau substansi persepsinya *diubah* menjadi objek persepsi kesadaran tersebut. Kesadaran keenam disebut mempersepsi *objek persepsi alihan*, karena persepsinya berupa gambar atau bayangan proyeksi organ indera yang diambil sebagai objek persepsinya.

Keberadaannya dalam Tiga Alam samsara dapat diketahui dengan mudah;

Yang dimaksud dengan Tiga Alam samsara adalah Alam Nafsu Keinginan (*kamadhatu*), Alam Bentuk (*rupadhatu*), dan Alam Tanpa Bentuk (*arupadhatu*).

Aktivitas dan perilaku kesadaran keenam di Tiga Alam sangat kasar dan jelas. Ia beraktivitas di semua Tiga Alam, dan apa pun pikiran yang timbul, baik niat baik ataupun jahat, kita dapat segera menyadarinya, sehingga ia disebut '*dapat diketahui dengan mudah*'.

Jika dibandingkan dengan kesadaran lain, misalnya seperti yang diuraikan sebelumnya, kelima kesadaran terdepan hanya dapat beraktivitas di Alam Nafsu Keinginan. Sampai di surga-surga Dhyana Tingkat Pertama, dari kelima kesadaran tersebut hanya tinggal kesadaran mata, telinga dan tubuh saja yang masih berfungsi. Dengan demikian dalam alam di mana aktivitas kelima kesadaran terdepan tidak beraktivitas, aktivitas mereka tidak diketahui atau tidak dikenal. Di samping itu, kesadaran ketujuh dan kesadaran kedelapan hanya mempersepsi objek internal. Mereka hanya merupakan suatu kekuatan internal. Aspek subjektif kesadaran ketujuh senantiasa melekat pada

anggapannya bahwa komponen subjek kesadaran kedelapan sebagai diri, sedangkan kesadaran kedelapan hanya berfungsi untuk menyimpan benih. Dengan demikian, aktivitas mereka tidak ada hubungannya dengan keadaan eksternal. Perilaku mereka sangat halus, sehingga sulit diketahui. Oleh karena itu, kebanyakan dari kita tidak memiliki cara untuk merasakan efek dari kesadaran ketujuh dan kedelapan, kecuali jika kita memiliki konsentrasi yang tinggi, atau jika kita telah mencapai tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan.

Ia berinteraksi dengan semua lima puluh satu Faktor Mental;

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, lima kesadaran terdapan bersesuaian dengan 34 Faktor Mental, namun kesadaran keenam bersesuaian dengan semua 51 Faktor Mental yang mencakup Faktor Mental Universal, Faktor Mental Objek Tersendiri, Dharma Kebajikan, Kleśa Akar, Kleśa Turunan dan Faktor Mental Tak Pasti. Selain 34 Faktor Mental yang berinteraksi dengan kelima kesadaran terdapan, 17 Faktor Mental lain yang berinteraksi dengan kesadaran keenam adalah: *kesombongan, keraguan, pandangan salah*, 10 Kleśa Turunan Ringan, dan 4 Faktor Mental Tak Pasti. Lima puluh satu Faktor Mental mencakup semua kebaikan dan kejahatan serta Faktor Mental Tak Pasti dengan tiga sifat di dalamnya.

Dan menyesuaikan setiap saat waktu ia membuat perbedaan.

Baris ini menjelaskan bahwa meskipun kesadaran keenam bersesuaian dengan semua lima puluh satu Faktor Mental, tetapi apakah kesadaran ini memunculkan sifat baik atau tidak bajik, atau dengan kata lain, Faktor Mental mana yang bersesuaian dengan kondisi saat tersebut, adalah tergantung dari perbedaan yang dilakukan pada saat itu. Semua Faktor Mental tidak dapat muncul pada saat yang bersamaan. Tidak mungkin Dharma Kebajikan muncul bersama dengan kleśa pada waktu yang sama. Faktor Mental yang dimunculkan pada suatu saat adalah tergantung pada kondisi pada saat tersebut. Ketika aktivitas

kesadaran keenam adalah bajik, ia disertai dengan sebelas Dharma Kebajikan; dan ketika aktivitasnya tidak bajik, maka kleśa-kleśa muncul bersama dengannya.

Jika kesadaran keenam saat itu bersesuaian dengan kebajikan, maka pada saat itu benih Faktor Mental Dharma Kebajikan dalam kesadaran kedelapan akan bermanifestasi dan selanjutnya merampungkan karma baik. Sebaliknya jika yang ingin kita perbuat adalah ketidak-bajikan atau kejahatan, misalnya saat kita merasa seolah-olah tidak memiliki rasa malu, atau merasa marah, benci, cemburu dan sebagainya, maka perasaan-perasaan negatif tersebut akan muncul dari benih-benihnya yang terkandung dalam kesadaran kedelapan, yang selanjutnya berpartisipasi dengan kesadaran keenam untuk merampungkan karma buruk.

Tiga sifat, tiga jenis pemahaman dan tiga jenis perasaan yang berhubungan dengannya terus berubah;

Meskipun jangkauan aktivitas kesadaran keenam sangat luas, ia tidak selamanya berdiam dalam satu keadaan yang sama tanpa berubah. Maksudnya, jika pada suatu saat kesadaran keenam bersesuaian dengan sifat kebajikan, maka ia tidak selamanya berdiam dalam keadaan tersebut. Ketika kondisi luar berubah, maka seseorang bisa saja membangkitkan sikap mental yang bersesuaian dengan kondisi luar yang mempengaruhinya. Begitu pula dengan tempat dan perasaan. Ia bisa saja berubah dari satu tempat ke tempat lainnya dan dari satu perasaan ke perasaan lainnya. Dalam hal tempat, kesadaran keenam bergantian menempati ketiga alam. Contohnya keadaan seseorang yang berlatih meditasi. Ketika kekuatan samadhinya meningkat, ia bisa memasuki keadaan samadhi alam *rupadhatu* atau bahkan *arupadhatu*, yang berarti saat itu kesadarannya sudah bersesuaian dengan alam yang berbeda, tidak menetap di satu tempat saja.

Dalam hal perasaan, ia malah lebih mudah dipahami. Kadang kita mengalami perasaan yang menyenangkan, kadang menyakitkan atau kadang netral saja. Kita merasa nyaman waktu cuaca sejuk, namun perasaan kita berubah pada saat cuaca sangat panas atau sangat dingin.

Inilah yang dimaksud dengan kata-kata '*tiga sifat, tiga tempat dan tiga perasaan senantiasa berubah*' dalam baris tersebut di atas.

Kleśa Akar, Kleśa Turunan, keyakinan, dan Faktor Mental lainnya selalu muncul bersama dengannya;

Baris ini mengatakan bahwa Faktor Mental yang bersesuaian dengan kesadaran keenam selalu terkait satu sama lain.

Kata '*keyakinan*' merujuk pada Dharma Kebajikan *keyakinan* dan keseluruhan Dharma Kebajikan; sedangkan kata '*lainnya*' mengacu pada Faktor Mental Universal, Faktor Mental Objek Tersendiri, dan Faktor Mental Tak Pasti. Mereka semuanya muncul sesuai dengan perubahan sifat kesadaran keenam pada saat yang bersangkutan.

Kata '*terkait*' mengacu pada arti jika pada saat tersebut sifat kesadaran adalah baik, katakanlah ketika yang bersangkutan membangkitkan *keyakinan*, maka *keyakinan* dan benih-benih Dharma Kebajikan lainnya yang bersesuaian akan teraktifkan dan akan muncul pada saat yang sama. Misalnya, ketika seseorang memiliki *keyakinan*, maka pada saat yang sama, kecuali *rasa nyaman*, ia juga akan memiliki *ketekunan*, *ketidak-serakahan*, *ketidak-bencian*, *ketidak-lengahan*, *tidak menyakiti* dan Dharma Kebajikan lainnya. Hal ini disebabkan karena benih-benih Dharma Kebajikan yang saling '*terkait*' dalam kesadaran kedelapan teraktifkan.

Rasa nyaman diperoleh sebagai hasil dari latihan meditasi. Sedikitnya latihan meditasi seseorang harus mencapai Dhyana Tingkat Pertama barulah ia dapat memperoleh *rasa nyaman*. *Rasa nyaman*

yang dimaksud disini bukan *rasa nyaman mirip*, yang contohnya seperti rasa nyaman yang dialami seseorang yang baru pensiun dari pekerjaannya di mana segala tugas dan beban kerja terlepas. Namun yang dimaksud disini adalah *rasa nyaman* yang timbul sebagai hasil meditasi. *Rasa nyaman* ini tidak ikut terlibat dalam pemunculan benih-benih kebajikan tersebut.

Tabel di bawah menyajikan keterkaitan antara Faktor Mental, dan dibagi dalam dua kategori: Dharma Kebajikan dan Kleśa.

Kategori 1: 11 Dharma Kebajikan

Dharma Kebajikan	Keterkaitan
<p>1. <i>keyakinan, malu telah berbuat jahat, malu berbuat jahat, ketidak-serakahan, ketidak-bencian, ketidak-bodohan, ketekunan, ketidak-lengahan, keseimbangan batin, dan tidak menyakiti.</i></p>	<p>Begitu salah satu di antara dharma tersebut muncul, maka kecuali <i>rasa nyaman</i>, benih-benih kesembilan Dharma Kebajikan lainnya akan ikut teraktifkan.</p>
<p>2. <i>rasa nyaman</i></p>	<p>Jika seseorang memiliki <i>rasa nyaman</i>, maka semua benih sepuluh Dharma Kebajikan lainnya akan teraktifkan.</p>

Sebagai tambahan, dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *rasa nyaman* sangatlah penting. Namun ia baru bisa timbul sebagai hasil meditasi. Dengan kata lain, berlatih meditasi sangatlah penting. *Rasa nyaman* baru timbul jika seseorang sedikitnya sudah masuk ke dalam Dhyana Tingkat Pertama. Setelah seseorang memiliki *rasa nyaman*, sepuluh Dharma Kebajikan semuanya akan bermanifestasi. Hal ini disebabkan karena keterkaitan antara dharma-dharma tersebut sebagaimana disebutkan dalam tabel di atas.

Sebelum memperoleh *rasa nyaman*, sikap mental seseorang tidak stabil. Kadang bisa timbul *keraguan*, kadang bisa pula

melakukan hal-hal buruk tanpa merasa malu. Namun, setelah seseorang mendapatkan *rasa nyaman* dengan memasuki Samadhi Dhyana Tingkat Pertama, maka hatinya senantiasa berada dalam kedamaian, kleśa-kleśa tidak lagi timbul. Dengan demikian seseorang dapat mengeliminasi semua kleśa tanpa memaksakan diri untuk tidak terlibat dalam pikiran dan perbuatan jahat. Pada saat itu tidak ada pikiran jahat, karena semua benih ketidak-bajikan untuk sementara ditahan oleh konsentrasi dan tidak dapat bangkit. Dan seiring dengan kemajuan samadhi yang diperoleh, maka sifat baik akan terus berkembang, demikian pula dengan *keyakinan*-nya.

Di alam *rupadhatu*, tidak terdapat *kebencian*, demikian pula di alam *arupadhatu*. *Kebencian* hanya ada di Alam Nafsu Keinginan (*kamadhatu*). Oleh karena itu, sesudah seseorang merealisasi samadhi-samadhi yang bersangkutan, tidak ada *kemarahan* yang akan timbul lagi pada dirinya. Yang ada hanyalah kegembiraan dan rasa senang. Kegembiraan dan rasa senang terdapat di Dhyana Tingkat Pertama dan Kedua dengan tingkat yang berbeda. Sampai Dhyana Tingkat ketiga sudah tidak terdapat kegembiraan, yang tersisa hanya rasa senang. Dan pada Dhyana Tingkat Keempat, semua perasaan sudah tereliminasi. Begitu pula pada Empat Samadhi Kekosongan Alam Tak Berbentuk (*arupadhatu*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Dharma Kebajikan dan konsentrasi atau samadhi. Meski seseorang belum mencapai tingkat Dhyana Tingkat Pertama, namun dengan konsentrasi, yang bersangkutan dapat menekan timbulnya kemarahan dan kleśa lainnya untuk sementara waktu. Dengan demikian ia akan banyak mengurangi penciptaan karma buruk pada dirinya; sedangkan karma baiknya akan bertambah dengan Dharma Kebajikan yang selalu bersamanya. Pada saat itu, jika dibantu dengan penyesalan akan perbuatan jahat atau karma buruk masa lampau, maka karma-karma buruk secara perlahan akan termurnikan. Singkat kata, melatih samadhi adalah sangat penting untuk kemajuan spiritual

seseorang. Hal ini dapat terjadi berkat saling terkaitnya dharma-dharma kebajikan.

Kategori 2: 6 Kleśa Akar

Kleśa Akar	Keterkaitan
1. <i>Ketidak-tahuan (kebodohan)</i>	Begitu Kleśa Akar ini muncul, maka benih semua 8 Kleśa Turunan Berat akan teraktifkan.
2. <i>Nafsu, kesombongan, keraguan dan pandangan salah</i>	Begitu salah satu dari Kleśa Akar tersebut muncul, maka benih <i>ketidak-tahuan</i> dan semua 8 Kleśa Turunan Berat akan teraktifkan.
3. <i>Kebencian</i>	Begitu Kleśa Akar <i>kebencian</i> timbul, maka benih <i>ketidak-tahuan</i> , semua 8 Kleśa Turunan Berat dan semua 2 Kleśa Turunan Menengah akan teraktifkan.

Kategori kedua yang menyangkut Kleśa Akar menimbulkan banyak masalah. Misalnya, begitu *ketidak-tahuan* atau *kebodohan* muncul, maka benih semua 8 kleśa Turunan Berat – *kelesuan, ketidak-tenangan, ketidak-yakinan, kemalasan, kelengahan, kehilangan perhatian benar, gangguan perhatian* dan *tidak memiliki pemahaman benar* - semuanya ikut muncul.

Jika seseorang memunculkan *nafsu*, atau *kesombongan*, atau *keraguan* ataupun *pandangan salah*, maka benih *ketidak-tahuan* akan ikut muncul, dan dengan demikian semua 8 kleśa Turunan Berat juga ikut muncul.

Situasi yang ketiga adalah ketika kita kehilangan kesabaran, menjadi marah dan memunculkan *kebencian*, maka *ketidak-tahuan* juga akan muncul. Dengan demikian kedelapan Kleśa Turunan Berat, dan kedua Kleśa Turunan Menengah: *tidak malu berbuat jahat* dan

tidak malu telah berbuat jahat juga muncul seiring dengan munculnya *kebencian* tersebut. *Kebencian* yang timbul akan menjadi benih baru yang akan meresap ke dalam kesadaran kedelapan dan bergabung dengan benih *kebencian* yang lama menjadi benih baru lainnya.

Dengan demikian kita sekarang memahami bahwa begitulah keterkaitan antara Kleśa Akar, dan memahami mengapa kleśa-kleśa tersebut sangat sulit untuk dieliminasi. Semua hal ini disebabkan karena mereka berkaitan satu sama lain. Pemunculan salah satu Kleśa Akar akan memunculkan Kleśa Akar lainnya. Dan bukan itu saja, Kleśa-kleśa Turunan juga akan ikut bermunculan. Oleh sebab itu, hendaknya kita tidak melakukan perbuatan negatif sekecil apa pun juga, tetapi berusaha memurnikan benih atau kebiasaan buruk yang sudah ada.

Kategori 3: Kleśa Turunan

Kleśa Turunan	Keterkaitan
1. Kleśa Turunan Berat: <i>ketidak-yakinan, kemalasan, kelengahan, kelesuan pikiran, ketidak-tenangan, kehilangan perhatian benar, tidak memiliki pandangan benar, dan gangguan perhatian.</i>	Begitu salah satu Kleśa Turunan Berat tersebut muncul, maka benih <i>ketidak-tahuan</i> dan tujuh Kleśa Turunan Berat lainnya akan teraktifkan.
2. Kleśa Turunan Menengah: <i>tidak malu telah berbuat jahat dan tidak malu berbuat jahat</i>	Jika salah satu Kleśa Turunan Menengah tersebut muncul, maka benih Kleśa Turunan Menengah lainnya, <i>ketidak-tahuan</i> dan semua 8 Kleśa Turunan Berat akan ikut teraktifkan.
3. Kleśa Turunan Ringan: <i>penipuan, penyanjungan, menyakiti.</i>	Jika salah satu dari tiga Kleśa Turunan Ringan tersebut muncul, maka benih <i>ketidak-tahuan</i> dan semua 8 Kleśa Turunan Berat akan teraktifkan.
4. Kleśa Turunan Ringan: <i>kemarahan, pendendam,</i>	Jika salah satu dari tujuh Kleśa Turunan Ringan tersebut muncul, maka benih

<i>kekesalan, kecemburuan, penyembunyian kesalahan, kekikiran, keangkuhan.</i>	<i>ketidak-tahuan, semua 8 Kleśa Turunan Berat dan semua 2 Kleśa Turunan Menengah akan teraktifkan.</i>
--	---

Catatan: Jumlah Klesa Akar: 6; Klesa Turunan Berat:8; Klesa Turunan Menengah: 2; Klesa Turunan Ringan: 10.

Dalam tindakan fisik dan ucapan, ia merupakan pelaku yang paling penting;

Baris ini menjelaskan fungsi dan peran kesadaran keenam dalam penciptaan karma, baik karma pikiran, perbuatan ataupun ucapan.

Dalam penciptaan karma, pertama-tama yang tercipta adalah karma pikiran, kemudian barulah karma tubuh dan atau karma ucapan. Kita terlebih dulu menciptakan *kehendak* atau *niat* dalam pikiran kita lewat pertimbangan dan pengambilan keputusan, kemudian kita melaksanakan niat tersebut lewat perbuatan dan atau ucapan. Semua ini bergantung pada kesadaran keenam untuk penyelesaiannya. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa kesadaran keenam memiliki kekuatan yang paling dominan untuk menciptakan karma.

Bisakah kelima indera terdepan menciptakan karma? Lima indera terdepan baru dapat menciptakan karma setelah mendapat pengaruh dari kesadaran keenam. Oleh karena itu, dikatakan bahwa kekuatan menciptakan karma dari lima kesadaran terdepan sangat lemah, dan hal itu hanya bisa terjadi jika sudah ditambah dengan *pembedaan* dari kesadaran keenam. Fungsi utama kelima kesadaran terdepan hanyalah menangkap bayangan proyeksi objek yang dipersepsi organ indera. Sesudah mendapat pengaruh dari kesadaran keenam, barulah mereka dapat mengenali objek luar. Kemudian pada momen kedua, timbul *pembedaan* seiring dengan timbulnya *perhatian*, dan kemudian berlanjut pada *pertimbangan* dan *pengambilan keputusan*.

Dan bisakah kesadaran ketujuh dan kedelapan menciptakan karma? Kesadaran ketujuh adalah termasuk kesadaran yang memiliki sifat netral yang terselubung oleh empat delusi, sedangkan kesadaran kedelapan adalah termasuk kesadaran yang memiliki sifat netral yang

tidak terselubung. Kedua kesadaran ini hanyalah merupakan kekuatan kemelekatan internal. Fungsi utama kesadaran kedelapan adalah menyimpan benih-benih karma dan benih-benih kebiasaan. Kedua kesadaran ini tidak mampu menciptakan karma. Jadi kesadaran keenam merupakan kesadaran utama yang menciptakan karma.

Lalu, haruskah kita menyalahkan kesadaran keenam karena hampir semua karma tercipta karena aktivitasnya? Ternyata kita tidak perlu menyalahkannya, karena untuk melatih diri, yang dapat kita gunakan hanyalah kesadaran keenam. Kita tidak dapat menggunakan kelima kesadaran terdepan, kesadaran ketujuh ataupun kesadaran alaya untuk melatih diri. Pepatah mengatakan: “kesadaran keenam dan ketujuh ditransformasi terlebih dulu dengan latihan, kemudian kesempurnaan kelima kesadaran terdepan dan kesadaran kedelapan dicapai pada tahap meraih pencerahan”.

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran keenam sangat penting. Ia adalah satu-satunya sarana yang dapat kita pergunakan untuk melatih diri. Misalnya saat seseorang melatih meditasi, jika ia berusaha mempertahankan kesadaran keenam dalam *pemahaman langsung dan nyata* tanpa *pembedaan*, maka ia dapat menghindari untuk tidak menciptakan karma.

Dan ia menuntun dan merampungkan pembalasan karma, serta dapat menarik dan menghubungkan kekuatan karma.

Baris ini menjelaskan lebih lanjut kekuatan yang menghasilkan karma dari kesadaran keenam. Ia menghasilkan aktivitas karma yang mengarah pada pembalasan, yang merupakan penyelesaian dari proses karma tiga tahap: 1) menimbulkan delusi, 2) menciptakan karma, dan 3) mengalami pembalasan.

Karena kesadaran keenam adalah yang paling berperan dalam pemunculan aktivitas tubuh dan ucapan, maka kesadaran keenam itu sendiri juga yang memegang peran utama dalam ‘*menuntun*’ penciptaan karma dan ‘*merampungan pembalasan karma*’.

Istilah *'perampungan pembalasan karma'* mengacu pada keadaan seseorang yang mengalami pembalasan karma sesuai dengan *karma yang matang sepenuhnya*, misalnya yang bersangkutan mungkin terlahir tuli atau buta atau dengan kondisi fisik yang cacat lainnya. Ada orang yang berumur panjang, ada pula yang mati muda; ada yang kaya dan ada yang miskin; ada yang berparas cantik atau tampan, ada yang jelek dan sebagainya.

Baik *menuntun penciptaan karma* ataupun *merampungkan pembalasan karma*, keduanya dilakukan oleh kesadaran keenam. Kemudian benih-benih karma ini tersimpan di kesadaran kedelapan dan menjadi sumber pembalasan karma. Ketika seseorang meninggal dunia, maka sumber ini akan ini membawa karma tersebut menuju kelahiran berikutnya. Dengan demikian jalur kehidupan atau alam apa di mana seseorang berreinkarnasi tergantung pada karma yang diciptakan selama hidupnya. Misalnya, mereka yang memiliki banyak karma membunuh akan mengarah pada pembalasan di alam neraka; mereka yang memiliki banyak karma mencuri akan mengarah ke kelahiran di alam setan lapar dan sebagainya. Mereka yang mempraktekkan sepuluh perbuatan baik, atau mereka yang memiliki lebih banyak karma baik dapat mengalami pembalasan karma kolektif untuk terlahir di surga atau di alam manusia;

Arti dari *'dapat menarik dan menghubungkan'* adalah bahwa pembalasan karma yang dialami seseorang selalu terhubung dengan kekuatan karma tersebut seperti bayangan yang mengikuti tubuh seseorang.

Sampai disini telah diselesaikan penjelasan mengenai aspek tercemar dari kesadaran keenam. Penjelasan selanjutnya adalah mengenai kesadaran tersebut dalam keadaan murni.

Kapankah kesadaran keenam bisa ditransformasi menjadi kesadaran yang murni? Dan sesudah menjadi murni, kebijaksanaan apakah yang akan dimilikinya? Selanjutnya peran apa yang dapat dilakukan dengan kebijaksanaan tersebut?

Untuk itu mari kita lihat baris berikutnya:

Ketika kondisi batin tahap awal dari Bhumi Sukacita muncul,

Bhumi Sukacita adalah Bhumi yang pertama dari sepuluh tingkat Bhumi Bodhisattva. Masing-masing dari sepuluh bhumi tersebut dibagi menjadi *tahap awal* atau tahap masuk, *tahap berdiam*, dan *tahap meninggalkan*. Baris diatas menjelaskan bahwa kondisi tercemar kesadaran ini dapat ditransformasi mulai seseorang mencapai tingkat Bodhisattva Bhumi Pertama. Namun saat ini kesadaran tersebut hanya dapat ditransformasi menjadi *Kebijaksanaan Pengamatan Tingkat Rendah*, karena kemelekatan ego bawaan dan kemelekatan fenomena bawaan kadang kala masih bisa muncul. Ketika sang praktisi mencapai Tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan, kebijaksanaan tersebut baru dapat ditransformasi menjadi *Kebijaksanaan Pengamatan Tingkat Menengah*; dan setelah melewati tingkat Bhumi Kesembilan, tingkat Bhumi Kesepuluh sampai akhir Tingkat Setara Pencerahan, ia baru dapat ditransformasi menjadi *Kebijaksanaan Pengamatan Tingkat Tinggi*. Saat itu kesadaran tersebut baru menjadi *Kebijaksanaan Pengamatan Luar Biasa* yang berada dalam keadaan murni tanpa pencemaran.

Sesudah memasuki Bhumi Pertama, *kebijaksanaan dasar* dan *kebijaksanaan perolehan lanjutan* muncul dengan sendirinya. Dengan munculnya kebijaksanaan dasar, maka seseorang merealisasi kedemikianan. Kebijaksanaan prjana tanpa pembedaan bermanifestasi sehingga yang bersangkutan dapat menyadari kekosongan. Oleh karena itu, saat itu seseorang dapat mengeliminasi kemelekatan terhadap ego dan fenomena yang timbul dari *pembedaan*.

Namun kekuatan kebijaksanaan saat ini masih sangat lemah, sehingga seseorang tidak dapat mempertahankan keadaan tanpa pencemaran. Pada saat ini keadaan tercemar dan murni bercampur satu sama lain. Itulah sebabnya dikatakan bahwa kemelekatan ego dan fenomena bawaan masih bisa bermanifestasi. Benih-benih

kemelekatan tersebut berada dalam keadaan setengah terlelap dalam kesadaran alaya. Mereka belum tereliminasi dan dapat bermanifestasi sewaktu-waktu sebagai ikatan dan kecenderungan yang tersembunyi, sebagaimana dijelaskan dalam baris berikutnya:

kemelekatan bawaan masih terlelap dalam keterjeratan.

Kata ‘kemelekatan bawaan’ mengacu pada ‘kemelekatan terhadap diri ego bawaan’ dan ‘kemelekatan terhadap diri fenomena bawaan’. ‘Diri’ mengacu pada sesuatu yang bersifat *permanen*, tidak menjadi lenyap seiring dengan perubahan kondisi’. Dan ‘diri’ harus ‘bersifat *tunggal* dan dapat bertindak dengan *bebas* tanpa mengalami akibat apa pun dari perbuatannya. ‘Diri’ dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu ‘diri pudgala’ dan ‘diri fenomena’. Secara singkat, kita menyebut ‘kemelekatan terhadap diri ego’ dengan ‘kemelekatan ego’, sedangkan ‘kemelekatan terhadap diri fenomena’ kita sebut ‘kemelekatan fenomena’. Pudgala berarti makhluk hidup yang bertumimbal lahir berulang-ulang. Kita selalu menganggap adanya ‘ego’ yang merupakan entitas yang bertumimbal lahir, yang menderita, yang selalu ada, yang kekal, yang bebas dan leluasa dan sebagainya. Namun, sebenarnya dari awal tidak ada keberadaan reinkarnasi yang nyata, dan tidak ada ‘ego’ atau ‘aku’ yang bertumimbal lahir. Ini adalah realita alam semesta atau realita semua dharma yang sebenarnya. Tetapi karena *ketidak-tahuan*, kita menganggap ada ‘aku’; ada ‘aku’ yang berreinkarnasi terus menerus di enam alam; terkadang terlahir di alam yang lebih tinggi, terkadang jatuh ke dalam tiga alam rendah. Kemelekatan atas delusi bahwa ada ‘aku’ yang abadi, tunggal dan berkuasa atas diri sendiri ini disebut ‘kemelekatan diri ego’ atau ‘kemelekatan diri pudgala’.

Kenyataan sebenarnya adalah bahwa yang terjadi hanyalah benih-benih karma dan benih-benih kebiasaan yang terus menerus bermanifestasi karena rangsangan luar, dan benih-benih karma dan benih-benih kebiasaan yang teresap ke dalam kesadaran alaya yang

pada gilirannya akan bermanifestasi lagi. Tidak ada 'aku' yang tunggal, abadi dan berkuasa atas diri sendiri.

Akan halnya kemelekatan terhadap fenomena, kita tahu bahwa segala fenomena adalah manifestasi kesadaran alaya. Namun karena *ketidak-tahuan*, kita menganggap segala fenomena di alam semesta adalah nyata. Masalahnya terletak pada kesadaran keenam dan kesadaran ketujuh, yang ketika mempersepsi aspek objektif kesadaran kedelapan, mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang nyata.

Kemelekatan ego dibedakan menjadi *kemelekatan ego bawaan* dan *kemelekatan ego karena perbedaan*; dan *kemelekatan fenomena* juga dibedakan menjadi *kemelekatan fenomena bawaan* dan *kemelekatan fenomena karena perbedaan*. Jenis-jenis kemelekatan tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Kemelekatan ego, terbagi atas:
 - a. Kemelekatan ego bawaan;
 - b. Kemelekatan ego karena perbedaan;
2. Kemelekatan fenomena, terbagi atas:
 - a. Kemelekatan fenomena bawaan;
 - b. Kemelekatan fenomena karena perbedaan.

a. Kemelekatan ego bawaan

Kemelekatan ego *bawaan* timbul karena *ketidak-tahuan*. Karena makhluk hidup teperdaya dan tidak memahami kebenaran dari ketiadaan diri, mereka telah menganggap adanya keberadaan yang nyata dari 'aku' sejak masa tak berawal. Kemelekatan jenis ini lebih sulit dieliminasi karena ia merupakan bawaan sejak lahir.

Ada dua jenis *kemelekatan ego bawaan*. Yang pertama adalah kemelekatan ego bawaan yang muncul secara *berkesinambungan*, yang mengacu pada fungsi kesadaran ketujuh. Ketika aspek subjektif kesadaran ketujuh mempersepsi aspek subjektif dari kesadaran kedelapan, ia tidak menyadari bahwa anggapan adanya diri tersebut adalah manifestasi aktivitas mentalnya sendiri. Ia menganggapnya

sebagai diri yang permanen, tunggal dan nyata, dan karena aktivitas kesadaran ketujuh adalah berkelanjutan, maka terciptalah kemelekatan ego bawaan yang berkelanjutan.

Jenis kemelekatan ego bawaan yang lain adalah kemelekatan ego bawaan *berselang* yang merujuk pada fungsi kesadaran keenam. Ketika kesadaran keenam mempersepsi lima skandha yang dimanifestasi oleh kesadaran kedelapan, ia tidak mengetahui bahwa mereka adalah manifestasi dari kesadaran kedelapan, namun menganggapnya sebagai diri nyata yang tunggal, permanen dan bebas berkuasa, sehingga hal ini menjadi kemelekatan bawaan. Karena aktivitas kesadaran keenam tidak berkesinambungan, maka kemelekatan ego bawaan yang dihasilkan juga tidak berkesinambungan. Dari kedua jenis kemelekatan ego ini, kemelekatan ego bawaan yang muncul secara berkesinambungan lebih halus dan sulit untuk diamati.

Kemelekatan ego bawaan baru dapat dieliminasi ketika seseorang mencapai tahap *jalur latihan*, yaitu tingkat Bodhisattva Bhumi kedua dan di atasnya. Kemelekatan tersebut dieliminasi secara bertahap seiring dengan tingkat realisasi kekosongan yang dicapai oleh yang bersangkutan pada tingkat Bodhisattva Bhumi Ketiga, Keempat dan seterusnya, dan baru dapat dieliminasi sepenuhnya pada tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan. Jadi setelah seseorang mencapai tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan, maka dengan kebijaksanaan yang tidak tercemar, ia dapat sepenuhnya mengeliminasi kemelekatan ego bawaan.

b. Kemelekatan ego karena perbedaan

Kemelekatan ego karena *perbedaan* bukan bawaan sejak lahir, namun ia timbul, misalnya, sesudah seseorang mendengarkan teori atau pandangan yang salah dari seorang guru non-Buddhis. Dengan demikian, kesadaran keenam akan memunculkan citra 'diri' seperti yang diajarkan guru non-Buddhis. Karena hal itu bukan bawaan sejak lahir, maka ia lebih mudah dieliminasi. Seseorang hanya perlu melatih

kekosongan. Seperti yang dikatakan sebelumnya, lima skandha adalah bukan ‘diri’. Kita hanya perlu mengamati rupa, perasaan, pikiran, aktivitas mental dan kesadaran yang semuanya tidak kekal, muncul dan lenyap dan tidak memiliki ‘diri’. Dengan cara ini kita dapat mengeliminasi.

Ketika seseorang mencapai tahap *jalur penglihatan*, yaitu realisasi penglihatan sifat alami kebuddhaan – tingkat Bodhisattva Bhumi Pertama – kesadaran ketujuh ditransformasi menjadi Kebijakan Setara Tingkat Rendah, saat ini yang bersangkutan dapat mengeliminasi *kemelekatan ego karena perbedaan* (dan juga *kemelekatan fenomena karena perbedaan*).

Seorang praktisi hanya dapat mengeliminasi kemelekatan ego karena *perbedaan* saat pencapaiannya tingkat Bodhisattva Bhumi Pertama dan belum dapat mengeliminasi kemelekatan ego *bawaannya*. Ia harus mencapai tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan baru dapat mengeliminasi kemelekatan ego bawaan sepenuhnya. Alasannya adalah karena saat itu kebijakan yang timbul sebagai hasil meditasi sebelum mencapai tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan adalah bersifat tidak berkelanjutan. Ketika ia masuk ke dalam samadhi, ia dapat menyadari ketiadaan diri, namun sesudah ia keluar dari samadhi, kemelekatan ego bawaan kembali muncul, meskipun *kemelekatan ego karena perbedaan* sudah tidak ada. Oleh karena itu, ia harus terus berlatih, atau terus berupaya sampai tingkat Bodhisattva Bhumi Ketujuh. Sesudah ia mencapai tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan, maka ia tidak perlu melatih hal tersebut. Kebijakan yang murni dari meditasi vipassana tersebut bisa timbul dengan sendirinya tanpa upaya dan sifatnya berkelanjutan, sehingga saat ini kemelekatan ego bawaan dapat dieliminasi sepenuhnya.

c. Kemelekatan fenomena bawaan

Kemelekatan fenomena bawaan adalah hasil benih-benih internal akibat resapan kebiasaan yang terdelusi dari kesadaran keenam dan

kesadaran ketujuh sejak waktu tak berawal. Saat kita masih tetap menganggap adanya fenomena yang nyata akibat manifestasi benih-benih kebiasaan yang lama, — sekalipun tidak mendengar ajaran sesat dari kaum non-Buddhis, benih kebiasaan baru ini pun teresap lagi ke dalam kesadaran alaya. Jenis kemelekatan ini baru bisa dieliminasi sesudah seseorang merealisasi kekosongan diri.

Kemelekatan fenomena bawaan juga dibagi menjadi dua jenis. Jenis yang pertama adalah *kemelekatan fenomena bawaan yang berkelanjutan*, yang merujuk pada aktivitas kesadaran ketujuh. Ketika kesadaran ketujuh mempersepsi aspek objektif kesadaran kedelapan, ia tidak memahami bahwa objek persepsinya hanyalah manifestasi kesadaran alaya, namun menganggapnya sebagai sesuatu yang nyata, sehingga timbullah kemelekatan fenomena yang berkelanjutan.

Jenis lainnya adalah *kemelekatan fenomena bawaan yang tidak berkelanjutan*, yang mengacu pada aktivitas kesadaran keenam. Ketika kesadaran keenam mempersepsi aspek objektif kesadaran kedelapan yang berupa lima skandha, dua belas ayatana, delapan belas ranah dan sebagainya, ia tidak memahami bahwa objek persepsi tersebut hanyalah manifestasi kesadaran alaya, namun menganggap lima skandha, dua belas ayatana, delapan belas ranah dan lainnya sebagainya sesuatu yang nyata, sehingga timbullah *kemelekatan fenomena yang tidak berkelanjutan*.

Kedua jenis kemelekatan ini sangat halus dan sulit diamati. Mereka muncul dengan serta merta, sehingga sulit untuk dieliminasi. Mereka baru dapat dieliminasi secara bertahap setelah seseorang melewati tingkat *jalur penglihatan*, yaitu tingkat Bodhisattva Bhumi kedua, ketiga dan seterusnya sampai Bhumi Kesepuluh, di mana sang Bodhisattva tetap melatih meditasi kekosongan fenomena pada tiap tingkat tersebut.

d. Kemelekatan fenomena karena perbedaan

Kemelekatan fenomena karena pembedaan timbul karena resapan kebiasaan sesudah kelahiran, yang merupakan delusi atas pembedaan dari kesadaran keenam. Hal ini mungkin terjadi sesudah seseorang mendengar ajaran Kendaraan Kecil tentang lima skandha, dua belas ayatana dan delapan belas ranah, atau sesudah seseorang mendengar ajaran sesat dari kaum non-Buddhis, sehingga dari kesadaran keenam timbul aspek objektif yang demikian dan seterusnya ia menganggapnya sebagai fenomena yang nyata. Sifat kemelekatan jenis ini sangat kasar dan mudah dieliminasi. Ia sudah tereliminasi sesudah seseorang mencapai tingkat Bodhisattva Bhumi Pertama dengan latihan vipassana atau meditasi kekosongan.

Sebagai rangkuman, jenis kemelekatan dapat dilihat pada table berikut:

	Kemelekatan ego			Kemelekatan fenomena		
	Kemelekatan ego bawaan		Kemelekatan ego karena perbedaan	Kemelekatan fenomena bawaan		Kemelekatan fenomena karena perbedaan
Sifat	Berkelanjutan	Tidak berkelanjutan	Tidak berkelanjutan	Berkelanjutan	Tidak berkelanjutan	Tidak berkelanjutan
Sumber	Kesadaran ketujuh	Kesadaran keenam	Kesadaran keenam	Kesadaran ketujuh	Kesadaran keenam	Kesadaran keenam
Timbul karena	Peresapan benih kebiasaan yang terus menerus pada kesadaran keenam dan kesadaran ketujuh yang terjadi sejak waktu tanpa awal.		Peresapan kebiasaan dalam kehidupan setelah kelahiran.	Hasil benih-benih internal akibat resapan kebiasaan yang terdelusi dari kesadaran ketujuh sejak masa tak berawal. Menganggap adanya fenomena yang nyata akibat manifestasi benih kebiasaan yang lama, - sekalipun tidak mendengar ajaran sesat dari kaum non-Buddhis.	Manifestasi kesadaran keenam, mencakup segala fenomena yang berkaitan dengan lima skandha, dua belas ayatana dan delapan belas ranah yang semenjak lahir dianggap sebagai sesuatu yang nyata.	Sesudah seseorang mendengarkan ajaran kaum non-Buddhis bahwa ada pencipta dengan segala sesuatu sebagai ciptaannya.
Saat tereliminasi	Secara bertahap dieliminasi dari tingkat Bodhisattva Bhumi kedelapan pada tahap-tahap menuju Bhumi Kesepuluh		Saat seseorang mencapai tingkat Bodhisattva Bhumi Pertama	Dieliminasi secara bertahap sesudah seseorang mencapai jalur meditasi dan latihan menuju Bhumi Kesepuluh. pada akhir tingkat Bodhisattva Bhumi Setara Buddha.		Saat seseorang mencapai jalur penglihatan (Bodhisattva Bhumi Pertama)

Lalu, apakah kemelekatan diri ego dan kemelekatan fenomena muncul bersama, atau muncul secara terpisah? Apakah selama ada kemelekatan ego, maka saat itu juga terdapat kemelekatan fenomena? Atau, apakah waktu ada kemelekatan fenomena, tidak ada kemelekatan ego? Apakah hubungan di antara kedua kemelekatan itu?

Munculnya dua jenis kemelekatan ini terkait satu sama lain, dan keduanya tidak terpisah satu sama lain. Secara umum, kemelekatan ego muncul berdasarkan kemelekatan fenomena. Atau dengan kata lain, kemelekatan ego hanya bisa muncul berdasarkan kemelekatan fenomena. Alasannya ialah bahwa ego atau aku adalah bagian dari fenomena.

Jika kita membaca *Seratus Dharma Mahayana*, kita tahu bahwa semua fenomena alam semesta dikelompokkan menjadi seratus dharma. Di antaranya terdapat Dharma Hati, Faktor Mental, Dharma Rupa, Dharma yang Tidak Berhubungan dengan Hati, dan Dharma Tak Terkondisi. Yang kita sebut kemelekatan ego hanyalah kemelekatan terhadap gabungan palsu dari lima skandha: rupa, perasaan, pencerapan, aktivitas mental dan kesadaran. Tubuh kita termasuk skandha rupa yang tercakup dalam Dharma Rupa. Perasaan, pencerapan, aktivitas mental dan kesadaran termasuk Dharma Hati dan sebagian dari Faktor Mental. Namun dalam seratus dharma, masih terdapat Dharma yang Tidak Berhubungan dengan Hati, Dharma Tak Terkondisi serta sebagian besar Faktor Mental lainnya. Dengan demikian jelaslah bahwa cakupan tubuh kita yang berupa lima skandha hanyalah sebagian kecil dari seratus dharma tersebut. Oleh karena itu, sebelumnya seseorang mestinya sudah memiliki kemelekatan terhadap fenomena sebagai syarat untuk munculnya kemelekatan ego. Namun sebaliknya, munculnya kemelekatan fenomena tidak diperlukan adanya kemelekatan ego.

Jadi kesimpulannya, adanya kemelekatan ego pada saat yang sama sudah pasti disertai dengan adanya kemelekatan fenomena, namun munculnya kemelekatan fenomena tidak perlu didasarkan atas adanya kemelekatan ego. Dengan kata lain, ketika seseorang

memiliki kemelekatan fenomena, pada saat yang sama yang bersangkutan mungkin tidak memiliki kemelekatan ego.

Baris śloka di atas menerangkan bahwa kondisi batin praktisi saat itu masih ‘terjerat’ oleh kemelekatan ego bawaan dan kemelekatan fenomena bawaan. Sedangkan kata ‘terlelap’ mengacu pada arti bahwa mereka masih tersimpan sebagai benih di kesadaran alaya yang akan teraktifkan kapan saja.

Kemelekatan *karena perbedaan* termasuk dalam cakupan kesadaran keenam, sedangkan kemelekatan *bawaan* terdapat pada kesadaran keenam dan kesadaran ketujuh. Kemelekatan *bawaan* secara bertahap dieliminasi pada tahap-tahap menuju Bhumi Kesepuluh, sebagaimana diterangkan pada baris berikutnya:

Setelah Bhumi Perjalanan Jauh, ia menjadi murni tanpa pencemaran.;

Bhumi Perjalanan Jauh adalah tingkat Bodhisattva Bhumi Ketujuh. Di tingkat kedelapan, yang disebut Bhumi Tak Tergerakkan, seseorang sudah tidak memiliki ‘kebocoran’. Saat ini kemelekatan kesadaran keenam pada aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai ‘diri’ sudah ditinggalkan. Jadi sudah tidak ada lagi kemelekatan pada diri. Yang tersisa hanyalah kemelekatan pada dharma (fenomena).

Istilah ‘kebocoran’ atau sering disamakan dengan ‘pencemaran’, mengacu pada arti bahwa apa pun jasa yang diakumulasi seseorang, saat ia masih memiliki ‘kebocoran’, maka jasa tersebut akan bocor, sehingga tidak bisa menjadi penuh dan menetap padanya secara permanen. Hal ini disebabkan karena akumulasi jasa yang bersangkutan diperoleh dari panca indera yang saat itu masih ‘tercemar’, yang belum ditransformasi menjadi Kebijaksanaan Pencapaian.

Kemelekatan kesadaran ketujuh pada aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri akan dijelaskan di bagian awal pada kesadaran ketujuh.

Saat pengamatan dirampungkan, ia menerangi seluruh alam semesta.

Kata ‘seluruh alam semesta’ dalam teks aslinya adalah ‘*mahā-sahasra*’, sebagai singkatan dari ‘*tri-sahasra-mahā-sahasra-lokadhātu*’, yaitu alam dunia yang jumlahnya terdiri dari tiga kali ribuan pelipat-gandaan seribu satuan alam yang lengkap dengan tata-suryanya. Baris di atas mengatakan bahwa pada tahap terakhir ini kesadaran keenam akan menjadi murni dan dengan sempurna mengamati dan menerangi seluruh *tri-sahasra-mahā-sahasra-lokadhātu* yang secara sederhana kita sebut *alam milyaran dunia* atau *seluruh alam semesta*.

Kata ‘*pengamatan*’ mengacu pada Kebijakan Pengamatan Luar Biasa, sedangkan kata ‘*menerangi*’ mengandung makna dapat menyadari perbedaan semua fenomena tanpa terpengaruh oleh pikiran pembedaan. Misalnya, yang bersangkutan tidak akan menganggap latihan spiritual yang dijalani ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah tingkatnya atau malah membawa hasil yang bertentangan, sebagaimana yang terjadi pada pemikiran umat awam pada umumnya. Contohnya, orang dari tradisi Sukhavati yang melafal nama Buddha umumnya tidak mengikuti tradisi Tientai dan sebaliknya. Atau sadhana yang dilafalkan di sesi pagi diusahakan tidak bertentangan dengan sadhana yang dilafal pada sesi malam, dan sebagainya. Semua ini timbul akibat pembedaan dari kesadaran keenam, di mana kemelekatan masih sangat kokoh.

Sesudah kesadaran keenam ditransformasi menjadi Kebijakan Pengamatan Luar Biasa, barulah seseorang dapat mengintegrasikan semua fenomena ke dalam sifat batin sendiri dan mengamatinya dengan tanpa pembedaan.

Kebijaksanaan Pengamatan Luar Biasa sangat penting karena setiap makhluk memiliki sifat dasar yang berbeda, dan cara hidup yang mereka jalani juga berbeda. Para Buddha dan Bodhisattva yang ingin memberi manfaat kepada semua makhluk hidup, pertama-tama harus memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap semua ajaran dan metode latihan, baik duniawi ataupun supra duniawi, dan kemudian membabarkan kebenaran sesuai kapasitas makhluk yang bersangkutan. Tidak saja mereka harus dapat membedakan dengan baik, tetapi juga harus dapat mengamati dengan baik dan memiliki kefasihan lidah, sehingga makhluk dapat memahami ajaran yang diajarkan. Dengan demikian barulah mereka dapat benar-benar memberi manfaat kepada semua makhluk. Inilah fungsi Kebijakan Pengamatan Luar Biasa.

Kebijaksanaan Pengamatan Luar Biasa memiliki tiga sifat. Sifat yang pertama adalah 'sempurna'. Hal ini mengacu pada kesempurnaan pahala yang dimiliki esensi kebijakan tersebut. Yang bersangkutan dapat membimbing makhluk hidup dengan segala ketrampilan tanpa kuatir tidak dapat melakukannya. Sifat yang kedua adalah 'terang', yang mengacu pada makna bahwa kebijakan tersebut dapat menerangi segala sesuatu. Sedangkan sifat yang ketiga adalah 'murni', yang berarti kebijakan tersebut tidak bersesuaian dengan segala jenis fenomena tercemar.

Dengan memiliki sifat-sifat seperti itu, maka kebijakan ini dapat menerangi seluruh alam semesta, baik yang berada dalam keadaan terang maupun yang berada dalam kegelapan atau yang tidak terlihat oleh makhluk biasa.

BAGIAN KETIGA

KESADARAN KETUJUH

Kesadaran ketujuh dalam bahasa Sanskerta disebut *manas*, yang berarti organ pikiran tempat sandaran kesadaran keenam. Pikiran disini berarti pertimbangan. Dalam pertimbangan ini senantiasa terdapat pandangan adanya ‘aku (ego)’ yang timbul dari anggapan kesadaran ketujuh terhadap aspek subjektif dari kesadaran kedelapan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hubungan antara kesadaran keenam dan kesadaran ketujuh sangat erat. Kesadaran ketujuh disebut landasan murni dan tercemar, yang berarti apakah kesadaran keenam murni atau tercemar sepenuhnya bergantung pada keadaan kesadaran ketujuh. Ketika kesadaran ketujuh masih tetap menganggap aspek subjektif dari kesadaran kedelapan sebagai diri, maka selama itu pula kesadaran keenam juga memiliki anggapan demikian. Dengan demikian, sebelum kesadaran ketujuh ditransformasi, sekeras apa pun usaha kita untuk mengeliminasi kemelekatan diri, hal itu tidak banyak membawa hasil.

Sebelum kemelekatan ego dieliminasi, segala pahala yang diakumulasi seseorang adalah bersifat tercemar yang hanya akan membawa pembalasan kelahiran di alam yang lebih tinggi. Kecuali

jika kemelekatan ego sudah dieliminasi, barulah seseorang seseorang dapat terbebaskan dari alam samsara.⁸

Prasyarat apa yang dibutuhkan agar kesadaran ketujuh berfungsi? Karena semua dharma lahir karena sebab dan kondisi, kesadaran ketujuh juga harus memiliki penyebab dan kondisi untuk memunculkan aktivitasnya. Di antara delapan kesadaran, kesadaran ketujuh membutuhkan prasyarat atau kondisi yang paling sedikit. Ia hanya membutuhkan tiga prasyarat, yaitu *landasan dasar*, *perhatian*, dan *benihnya* sendiri.

Seperti disebutkan sebelumnya, istilah *landasan dasar* mengacu pada kesadaran kedelapan atau kesadaran alaya yang merupakan akar dari semua delapan kesadaran. Agar semua kesadaran dapat muncul, harus ada kesadaran alaya. Kesadaran alaya merupakan landasan pemunculan semua kesadaran. Dengan demikian, agar kesadaran ketujuh dapat memunculkan aktivitasnya, tentu saja ia juga harus memiliki landasan dasar, yaitu kesadaran kedelapan.

Prasyarat kedua adalah *perhatian*. Seperti kesadaran-kesadaran lainnya, untuk menumbuhkan suatu aktivitas mental, pertama-tama harus ada *perhatian*.

Prasyarat yang ketiga adalah *landasan benih*, yaitu benih kesadaran itu sendiri yang juga harus tersedia. Semua aktivitas mental harus ada pemunculan dari benihnya sendiri. Setiap kesadaran memiliki benihnya sendiri yang berfungsi sebagai ‘kondisi langsung’ pemunculan kesadaran yang bersangkutan.

Dengan tepenuhinya ketiga prasyarat ini, ia sudah dapat memunculkan aktivitasnya.

Sekarang, mari kita lihat baris pertama:

⁸ Lihat *Seratus Dharma Mahayana*, hlm 5.

Objek persepsinya adalah tayangan alihan; ia bersifat terselubung dan terhubung dengan akar dan emosi.

Baris ini menjelaskan objek persepsi dan sifat dari kesadaran ketujuh: objek persepsi kesadaran ketujuh adalah *tayangan alihan*; sifat kesadaran ketujuh adalah bersifat *netral yang terselubung empat delusi*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, objek persepsi *tayangan alihan* adalah objek persepsi suatu kesadaran yang bahan persepsinya diambil dari kesadaran lain dan kemudian diubah menjadi objek persepsi kesadaran itu sendiri. Dalam hal kesadaran ketujuh, hal ini mengacu pada objek persepsi yang diambil oleh kesadaran ketujuh dari aspek subjektif kesadaran kedelapan. Contoh objek persepsi *tayangan alihan* lainnya, misalnya gambar atau bayangan proyeksi lima organ indera yang diambil oleh kesadaran keenam.

Kata '*terselubung*' berarti bahwa dalam ketiga jenis sifat, kesadaran ketujuh bersifat *netral* yang terselubung oleh kekotoran batin. Sebelum kesadaran ketujuh ditransformasi menjadi kebijaksanaan, yang berarti sebelum seseorang merealisasi ketiadaan diri, maka dalam setiap pemahamannya, kesadaran ini senantiasa disertai dengan empat kleśa: *nafsu, ketidak-tahuan, pandangan salah dan kesombongan*. Keempat kleśa ini menyelubungi sifat alami batin sejati, sehingga membuat sifat alami batin sejati tidak dapat bermanifestasi. Oleh karena itu sangatlah sulit bagi seseorang untuk merealisasi batin sejati sebelum kesadaran ini ditransformasi menjadi kebijaksanaan atau sebelum yang bersangkutan merealisasi ketiadaan diri.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pada kesadaran keenam terdapat lima keadaan dimana ia tidak beraktivitas, sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitasnya tidak berkelanjutan. Sebaliknya, aktivitas kesadaran ketujuh bersifat berkelanjutan dan setiap pemahamannya senantiasa disertai dengan *nafsu, kebencian, ketidak-tahuan dan kesombongan*. Meski dalam mimpi, ia tidak berhenti sejenak pun.

Kesadaran ketujuh bersifat '*netral*'. Bersifat '*netral*' disini mengacu pada makna bahwa kesadaran ketujuh tidak dapat menciptakan karma, baik karma baik maupun karma buruk.

Masih berkaitan dengan baris tersebut di atas:

'terhubung dengan akar dan emosi'

Kemelekatan pada emosi mengacu pada aspek subjektif kesadaran ketujuh. Aspek subjektif ini adalah sumber dari kemelekatan pada emosi dan perasaan atau kemelekatan yang bersifat sentimental, kesukaan atau kegemaran. Hal ini disebabkan karena aspek subjektif kesadaran ketujuh melekat pada pandangannya yang senantiasa menganggap aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri. Itulah juga sebabnya mengapa emosi makhluk hidup sangat kuat.

Kata '*akar*' dalam baris tersebut mengacu pada arti '*bahan atau substansi*'. Maksudnya, dengan mengandalkan aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai bahan, aspek subjektif kesadaran ketujuh memanifestasikan komponen objeknya yang berupa fenomena sebagai objek persepsinya.

Sebagai kesimpulan baris tersebut, dikatakan bahwa persepsi adanya diri dari kesadaran ketujuh berasal dari keterkaitannya dengan emosi, yaitu aspek subjektif kesadaran ketujuh, di lain pihak ia terhubungkan dengan bahan atau akar persepsinya, yaitu aspek subjektif kesadaran kedelapan.

Dengan pemahaman yang keliru, ia senantiasa melekat pada keakuan;

Dari ketiga jenis pemahaman terhadap objek persepsi, jenis pemahaman persepsi kesadaran ketujuh termasuk *pemahaman yang keliru*. Ia telah menganggap sesuatu yang tidak ada, - diri, sebagai sesuatu yang nyata.

Mengapa waktu aspek subjektif kesadaran ketujuh mempersepsi aspek subjektif kesadaran kedelapan, ia keliru menganggapnya sebagai ‘diri’?

Definisi pertama dari ‘diri’ adalah ‘sesuatu yang bersifat *permanen*, tidak menjadi lenyap seiring dengan perubahan kondisi’. Kedua, ia harus ‘bersifat *tunggal* dan dapat bertindak dengan *bebas* tanpa mengalami akibat apa pun dari perbuatannya’. Jadi sekarang marilah kita lihat apakah kesadaran kedelapan memenuhi definisi ini.

Sifat aktivitas kesadaran kedelapan adalah permanen, dalam arti ia tidak timbul dan lenyap seiring perubahan kondisi. Dengan demikian ia memenuhi kriteria ‘*permanen*’ dari diri. Karena aktivitas kesadaran kedelapan juga tidak pernah berubah, maka ia memenuhi kriteria ‘bersifat *tunggal* dan dapat bertindak dengan leluasa sesuai kehendak sendiri’.

Oleh karena waktu kesadaran ketujuh mempersepsi kesadaran kedelapan, ia mendapatkan bahwa objek persepsinya bersifat permanen, tunggal dan bebas bertindak dan berkuasa atas diri sendiri, maka ia menganggapnya sebagai diri. Ia tidak memahami bahwa hal itu sebenarnya hanya sesuatu yang mirip dengan diri, bukan diri yang sebenarnya, karena sebenarnya kesadaran kedelapan tidak permanen. Ia muncul dan lenyap dengan cepat tanpa henti, sehingga kelihatannya seperti permanen. Ini adalah salah satu sumber ‘kemelekatan ego bawaan’. Ia terjadi karena kesalah-pahaman semata.

Kemudian mari kita lihat lebih dekat pada aspek subjektif kesadaran ketujuh. Seandainya aspek subjektif kesadaran ketujuh tidak bersifat permanen, maka kadang kala ia akan menganggap persepsinya sebagai diri, kadang kala ia tidak akan menganggapnya demikian. Jadi untuk secara permanen menganggap aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri yang permanen, aktivitas kesadaran ketujuh sendiri juga seharusnya bersifat permanen. Kenyataannya, aspek subjektif kesadaran ketujuh juga bersifat permanen, karena ia muncul secara berkelanjutan. Ia senantiasa hanya menganggap aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri dengan tanpa mengubah

pendiriannya sejenak pun, dan ia tidak pernah memiliki objek persepsi lainnya. Ia tidak ada hubungannya dengan objek-objek eksternal. Dengan demikian seolah-olah ia juga merupakan sesuatu yang bersifat tunggal, bebas berkehendak. Kedua hal inilah yang menjadi sumber kemelekatan ego bawaan kita.

Hal ini sangat penting. Kita selalu mengatakan ingin mengeliminasi kemelekatan diri, ingin tercerahkan. Dan yang disebut pencerahan itu adalah realisasi dari kekosongan diri, saat dimana kebijaksanaan prajna tanpa pembedaan bermanifestasi. Namun bagaimana kita bisa melakukannya? Sekarang, jika kita memahami bahwa hal ini terjadi karena kesalah-pahaman aktivitas kesadaran ketujuh yang menganggap objek yang tidak ada ini sebagai yang nyata, maka pemahaman ini akan sangat membantu dalam latihan kita. Kita dapat berusaha untuk mengeliminasinya dengan terus menyadari, berdasarkan analisa kita di atas, bahwa 'diri' adalah suatu yang tidak nyata.

Delapan Kleśa Turunan Berat, Faktor Mental Universal, kebijaksanaan dari Faktor Mental Objek Tersendiri,

Nafsu, ketidak-tahuan, pandangan salah dan kesombongan selalu menyertainya.

Baris śloka di atas mengatakan bahwa Faktor Mental yang bersesuaian dengan kesadaran ketujuh adalah delapan Kleśa Turunan Berat, lima Faktor Mental Universal, *kebijaksanaan* dari Faktor Mental Objek Tersendiri, *nafsu, ketidak-tahuan, pandangan salah* dan *kesombongan* yang semuanya berjumlah delapan belas, yang berarti ia tidak bersesuaian dengan tiga puluh tiga Faktor Mental lainnya.

Adalah kenyataan yang sangat penting bahwa kesadaran ketujuh bersesuaian dengan delapan Kleśa Turunan Berat, karena Kleśa Turunan Berat meliputi semua batin tercemar. Hal ini sangat parah. Kenyataannya kita memiliki semua kedelapan Kleśa Turunan Berat

sebagai bawaan. Kita ingat bahwa begitu salah satu dari Kleśa Turunan Berat, misalnya *ketidak-yakinan* muncul, maka semua Kleśa Turunan Berat lainnya ikut muncul. Oleh karena itu seorang praktisi harus berusaha dengan tekun, karena pada umumnya, dalam bermeditasi, melafal nama Buddha atau melafal mantra, ia selalu dirintangi oleh Kleśa Turunan Berat tersebut, seperti *ketidak-tenangan*, *kelesuan pikiran*, *gangguan perhatian*, *ketidak-yakinan*, *kemalasan*, *kelengahan* dan sebagainya. Hal ini juga disebabkan karena aktivitas kesadaran ketujuh yang tidak berhenti sejenak pun, sehingga kedelapan Kleśa Turunan Berat selalu berkelanjutan.

Kesadaran ketujuh dikatakan bersesuaian dengan lima Faktor Mental Universal. Hal ini disebabkan karena Faktor Mental Universal menjangkau semua kesadaran, segala tempat, segala waktu dan semua sifat. Dengan demikian kesadaran ketujuh tentu saja juga bersesuaian dengannya.

Kebijaksanaan mengacu pada salah satu Faktor Mental Objek Tersendiri. Faktor Mental inilah yang menjadi sumber dari pandangan diri kesadaran ketujuh. *Kebijaksanaan* berarti menentukan pilihan terhadap objek persepsi. Kesadaran ketujuh memilih dan menentukan aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri. Dengan demikian ia bersesuaian dengan *kebijaksanaan*. Namun *kebijaksanaan* ini adalah kebijaksanaan yang tercemar. Salah satu kleśa yang menyelubunginya, - *pandangan salah*, justru bersumber dari *kebijaksanaan* ini.

Dari Faktor Mental yang tidak bersesuaian, pertama-tama dapat kita cermati bahwa dari Faktor Mental Objek Tersendiri, selain *kebijaksanaan*, ia tidak bersesuaian dengan *pengharapan*, *ketetapan hati*, *peringatan* dan *konsentrasi*.

Kesadaran ketujuh senantiasa berpersepsi dan menganggap aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri. Ia tidak memiliki *pengharapan* akan sesuatu. Dengan demikian, maka ia tidak bersesuaian dengan atau tidak memiliki Faktor Mental *pengharapan*. Karena ia tidak terlibat dalam hal membuat keputusan, maka ia juga tidak bersesuaian dengan Faktor Mental *ketetapan hati* yang berarti

tekad atau keputusan kokoh yang timbul karena pemahaman yang mendalam. Begitu juga dengan Faktor Mental *peringatan* yang sifat dasarnya adalah mengingat apa yang telah dialami. Hal ini disebabkan karena objek persepsi kesadaran ketujuh adalah objek saat ini. Ia tidak berhubungan dengan masa lalu sehingga tidak perlu adanya peringatan akan pengalaman yang telah berlalu. Sifat dasar *peringatan* adalah mengingat dengan jelas dan tidak melupakan pengalaman yang lalu. Jika seseorang terus mengingat dan menyimpan suatu hal dalam hatinya untuk waktu yang lama, maka ia akan memunculkan *konsentrasi*. Karena tidak perlu adanya peringatan akan pengalaman yang telah berlalu, maka kesadaran ketujuh juga tidak bersesuaian dengan Faktor Mental *konsentrasi*.

Kesadaran ketujuh tidak bersesuaian dengan kesebelas Dharma Kebajikan, karena, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kesadaran ketujuh terselubung oleh empat kleśa, yang berarti ia senantiasa tercemar. Dengan demikian jelaslah bahwa ia tidak bersesuaian dengan kesebelas Dharma Kebajikan yang sifatnya bertentangan dengan kleśa.

Kesadaran ketujuh tidak bersesuaian dengan dua Kleśa Turunan Menengah karena ia bersifat netral, bukan bersifat tidak bajik. Ia tidak bersesuaian dengan sepuluh Kleśa Turunan Ringan karena ia tidak menciptakan karma.

Kesadaran ketujuh tidak sesuai dengan Faktor Mental Tak pasti *penyesalan* karena ia tidak dapat menciptakan karma, dan dengan demikian tidak perlu ‘menyesal’.. Karena aktivitas kesadaran ketujuh secara alami senantiasa berkelanjutan, baginya tidak ada istilah ‘tidur’. Selain itu, alasan mengapa kesadaran ketujuh tidak bersesuaian dengan *investigasi* dan *analisa* adalah karena objek persepsinya hanyalah objek internal, sedangkan *investigasi* dan *analisa* mengacu pada pencarian dan penelitian objek eksternal.

Dengan demikian, selain tiga puluh tiga Faktor Mental yang tersebut di atas, ia hanya bersesuaian dengan kedelapan belas Faktor Mental lainnya.

Baris kedua dari sloka tersebut di atas, yaitu:

Nafsu, ketidak-tahuan, pandangan salah dan kesombongan selalu menyertainya.

mengatakan bahwa kesadaran ketujuh selalu bersesuaian dengan empat kleśa: *nafsu, ketidak-tahuan, pandangan salah dan kesombongan.*

Nafsu timbul dari *pandangan adanya diri*, karena makhluk hidup selalu berusaha agar dirinya menjadi lebih nyaman dan lebih bahagia. Dan apa yang disebut *kebodohan* atau *ketidak-tahuan*? Dalam *Seratus Dharma Mahayana* disebutkan bahwa semua dharma tidak memiliki diri, namun karena *kebodohan* atau *ketidak-tahuan*, kesadaran ketujuh tidak memahami prinsip ketiadaan diri tersebut. Dengan demikian dikatakan bahwa ia bersesuaian dengan *kebodohan* atau *ketidak-tahuan*.

Pandangan salah disini mengacu pada pandangan adanya diri. Hal ini timbul dari *kebijaksanaan* tercemar kesadaran ketujuh yang dibahas sebelumnya. Ia keliru menganggap aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri yang permanen dan bebas, berkuasa penuh atas dirinya.

Kesombongan mengacu pada arti menganggap diri sendiri lebih tinggi dari pada orang lain. Hal ini terjadi karena kemelekatan terhadap diri.

Dari keseluruhan enam Kleśa Akar: *nafsu, kebencian, kebodohan, kesombongan, keraguan* dan *pandangan salah*, terdapat *keraguan* dan *kebencian* yang tidak disebutkan dalam baris śloka di atas. Mengapa kedua kleśa ini tidak bersesuaian dengan kesadaran ketujuh, atau dengan kata lain mengapa kesadaran ketujuh tidak memiliki konten ini?

Kesadaran ketujuh diliputi dengan kemelekatan diri. Ia senantiasa memunculkan rasa sayang akan dirinya. Lagipula, karena kesadaran ketujuh hanya mempersepsi kesadaran kedelapan yang bersifat netral dan tidak bisa menciptakan karma, maka tidak ada objek

persepsi lain yang membuatnya menimbulkan *kebencian*. Oleh karena itu, ia tidak bersesuaian dengan *kebencian*, atau dengan kata lain, kesadaran ketujuh tidak memiliki konten kleśa *kebencian*.

Hal yang sama berlaku untuk kleśa akar *keraguan*. Kesadaran ketujuh bersikukuh menganggap aspek kesadaran kedelapan - dan tiada objek persepsi lainnya - sebagai diri dan tidak pernah meragukannya. Oleh karena itu, ia tidak bersesuaian dengan, atau tidak memiliki konten kleśa *keraguan*.

Dengan senantiasa berpikir dan disertai kemelekatan diri,

Baris ini mengatakan bahwa kesadaran ketujuh senantiasa menganggap aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri.

‘senantiasa berpikir’

Masing-masing delapan kesadaran memiliki objek persepsinya sendiri. Terhadap objek persepsinya, setiap kesadaran memiliki atau tidak memiliki fungsi untuk melakukan ‘pemikiran’ atau ‘berpikir’. Istilah ‘berpikir’ atau ‘melakukan pemikiran’ disini mencakup memeriksa, memahami, menganalisa, membedakan, mempertimbangkan, dan menentukan atau memutuskan.

Tidak semua kesadaran memiliki fungsi ‘berpikir’ atau ‘melakukan pemikiran’. Lima kesadaran terdepan dan kesadaran kedelapan tidak memiliki fungsi tersebut. Oleh karena fungsi tersebut pada kedelapan kesadaran berbeda satu sama lain, maka mereka dapat dikelompokkan dalam empat kategori:

- (1) Ada yang memiliki fungsi berpikir dan aktivitasnya berkelanjutan;
- (2) Ada yang memiliki fungsi berpikir, namun aktivitasnya tidak berkelanjutan;
- (3) Ada yang tidak memiliki fungsi berpikir, namun aktivitasnya berkelanjutan;

- (4) Ada yang tidak memiliki fungsi berpikir dan aktivitasnya tidak berkelanjutan;

Kategori pertama mengacu pada kesadaran ketujuh. Kesadaran ketujuh mendasarkan '*pemikiran*' sebagai sifat alaminya. Ia senantiasa menganggap aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri. Dengan demikian ia termasuk kategori '*berpikir dan berkelanjutan*' sebagaimana disebutkan dalam baris śloka di atas.

Kategori yang kedua adalah kesadaran yang '*berpikir namun tidak berkelanjutan*', yaitu kesadaran keenam. Sebagaimana telah kita pelajari, dalam lima keadaan⁹, kesadaran keenam tidak berfungsi. Oleh karena itu dikatakan bahwa aktivitas berpikir dari kesadaran keenam adalah tidak berkelanjutan. Dengan demikian ia termasuk kategori '*berpikir namun tidak berkelanjutan*'.

Kategori ketiga mengacu pada kesadaran kedelapan. Kesadaran kedelapan telah berada dalam keadaan beraktivitas secara berkelanjutan sejak waktu tak berawal. Makhluk hidup dan segala fenomena dimanifestasi oleh kesadaran kedelapan. Karena dunia dan segala isinya berkelanjutan, maka dari fakta tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas kesadaran kedelapan adalah berkelanjutan tanpa henti. Karena hal ini pula mengapa kita senantiasa menganggap ada aku dan segala fenomena adalah nyata. Jika dunia fisik dan mental ini kadang ada kadang tiada, tentu kita tidak beranggapan demikian.

Kesadaran kedelapan tidak memiliki fungsi '*berpikir*'. Seperti yang kita ketahui, ia hanyalah kesadaran yang '*menyimpan benih*', sebagai '*tempat penyimpanan benih*', dan sebagai '*tempat pegangan kemelekatan*'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran kedelapan termasuk dalam kategori '*tidak berpikir namun berkelanjutan*'.

Lima kesadaran terdepan adalah termasuk dalam kategori keempat: '*tidak berpikir dan tidak berkelanjutan*.' Kita tidak terus

⁹ Lima keadaan di mana kesadaran keenam tidak berfungsi, lihat halaman 34.

menerus melihat, juga tidak terus menerus mendengar, mengecap dan sebagainya. Dan karena jenis pemahaman mereka merupakan jenis pemahaman langsung dan nyata, mereka hanya menangkap objek persepsi sebagaimana adanya tanpa membedakan baik dan buruk, indah ataupun jelek dan sebagainya. Perbedaan baru timbul pada momen kedua ketika kesadaran keenam ikut berpartisipasi.

'kemelekatan diri'

Kata-kata ini menunjukkan bahwa kesadaran ketujuh selalu menganggap aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri.

Kemudian mari kita lihat baris berikutnya:

Ia menyebabkan makhluk hidup tertekan dalam kebingungan sepanjang hari

Baris ini menjelaskan peran kesadaran ketujuh. Ia menyebabkan semua makhluk tidak sadar dan terus-menerus hidup dan mati atau bertumimbal lahir dalam kebingungan. Jika dirangkai dengan dua baris sebelumnya, maka baris selengkapnya berbunyi:

Dengan senantiasa berpikir dan disertai kemelekatan diri,

Ia menyebabkan makhluk hidup tertekan dalam kebingungan sepanjang hari

Yang ditimbulkan oleh empat delusi dan delapan Kleśa Turunan Berat saat ia beraktivitas;

Dengan demikian dapat kita simpulkan, alasan mengapa semua makhluk bingung dan tidak sadar serta mengalami kelahiran dan kematian untuk waktu yang lama, akar masalahnya terletak pada kesadaran ketujuh yang *berpikir secara berkelanjutan* dan selalu

memiliki kemelekatan diri.ego, dan yang selalu bersesuaian dengan empat delusi: sayang akan diri, delusi adanya diri, kemelekatan akan diri, dan mengidentifikasi diri, yang secara berurutan sama dengan empat kleśa: *nafsu, ketidak-tahuan, pandangan salah* dan *kesombongan*.

Maksud baris terakhir di atas adalah: begitu kesadaran ketujuh beraktivitas, maka dengan segera ia disusul oleh timbulnya kleśa *nafsu, ketidaktahuan, pandangan salah* dan *kesombongan*; dan segera itu pula timbul delapan Kleśa Turunan Berat: *ketidak-yakinan, kemalasan, kelengahan, kelesuan pikiran, ketidak-tenangan, gangguan perhatian* dan *tidak memiliki pemahaman yang benar*.

Oleh karena itu, jika kita ingin menghilangkan kleśa atau emosi negatif, kita harus memotong dari akar permasalahannya, yaitu *ketidak-tahuan* kesadaran ketujuh yang menganggap aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri. *Ketidak-tahuan* menyebabkan timbulnya kemelekatan diri. Dengan adanya kemelekatan diri, maka segala kleśa akan muncul sehingga menyebabkan seseorang menciptakan karma. Dengan adanya karma, maka terjadilah tumibal lahir.

Enam kesadaran susulan terdepan bergantung padanya sebagai landasan tercemar dan murni.

Kesadaran ada dua jenis, yaitu kesadaran dasar dan kesadaran susulan. Kesadaran dasar mengacu pada kesadaran kedelapan atau kesadaran alaya. Kesadaran lainnya, yaitu lima kesadaran terdepan, kesadaran keenam dan kesadaran ketujuh yang semuanya dimunculkan oleh kesadaran dasar atau kesadaran alaya tersebut dinamakan kesadaran susulan.

Baris śloka tersebut di atas menyebutkan bahwa kesadaran ketujuh adalah landasan murni dan juga landasan tercemar dari enam kesadaran susulan, maksudnya ketika kesadaran ketujuh masih berada dalam kondisi tercemar, maka keenam kesadaran terdepan pun bersifat

tercemar. Sebaliknya jika kesadaran ketujuh sudah ditransformasi menjadi kebijaksanaan, maka keenam kesadaran terdepan pun menjadi murni. Hal ini disebabkan karena hubungan yang sangat erat antara kesadaran keenam dan kesadaran ketujuh, dan antara lima kesadaran terdepan dengan kesadaran keenam.

Selama keenam kesadaran terdepan masih bersifat tercemar, maka segala pahala yang dikumpulkan seseorang adalah bersifat duniawi. Contohnya, dalam praktek berdana. Karena masih memiliki pandangan adanya diri, maka yang bersangkutan belum bisa mempraktekkan substansi kekosongan rangkap tiga: subjek, objek dan perbuatan. Ia masih berpegang pada pandangan bahwa ada subjek yang memberikan dana, yaitu ia sendiri; ada objek penerima dana, yaitu orang yang menerima dana yang ia berikan; dan ada perbuatan memberikan dana tersebut. Pahala yang bersifat duniawi tidak dapat membawa ke pencerahan. Ia hanya dapat mengakibatkan si pelaku memperoleh imbalan yang baik, misalnya memiliki kesehatan yang baik, panjang umur ataupun terlahir di alam yang lebih tinggi. Keadaan yang demikian terjadi karena yang bersangkutan masih memiliki kemelekatan ego dan kemelekatan fenomena.

Bait ketiga dari śloka tersebut menjelaskan kesadaran tersebut dalam keadaan murni.

Memasuki Bhumi Sukacita Tertinggi, kebijaksanaan yang sifat alaminya berupa kesetaraan mulai timbul;

Baris ini menerangkan saat di mana kesadaran ketujuh ditransformasi menjadi kebijaksanaan.

Kata ‘memasuki’ mengacu pada arti ‘saat awal mulai masuk’ ke dalam tingkat Bhumi tersebut. Seperti pada tingkat Bhumi lainnya, pada setiap tingkat Bhumi, praktisi mengalami saat ‘masuk’, ‘berdiam’

dan ‘meninggalkan’ tingkat yang bersangkutan. Kata ‘kesetaraan’ mengacu pada ‘Kebijaksanaan Setara’.

Tingkat Sukacita Tertinggi adalah tingkat Bodhisattva Bhumi Tingkat Pertama. Ia dinamakan demikian karena hati praktisi merasa sangat gembira telah dapat mencapai tingkat seorang Bodhisattva dan telah meninggalkan alam samsara. Pada tingkat ini kesadaran ketujuh baru dapat ditransformasi menjadi Kebijaksanaan Setara. Namun saat ini kebijaksanaan yang diraih adalah Kebijaksanaan Setara Tingkat Rendah. Karena itu, pada tingkat ini seseorang hanya dapat mengeliminasi kemelekatan ego karena *pembedaan*.

Sama seperti kesadaran keenam, kesadaran ketujuh juga harus melewati tiga tahap untuk transformasi menjadi kebijaksanaan. Pada kesadaran keenam, waktu praktisi mencapai tingkat Bodhisattva Bhumi Pertama, maka kesadaran keenam ditransformasi menjadi Kebijaksanaan Pengamatan Tingkat Rendah. Begitu pula keadaannya dengan kesadaran ketujuh. Namun kesadaran ketujuh tidak dapat melakukan transformasi sendiri. Ketika kesadaran keenam ditransformasi, maka kesadaran ketujuh ikut tertransformasi berkat hubungan yang erat antara kesadaran keenam dan kesadaran ketujuh.

Jadi, saat kesadaran keenam ditransformasi menjadi Kebijaksanaan Pengamatan Tingkat Rendah, saat itu juga kesadaran ketujuh langsung ikut ditransformasi menjadi Kebijaksanaan Setara Tingkat Rendah. Tahap transformasi kedua dicapai ketika praktisi mencapai tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan. Saat ini kesadaran keenam ditransformasi menjadi Kebijaksanaan Pengamatan Tingkat Menengah, dan pada saat itu kesadaran ketujuh pun ditransformasi menjadi Kebijaksanaan Setara Tingkat Menengah. Pada momen menjelang tercapainya kebuddhaan, kesadaran keenam ditransformasi menjadi Kebijaksanaan Pengamatan Tingkat Tinggi, dan hal yang sama terjadi pada kesadaran ketujuh pada saat yang sama, di mana ia ditransformasi menjadi Kebijaksanaan Setara Tingkat Tinggi.

Mengapa kesadaran ketujuh tidak dapat melakukan transformasi pada dirinya sendiri? Hal ini disebabkan karena kesadaran ketujuh termasuk

kesadaran bersifat netral yang terselubung oleh delusi. Ia tidak dapat melakukan pembedaan pada objek eksternal. Ia tidak dapat mendengar, merenung dan berlatih. Ia hanya berpegang teguh pada anggapan aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri. Jadi ia hanya dapat ikut bertransformasi bersama kesadaran keenam, yang juga terbagi dalam tiga tingkat pencapaian: rendah, menengah dan tinggi. Jika kesadaran keenam tidak bertransformasi, kesadaran ketujuh tidak dapat melakukannya.

Jadi, meskipun kesadaran keenam memiliki kekuatan yang paling dominan dalam penciptaan karma, kita masih perlu mengandalkannya untuk berlatih. Dan kesadaran keenam adalah satu-satunya kesadaran yang dapat dipergunakan untuk berlatih. Tidak ada cara untuk menggunakan lima kesadaran terdepan, atau kesadaran ketujuh ataupun kesadaran kedelapan untuk berlatih.

Pada tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan, kemelekatan diri bawaan baru dapat dieliminasi sepenuhnya. Oleh karena itu baris kedua śloka berbunyi:

Waktu latihan menjadi tanpa upaya, kemelekatan diri tereliminasi selamanya;

Kata ‘tanpa upaya’ mengacu pada tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan. Dengan kata lain, tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan disebut tingkat tanpa upaya. Pada tingkat ini, kemelekatan *ego bawaan* sudah tidak timbul lagi, atau sesuai kata-kata dalam baris di atas: ‘kemelekatn diri tereliminasi selamanya’, sehingga saat itu kesadaran ketujuh mengalami transformasi menjadi Kebijakanaan Setara *Tingkat Menengah*. Pada tingkat ini, kemelekatan diri *fenomena bawaan* masih belum tereliminasi. Kemelekatan *fenomena bawaan* baru bisa dieliminasi sepenuhnya saat kesadaran ini ditransformasi menjadi Kebijakanaan Setara *Tingkat Tinggi*, yaitu saat menjelang pencapaian kebuddhaan waktu yang bersangkutan memasuki Samadhi Vajra.

Kebijaksanaan yang diraih pada tingkat ini disebut Kebijakan Setara, karena sesudah memperoleh kebijakan ini, maka yang bersangkutan dapat memandang semua makhluk hidup dan semua fenomena dengan kesetaraan, tidak menganggap yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Sebelumnya, karena adanya pandangan adanya diri, maka ia akan menganggap makhluk lain bukan dirinya dan berbeda dengan dirinya. Ia lebih menghargai dirinya atau lebih menghargai seseorang dari pada yang lain. Bahkan ada yang disayang dan ada yang dibenci. Ia tidak bisa memandang semua makhluk secara setara. Sesudah memiliki Kebijakan Setara, maka ia bisa membangkitkan belas kasih universal.

Jadi, sesudah seseorang mengeliminasi kemelekatan ego, ia dapat menyadari kesetaraan semua makhluk hidup; dan sesudah ia mengeliminasi kemelekatan fenomena, ia dapat menyadari kesetaraan semua fenomena. Dengan menyadari bahwa semua fenomena adalah setara, maka ia memahami bahwa samsara dan nirvana adalah sama dan tidak berbeda, karena baik samsara maupun nirvana, keduanya merupakan fenomena hasil manifestasi yang tidak memiliki hakikat diri dari kesadaran alaya. Para Buddha dan Bodhisattva bersedia terus berreinkarnasi untuk memberi manfaat kepada semua makhluk hidup, karena mereka tahu bahwa tumibal lahir adalah tidak nyata, tidak sungguh-sungguh ada. Yang disebut penderitaan alam samsara juga tidak benar-benar ada. Namun, meskipun mereka berada dalam alam samsara, mereka tidak terkontaminasi oleh alam samsara. Sama halnya, mereka tidak akan menganggap nirvana sebagai tempat yang tenang dan damai.

Tathagata memanasikan wujud penikmatan makhluk lain;

Baris ini menjelaskan fungsi yang luar biasa dari Kebijakan Setara.

Dengan merampungkan Kebijakan Setara Tingkat Tinggi waktu seseorang mencapai kebuddhaan, maka yang bersangkutan

dapat merealisasi tiga tubuh: dharmakaya, sambhogakaya dan nirmanakaya.

Dharmakaya adalah sifat dasar setiap makhluk, sifat alami bodhi yang sempurna dan lengkap. Sutra-sutra sering mengatakan ia tidak muncul dan tidak lenyap, tidak menjadi murni dan juga tidak tercemar, tidak bertambah atau berkurang. Dikatakan bahwa semua Buddha bersama-sama memiliki dharmakaya yang sama, karena sifat batin sejati adalah sama, dan mereka bersama-sama memiliki noumenon atau substansi batin yang satu dan sama.

Tetapi dharmakaya tidak memiliki bentuk. Oleh karena itu ia tidak dapat memberi manfaat kepada makhluk hidup secara langsung. Untuk memberi manfaat kepada makhluk, dari dharmakaya ini dimanifestasikan sambhogakaya dan nirmanakaya. Dengan tubuh sambhogakaya, seorang Buddha dapat membabarkan sepuluh paramita kepada para Bodhisattva Bhumi Pertama dan di atasnya. Untuk makhluk biasa, para Sravaka dan lainnya yang belum mencapai tingkat Bodhisattva, maka dimanifestasikan nirmanakaya. Dengan tubuh nirmanakaya, maka Buddha dapat membimbing dan memberi manfaat kepada makhluk biasa dan para Sravaka.

Ada dua jenis sambhogakaya. Jenis yang pertama adalah *sambhogakaya penikmatan sendiri*. Contohnya adalah keadaan tingkat kesucian yang diraih seseorang yang hanya dapat dinikmati oleh orang itu sendiri, misalnya kemurnian dan ketenangan batin yang tidak dapat dibayangkan oleh makhluk lain. Orang lain tidak dapat menikmatinya. Jenis kedua adalah *sambhogakaya penikmatan makhluk lain*. Dengan memanifestasi sambhogakaya jenis yang tersebut belakangan ini, maka ia dapat memberi manfaat kepada makhluk lain.

Para Bodhisattva sepuluh Bhumi menjadi wadah yang sesuai untuk menerima manfaatnya.

Baris di atas mengatakan, bahwa hanya para Bodhisattva yang telah mencapai *Bhumi Pertama sampai Bhumi Kesepuluh* dapat melihat tubuh penikmatan makhluk lain dari Sang Tathagata dan menjadi *wadah yang sesuai* untuk menerima pembabaran Dharma untuk tingkat-tingkat tersebut.

Tubuh penikmatan makhluk lain yang khusus diperlihatkan kepada Bodhisattva Bhumi tingkat yang berbeda juga akan memiliki perbedaan karena perbedaan tingkat dari Bodhisattva yang bersangkutan. Sebagai contoh, untuk tingkat Bodhisattva Bhumi Pertama, Buddha memanasifestasikan tubuh yang tingginya seratus '*hasta*' yang duduk di atas bunga teratai berdaun bunga seratus. Buddha tersebut akan membabarkan Dharma *Dana Paramita*; sedangkan untuk tingkat Bodhisattva Bhumi Kedua, Buddha memanasifestasikan tubuh yang tingginya seribu '*hasta*' yang duduk di atas bunga teratai berdaun bunga seribu. Buddha tersebut akan membabarkan Dharma *Sila Paramita*; dan demikian seterusnya.

Yang dimaksud dengan 'Tathagata' adalah seseorang yang telah mencapai kebuddhaan yang sempurna, suatu istilah yang secara khusus mengacu pada Buddha Dharmakaya. Secara harfiah, 'tathagata' berarti ia yang tidak datang, ia yang tidak pergi, ataupun ia yang telah datang dari mana saja dan ia yang telah pergi kemana saja, sesuai sifat dharmakaya yang tidak datang dan tidak pergi kemana pun. Istilah Buddha sendiri secara umum mengacu pada Buddha Nirmanakaya.

BAGIAN KEEMPAT

KESADARAN KEDELAPAN

Kesadaran kedelapan memerlukan empat prasyarat untuk dapat beraktivitas, yaitu *benih*, *objek persepsi*, *perhatian* dan *landasan murni-tercemar*.

Seperti kesadaran lainnya, agar dapat beraktivitas setiap kesadaran harus memiliki benihnya sendiri sebagai kondisi langsung. Kesadaran tidak bisa muncul sendiri dan beraktivitas tanpa sebab.

Prasyarat yang kedua adalah objek persepsi. Objek persepsi kesadaran kedelapan adalah *benih*, *tubuh* dan *dunia materi*.

Kesadaran alaya disebut tempat penyimpanan. Ia dapat menyimpan benih selama berkalpa-kalpa. Kita melakukan banyak perbuatan dan memunculkan banyak pikiran setiap hari. Setiap karma dari akibat perbuatan, ucapan dan pikiran yang kita lakukan akan tersimpan sebagai benih dalam kesadaran alaya menjadi benih untuk perbuatan, ucapan dan pikiran waktu yang akan datang. Oleh sebab itu, perbuatan, ucapan dan pikiran kita tidak muncul tanpa sebab atau tidak berasal dari mana pun. Ia muncul dari benih-benih karma dan benih-benih kebiasaan yang tersimpan di dalam kesadaran alaya. Dan sesudah mereka muncul, mereka tidak menghilang atau habis terpakai begitu saja. Perbuatan, ucapan dan pikiran yang kita lakukan karena manifestasi benih-benih tersebut akan menjadi benih-benih karma dan

benih-benih kebiasaan yang akan teresap kembali ke dalam kesadaran alaya menjadi benih karma dan kebiasaan yang baru. Dengan pengulangan resapan seperti ini, lama kelamaan seseorang akan memiliki watak, perangai atau kebiasaan yang sulit untuk diubah.

Benih-benih kebiasaan yang sudah ada sulit dihilangkan dan sama sekali tidak akan berubah dengan sendirinya kecuali jika kita resapkan kebiasaan baru yang bertentangan dengannya. Itulah sebabnya mengapa seseorang sulit untuk mengubah perangainya yang suka marah, atau kenapa seseorang sulit untuk menahan amarahnya. Hanya dengan mengembangkan welas asih, bodhicitta, atau praktik lainnya untuk mengeliminasi benih-benih tersebut, maka secara perlahan-lahan mereka baru bisa dihilangkan.

Ada benih yang sudah ada dari awalnya, yaitu yang disebut benih kebuddhaan. Semua makhluk memiliki benih kebuddhaan. Itulah sebabnya mengapa semua makhluk dapat menjadi Buddha. Benih jenis lainnya disebut benih resapan. Jika kita sering melatih diri dan sering mendengarkan Dharma, meskipun latihan ataupun ajaran tersebut tidak kita pahami sepenuhnya, hendaknya kita tetap melakukannya. Sebab dengan demikian benih-benih bajik tersebut akan meresap ke dalam kesadaran alaya. Kadang kala kita merasa sangat sulit untuk memahami suatu ajaran. Di lain saat kita merasa senang dan gembira memahami ajaran tertentu. Hal tersebut disebabkan karena ada atau tidak adanya benih-benih tersebut dalam kesadaran alaya.

Benih yang ada dari semula dan benih resapan kemudian hari semuanya tersimpan di kesadaran alaya dan merupakan objek persepsi kesadaran kedelapan tersebut. Benih-benih dapat bertahan dalam kesadaran kedelapan dan tidak menjadi rusak. Tidak peduli berapa lama kita berreinkarnasi, mereka tidak akan menjadi rusak dan akan selalu tersembunyi dalam kesadaran kedelapan. Benih-benih tercemar baru dapat dimurnikan saat menjelang pencapaian kebuddhaan, di mana pada saat itu semua benih rintangan kleśa dan rintangan intelektual dieliminasi.

Objek persepsi kesadaran kedelapan lainnya adalah tubuh dan dunia materi yang dimanifestasikan sendiri dari aspek subjektifnya.

Prasyarat yang ketiga adalah *perhatian*. Kalau kita sudah mempelajari *Seratus Dharma Mahayana*, kita tahu bahwa semua aktivitas mental harus ada *perhatian* sebagai prasyarat keterlibatan mental.

Prasyarat yang keempat adalah *landasan murni-tercemar*, yang merujuk pada kesadaran ketujuh. Seperti halnya dengan kesadaran keenam, hubungan kesadaran kedelapan dengan kesadaran ketujuh juga sangat erat, sehingga apakah kesadaran kedelapan berada dalam keadaan murni atau tercemar sepenuhnya tergantung pada keadaan kesadaran ketujuh.

Ketika kesadaran ketujuh masih tetap menganggap aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri, maka dalam keadaan itu kesadaran kedelapan masih berada dalam keadaan tercemar. Jika kesadaran ketujuh sudah ditransformasi menjadi Kebijaksanaan Setara Tingkat Tinggi saat seseorang mencapai kebuddhaan, maka saat itu kesadaran kedelapan akan menjadi murni dan tidak tercemar. Mulai saat itu kesadaran kedelapan tidak lagi disebut *kesadaran alaya*, namun disebut *kesadaran amala*, yang berarti kesadaran yang murni dan tidak tercemar. Ia tidak lagi mengandung benih tercemar apa pun.

Sekarang mari kita lihat baris-baris śloka untuk Kesadaran Kedelapan. Seperti śloka-śloka kesadaran lainnya, dua bait pertama adalah gambaran kesadaran yang bersangkutan dalam keadaan tercemar.

Secara eksklusif ia bersifat netral yang tidak terselubung, dan ia berinteraksi dengan Lima Faktor Mental Universal;

‘bersifat netral’

Kesadaran kedelapan hanya memiliki fungsi untuk diresapi dan menyimpan benih kebiasaan dan benih karma. Ia merupakan substansi umum pembalasan karma, di mana ia akan membawa benih-benih karma makhluk hidup ke kelahiran yang akan datang untuk mengalami pembalasan karma sesuai karma yang telah tersimpan di dalamnya. Karena ia hanya merupakan tempat penyimpanan, maka ia tidak bisa dihubungkan dengan sifat baik atau jahat, dan dengan demikian ia tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan karma. Oleh karena itu ia disebut bersifat netral.

‘tidak terselubung’

Seperti yang telah dijelaskan pada kesadaran ketujuh, kata ‘terselubung’ mengacu pada sifat kesadaran yang senantiasa diselubungi oleh empat delusi atau empat kleśa: *nafsu, ketidak-tahuan, pandangan salah* dan *kesombongan*. Empat kleśa ini menghalangi seseorang untuk meraih pencerahan. Mereka senantiasa bersesuaian dengan delapan Kleśa Turunan Berat, menyebabkan batin seseorang senantiasa berada dalam kondisi tercemar. Dalam hal ini, berbeda dengan kesadaran ketujuh, kesadaran kedelapan tidak terselubung oleh empat kleśa tersebut.

‘berinteraksi dengan lima Faktor Mental Universal’

Kata-kata ini menjelaskan bahwa Faktor Mental yang bersesuaian dengan kesadaran kedelapan hanya kelima Faktor Mental Universal. Ia tidak bersesuaian dengan Dharma Kebajikan, Kleśa dan Faktor Mental lainnya.

Lima Faktor Mental Universal adalah Faktor Mental yang harus hadir saat suatu kesadaran melakukan aktivitas mental. Namun, perlu dicatat bahwa *perasaan* dalam Faktor Mental Universal yang bersesuaian dengan kesadaran kedelapan bukan perasaan yang menyenangkan ataupun perasaan yang tidak menyenangkan.

Kesadaran kedelapan tidak akan merasa takut, gembira atau memiliki emosi lainnya. Dalam hal ini ia hanya bersesuaian dengan *perasaan netral*. Hal ini disebabkan karena kesadaran kedelapan termasuk kesadaran yang bersifat netral.

Tetapi kita masih harus meneliti lebih jauh, mengapa ia tidak bersesuaian dengan Lima Faktor Mental Objek Tersendiri dan Faktor Mental lainnya.

Faktor Mental Objek Tersendiri yang pertama adalah *pengharapan*. *Pengharapan* adalah harapan untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan. Namun kesadaran kedelapan tidak menginginkan atau mengharapkan apa pun. Ia hanya menerima resapan benih-benih karma dan benih-benih kebiasaan. Oleh karena itu ia tidak bersesuaian dengan *pengharapan*.

Faktor Mental Objek Tersendiri yang kedua adalah *ketetapan hati*, yang berarti pendirian yang kokoh sesudah suatu keputusan diambil dengan pemahaman yang mendalam. Keputusan yang demikian mencakup hal-hal yang baik maupun yang tidak baik. Misalnya ketetapan hati seseorang untuk mengadopsi suatu pandangan sesat, yang umumnya sangat sulit untuk diubah karena yang bersangkutan telah memiliki keputusan yang kokoh tentang hal tersebut. Namun kesadaran kedelapan tidak dapat memastikan suatu hal dan tidak perlu menentukan keputusan terhadap apa pun. Dengan demikian ia tidak bersesuaian dengan Faktor Mental tersebut.

Faktor Mental Objek Tersendiri yang ketiga adalah *ingatan*. Sifat dasar dari ingatan adalah mengingat dengan jelas dan tidak melupakan pengalaman yang lalu. Pada kesadaran kedelapan, fungsi ini sangat lemah. Ia tidak mengingat apa-apa. Segala yang dialaminya langsung terlupakan. Mengingat bukanlah kegiatan mental yang penting buat kesadaran kedelapan. Oleh karena itu ia tidak bersesuaian dengan *ingatan*.

Faktor Mental Objek Tersendiri yang keempat adalah *konsentrasi*. *Konsentrasi* adalah membiarkan hati berfokus pada objek

yang diamati dengan pikiran yang tak teralihkan. Namun kesadaran kedelapan tidak bisa berfokus pada objek persepsi. Setiap saat secara alami ia mempersepsi objek yang berbeda. Oleh karena itu dikatakan bahwa kesadaran kedelapan tidak bersesuaian dengan *konsentrasi*.

Faktor Mental Objek Tersendiri yang kelima adalah *kebijaksanaan*. *Kebijaksanaan* berarti kepandaian menentukan pilihan tentang objek yang diamati tanpa kebingungan. Fungsi kesadaran kedelapan sangat sederhana. Ia tidak dapat melakukan analisa atau pertimbangan, dengan demikian juga tidak dapat menentukan pilihan. Oleh karena itu dikatakan bahwa kesadaran kedelapan tidak bersesuaian dengan *kebijaksanaan*.

Kesadaran kedelapan tidak bersesuaian dengan sebelas Dharma Kebajikan, Kleśa Akar dan Kleśa Turunan karena kesadaran kedelapan bersifat netral.

Empat Faktor Mental Tak Pasti kadang bisa dikelompokkan sebagai kebajikan, kadang sebagai ketidak-bajikan dan kadang pula bisa dikelompokkan sebagai hal yang netral. Jadi mereka tidak selamanya netral. Oleh karena itu keempat dharma ini tidak bersesuaian dengan kesadaran kedelapan yang selamanya bersifat netral.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi mental yang bersesuaian dengan kesadaran kedelapan sangat sedikit, yaitu hanya lima Faktor Mental Universal. Itulah sebabnya mengapa kesadaran kedelapan dapat senantiasa berdiam dalam keadaan yang tenang. Ia tidak bersesuaian dengan dharma-dharma kebajikan dan kleśa.

Tiga alam yang mencakup sembilan tempat kehidupan muncul sesuai dengan kekuatan karma;

Baris ini menjelaskan kekuatan yang memunculkan tiga alam dan yang mendorong makhluk hidup bertumimbal lahir di sembilan tempat

kehidupan. *Sembilan tempat kehidupan* telah diterangkan sebelumnya pada śloka bagian kesadaran keenam.

Kekuatan yang membuat kesadaran kedelapan terus menerus berputar di antara enam jalur kehidupan di tiga alam samsara adalah kekuatan karma yang diciptakan oleh kesadaran keenam. Kesadaran ketujuh dan kesadaran kedelapan tidak dapat menciptakan karma. Lima kesadaran terdepan hanya membantu kesadaran keenam dalam merampungkan penciptaan karma. Jadi kesadaran keenam merupakan kekuatan yang paling dominan dalam penciptaan karma. Oleh karena itu, meskipun adalah kesadaran kedelapan yang membawa makhluk hidup berreinkarnasi, namun yang menjadi kekuatan pendorongnya adalah karma yang diciptakan oleh aktivitas kesadaran keenam.

Seperti yang telah disebut sebelumnya, kesadaran kedelapan merupakan substansi umum pembalasan karma makhluk hidup di alam samsara. Mengapa peran tersebut hanya dapat dilakukan oleh kesadaran kedelapan dan tidak bisa dilakukan oleh kesadaran lainnya?

Lima kesadaran pertama tidak bisa melakukan peran tersebut. Alasannya, tempat reinkarnasi makhluk hidup tidaklah terbatas di alam tertentu, tetapi bisa terlahir kembali di alam mana pun dari sembilan tempat kehidupan di tiga alam samsara sesuai karmanya. Dengan demikian, untuk berperan sebagai substansi umum pembalasan karma makhluk hidup, ruang lingkup aktivitas kesadaran yang bersangkutan harus mencakup keseluruhan tiga alam. Namun, sebagaimana yang kita ketahui, kesadaran hidung dan lidah hanya berfungsi di Alam Nafsu Keinginan, dan sampai di alam Dhyana Tingkat Pertama, dari kelima kesadaran terdepan hanya tinggal kesadaran tubuh, mata dan telinga yang masih berfungsi. Oleh karena itu lima kesadaran terdepan tidak bisa berperan sebagai substansi umum pembalasan karma.

Alasan mengapa kesadaran keenam tidak bisa berperan sebagai substansi umum pembalasan karma adalah karena sifat aktivitas kesadaran keenam tidak berkelanjutan. Seperti dijelaskan sebelumnya, terdapat lima keadaan di mana kesadaran keenam tidak beraktivitas, yaitu dalam keadaan pingsan, tidur yang tidak bermimpi, meditasi,

nirodha samapatti, dan terlahir di alam tak berpikiran. Karena pembalasan karma tidak bisa berlaku secara tidak berkelanjutan — kadang ada kadang tidak ada, maka kesadaran keenam tidak bisa memegang peranan di atas.

Kesadaran ketujuh juga tidak bisa berperan sebagai substansi umum pembalasan karma karena kesadaran ketujuh bukan muncul karena karma. Kesadaran yang dapat berperan sebagai substansi umum pembalasan karma hanyalah kesadaran yang muncul karena karma. Dari delapan kesadaran, kesadaran kedelapan timbul semata-mata karena karma, kesadaran ketujuh timbul semata-mata bukan karena karma. Kesadaran yang timbul dari campuran karena karma dan bukan karena karma adalah enam kesadaran terdepan. Namun, dari enam kesadaran terdepan, lima kesadaran terdepan memiliki lebih banyak porsi faktor karma sebagai alasan pemunculannya, karena mereka beraktivitas secara alami sesuai dengan kondisi; sedangkan kesadaran keenam timbul terutama bukan karena karma, karena perbedaan yang dimunculkan oleh kesadarannya sendiri.

Oleh karena itu hanya kesadaran kedelapan yang aktivitasnya berkesinambungan dan mencakup sembilan tempat kehidupan di tiga alam dapat berperan sebagai substansi umum pembalasan karma seluruh makhluk hidup.

Karena kemelekatan yang keliru, praktisi Dua Kendaraan tidak dapat memahaminya,

‘Dua Kendaraan’ mengacu pada Kendaraan Sravaka dan Pratyekabuddha, yaitu para praktisi Hinayana; sedangkan istilah ‘para pengarang sastra’ mengacu pada para guru pengarang sastra baik dari Yogācāra dan Mahayana maupun dari Hinayana.

Baris ini menjelaskan bahwa kesadaran kedelapan sangat halus, mendalam dan sulit untuk dipahami. Orang awam sangat sulit untuk melihat perilakunya, dan para Sravaka dan Pratyekabuddha, karena kemelekatan yang keliru, mereka pun tidak memahaminya.

Para Sravaka dan Pretyakabuddha hanya memahami kesadaran keenam yang muncul dan lenyap dan tidak kekal serta kelima kesadaran terdepan. Mereka tidak mengenal kesadaran ketujuh dan kesadaran kedelapan. Dalam samadhi, mereka hanya bisa mengamati kesadaran keenam yang muncul dan lenyap. Mereka tidak bisa mengamati kesadaran kedelapan karena kesadaran kedelapan sangat halus dan mendalam. Jadi mereka tidak pernah tahu bahwa ada kesadaran alaya yang berkelanjutan, sehingga mereka bersikeras tidak mengaku adanya kesadaran kedelapan. Mereka menganggap kesadaran keenam dapat diresapi dan dapat menyimpan benih kebiasaan dan benih karma. Jika Sang Buddha membabarkan adanya suatu kesadaran yang melampaui ruang dan waktu, dan yang permanen kepada mereka, dikuatirkan mereka akan menganggapnya sebagai sesuatu yang nyata dan melekat padanya.

Dalam *Ārya-saṃdhi-nirmocana-sūtra*¹⁰ Sang Buddha berkata: “Sungguh halus dan mendalam *kesadaran adana*, bagaikan arus deras semua benih di dalamnya; kuatir dianggap sebagai ego dan melekat padanya; kepada orang awam dan orang bodoh Aku tidak membarkannya”.

‘Kesadaran Adana’ adalah nama lain dari kesadaran kedelapan atau kesadaran alaya. Ia dapat menyimpan benih yang teresap ke dalamnya dan mempertahankan *akar kehidupan* sehingga selama makhluk masih hidup, tubuh mereka dan keempat elemen yang membentuknya tidak menjadi rusak. Bahkan hingga seseorang mencapai kebuddhaan, kesadaran tersebut dapat terus mempertahankan fungsinya dan tidak menjadi musnah. Dan seorang Buddha dapat memanifestasi alam suci dengan perannya tersebut. Namun saat

¹⁰ 《解深密經》 *Ārya-saṃdhi-nirmocana-sūtra* atau *Sutra Mulia Penjelasan Rahasia Mendalam* adalah teks Buddhis Mahāyāna dan sutra terpenting dari aliran Yogācāra yang berisi penjelasan tentang konsep kunci Yogācāra seperti kesadaran dasar, doktrin tentang penampilan-semata dan ‘tiga sifat alami’ – yang dibayangkan, yang timbul sebagai akibat ketergantungan dan yang sempurna sepenuhnya. Wikipedia

mencapai kebuddhaan, kesadaran tersebut sudah murni tak tercemar dan tidak mengandung benih tercemar. Saat itu kesadaran tersebut dinamakan *kesadaran amala*.

‘Semua benih’ mengacu pada semua karma yang kita ciptakan dengan ketujuh kesadaran terdepan. Mereka semuanya teresap ke dalam kesadaran alaya seperti aliran air terjun yang deras tanpa henti. Kemudian karena rangsangan luar, mereka akan bermanifestasi, mengakibatkan makhluk hidup bertumimbal tanpa henti. Itulah sebabnya keadaan ini diibaratkan seperti aliran air terjun yang deras tanpa henti.

Sehingga timbullah perdebatan antara para pengarang sastra

Baris ini mengatakan bahwa timbul perdebatan antara para guru Sravaka dan Pretyakabuddha dengan para guru Yogācāra dan Mahayana. Hal ini merujuk pada kenyataan bahwa dalam *Risalah Pendirian Kesadaran Semata*, dikatakan bahwa para guru Yogācāra mengajukan sepuluh bukti yang membuktikan bahwa Sang Buddha mengatakan adanya kesadaran kedelapan dalam berbagai sutra.

Betapa luas dan tak terbayangkannya tiga rangkap peran kesadaran alaya!

Kata ‘tiga rangkap peran’ mengacu pada peran kesadaran alaya yang ‘dapat menyimpan’, ‘menjadi tempat penyimpanan’ dan ‘tempat pegangan kemelekatan diri dari kesadaran ketujuh’.

Kata ‘dapat menyimpan benih’ mengacu pada makna bahwa kesadaran kedelapan dapat menyimpan benih-benih karma dan benih-benih kebiasaan; sedangkan ‘tempat penyimpanan’ menyiratkan bahwa benih-benih tersebut tersimpan di dalamnya hingga kalpa yang tak terhitung lamanya tanpa menjadi rusak. Kesadaran alaya dikatakan menjadi ‘tempat pegangan kemelekatan ego’ karena kesadaran ketujuh

senantiasa menganggap aspek subjektifnya sebagai diri, melekat dan tidak pernah melepaskan anggapannya tersebut.

Cakupan kesadaran kedelapan sangat luas. Dengan fungsi menyimpan, menjadi tempat simpanan dan tempat pegangan kemelekatan, ia mengakibatkan makhluk hidup bertumimbal lahir tanpa henti.

Terpicu oleh ‘angin’ objek indera, maka ‘tujuh gelombang’ muncul dari kedalamannya.

Pada baris di atas, ‘tujuh gelombang’ mengacu pada akibat dari agitasi atau pengaruh dari objek indera tujuh kesadaran terdepan yang diibaratkan sebagai ‘angin’.

Aktivitas kesadaran kedelapan dikatakan sangat luas, karena seluruh alam semesta adalah manifestasinya. Ia diibaratkan seperti samudera yang sangat luas yang tidak terlihat batas dan kedalamannya. Dalam keadaan aslinya, ia tenang dan hening, seperti lautan yang tidak berombak. Namun, aktivitas tujuh kesadaran susulan terdepan menyebabkannya menjadi tidak tenang dan bergejolak, bagaikan air laut yang tenang ditiup angin.

Kesadaran kedelapan dapat diumpamakan seperti lautan yang tenang dan tidak berombak, dan setiap tetes air dapat diumpamakan sebagai benih karma dan benih kebiasaan. Rangsangan objek indera yang merupakan manifestasi aktivitas ketujuh kesadaran terdepan dapat diumpamakan sebagai tiupan angin. Dengan adanya rangsangan tersebut, maka laut yang tenang dari kesadaran alaya menjadi bergelajak. Karena pengaruh rangsangan objek indera terhadap kelima kesadaran terdepan, kemudian dengan adanya perbedaan yang dilakukan oleh kesadaran keenam, disusul dengan anggapan dan kemelekatan diri dan fenomena dari kesadaran ketujuh, timbullah segala jenis emosi yang berlanjut dengan penciptaan karma.

Ia diresapi dan menyimpan benih pembentukan tubuh, organ indera, dan dunia materi,

Baris ini mengatakan bahwa kesadaran kedelapan memiliki fungsi diresapi dan menyimpan benih. Setelah diresapi, ia akan menyimpan benih tersebut, dan ketika ia mendapatkan kondisinya, ia memanifestasikan tubuh dan lingkungan dunia materi.

Terdapat tiga jenis benih dalam kesadaran kedelapan:

1. Semua benih yang telah diresapi oleh tujuh kesadaran susulan.
2. Benih lingkungan dan dunia materi tempat makhluk hidup.
3. Benih tubuh dengan panca indera.

Jika kesadaran kedelapan tidak diresapi oleh tujuh kesadaran susulan, maka tidak akan ada benih untuk disimpan; dan jika tidak ada kesadaran kedelapan yang diresapi oleh tujuh kesadaran susulan, maka semua peristiwa masa lalu tidak akan menimbulkan akibat apa pun. Namun kenyataannya, makhluk hidup mengalami pembalasan karma karena manifestasi benih-benih yang tersimpan dalam kesadaran alaya. Jelaslah hal ini disebabkan karena kesadaran kedelapan teresapi. Benih-benih di dalam kesadaran tersebut terus menerus bermanifestasi, dan manifestasi benih secara terus menerus kembali meresapinya.

Ketika benih-benih di dalam kesadaran kedelapan mendapatkan kondisi yang sesuai, ia dapat memanifestasikan tubuh makhluk hidup: dari memasuki rahim, mengalami tahap-tahap perkembangan dalam rahim, menumbuhkan panca indera, kemudian dilahirkan, menjadi dewasa, hidup di dunia dan meninggal. Sebelum kesadaran ini meninggalkan tubuh, ia tetap melakukan perannya untuk diresapi dan bermanifestasi. Bahkan dalam keadaan pingsan atau tertidur, meski kesadaran keenam tidak berfungsi, namun bukan berarti seseorang sudah meninggal, karena kesadaran kedelapan tetap mempertahankan kehidupan tubuh. Begitu kesadaran kedelapan meninggalkan tubuh, tubuh akan menjadi mayat dan membusuk.

Selain memanifestasikan tubuh, kesadaran kedelapan juga memanifestasikan dunia materi dan lingkungan makhluk hidup, termasuk

gunung, sungai, tumbuh-tumbuhan, hewan dan segala sesuatu di luar tubuh dan mempertahankannya.

Tubuh adalah '*akibat langsung* dari pembalasan karma', sedangkan lingkungan dan dunia materi disebut '*akibat tidak langsung* dari pembalasan karma'. Makhluk hidup akan terlahir sebagai dewa, asura, manusia, binatang, setan lapar ataupun makhluk neraka sebagai akibat langsung dari pembalasan karma. Akibat tidak langsung dari pembalasan karma merujuk pada lingkungan dan atau keadaan makhluk hidup tersebut, di mana, untuk contoh manusia, yang bersangkutan mungkin terlahir dalam keluarga kaya, di tempat yang aman dan makmur, serta menikmati kondisi tubuh yang sehat; atau terlahir dalam keluarga miskin dan sakit-sakitan, hidup di negara negara miskin yang selalu dilanda wabah penyakit dan peperangan.

Dan menjadi tuan rumah yang pergi paling akhir dan datang paling awal.

Baris ini mengatakan bahwa kesadaran kedelapan meninggalkan tubuh makhluk hidup paling akhir saat yang bersangkutan meninggal dunia, namun datang paling awal ketika yang bersangkutan memasuki rahim waktu berreinkarnasi. Istilah '*menjadi tuan rumah*' mengacu pada substansi umum pembalasan karma dari makhluk hidup.

Saat kematian, tujuh kesadaran terdepan terserap kembali ke dalam kesadaran kedelapan. Saat seseorang lahir, mereka ditumbuhkan kembali sebagai tujuh kesadaran yang terpisah.

Menjelang pencapaian Bhumi Tak Tergerakkan, nama kesadaran alaya baru dapat ditinggalkan,

Baris di atas mengawali pembahasan kesadaran kedelapan dalam keadaan murni dan tidak tercemar. Ia mengatakan ketika kesadaran kedelapan berada di tingkat Bodhisattva Bhumi Ketujuh, nama kesadaran alaya baru dapat ditinggalkan.

Bhumi Tak Tergerakkan adalah tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan. Ketika memasuki tingkat bhumi ini, kemelekatan diri dari kesadaran ketujuh tidak akan muncul lagi. Ia tidak akan lagi menganggap aspek subjektif kesadaran kedelapan sebagai diri. Hal ini disebabkan karena pada tingkat Bodhisattva Bhumi Kedelapan, kebijaksanaan yang murni dari meditasi vipassana bisa timbul dengan sendirinya tanpa upaya dan bersifat berkelanjutan, sehingga saat itu kemelekatan ego bawaan dapat dieliminasi sepenuhnya.

Dengan demikian, mulai saat memasuki Bhumi Kedelapan, nama kesadaran alaya sudah dapat ditinggalkan dan diganti dengan nama *kesadaran pematangan karma* dan *kesadaran adona*. Kesadaran tersebut dinamakan kesadaran pematangan karma karena sebelum mencapai tingkat kebuddhaan, kesadaran tersebut masih dipengaruhi oleh karma tubuh, ucapan dan pikiran dan belum termurnikan, sehingga saat itu yang bersangkutan masih akan mengalami pembalasan karma akibat manifestasi benih-benih karma tercemar yang terkandung dalam kesadaran tersebut. Sedangkan nama kesadaran adona merujuk pada sifat kesadaran tersebut yang berkelanjutan dan yang mempertahankan akar kehidupan sehingga tubuh seseorang tidak akan tiba-tiba terurai begitu saja.

Dan sesudah melewati Jalur Vajra, maka ia terkosongkan dari pematangan karma.

Baris ini mengatakan bahwa setelah melewati *Jalur Vajra*, kesadaran kedelapan terkosongkan dari pematangan benih karma masa depan. Dengan kata lain, tidak ada benih yang tertinggal dalam kesadaran yang dapat menimbulkan pencemaran di masa depan. Dengan demikian, nama *kesadaran pematangan karma* dapat ditinggalkan.

Jalur Vajra atau Samadhi Vajra mengacu pada tahap menjelang pencapaian kebuddhaan. Vajra adalah nama lain untuk berlian. Samadhi tersebut disebut dengan nama demikian karena dalam keadaan samadhi ini kebijaksanaan seseorang menjadi sangat tajam,

kuat dan kokoh, sehingga dapat mengeliminasi benih rintangan intelektual yang timbul karena kemelekatan fenomena. Ini adalah momen pertama menjelang pencapaian kebuddhaan. Dengan tereliminasinya benih tersebut, pada momen berikutnya seseorang langsung menjadi Buddha. Dengan demikian, dari memasuki Samadhi Vajra hingga pencapaian kebuddhaan, terdapat dua momen, dan antara kedua momen tersebut tidak terdapat jeda waktu. Oleh karena itu, Jalur Vajra atau Samadhi Vajra disebut juga Jalur Tanpa Antara.

Karena setelah melewati Jalur Vajra, semua benih yang tercemar terkosongkan, kesadaran kedelapan menjadi murni dan tanpa pencemaran, sehingga mulai saat itu, kesadaran kedelapan disebut '*kesadaran amala*' atau '*kesadaran tanpa noda*'. Selanjutnya dengan tidak adanya karma yang menjadi penyebab, seseorang tidak akan lagi mengalami pembalasan karma.

Kebijaksanaan Cermin Agung Sempurna dan Kesadaran Tanpa Noda bermanifestasi pada saat yang sama;

Dan sepenuhnya menerangi sepuluh penjuru alam Buddha.

Kedua baris tersebut menjelaskan transformasi kesadaran kedelapan menjadi kebijaksanaan serta peran kebijaksanaan tersebut.

Kesadaran kedelapan ditransformasi menjadi kebijaksanaan ketika benih-benih rintangan menjadi terkosongkan, yaitu saat seorang mencapai kebuddhaan sesudah melewati Jalur Vajra tersebut. Saat itu semua benih yang dimiliki adalah benih yang murni. Benih-benih ini kemudian dapat mewujudkan alam suci, yang merupakan pembalasan pahala eksternal. Sedangkan dalam hal pembalasan pahala pribadi, yang bersangkutan merealisasi pencapaian dharmakaya atau tubuh dharma.

Kebijaksanaan yang dicapai pada saat itu disebut '*Kebijaksanaan Cermin Agung Sempurna*' karena kebijaksanaan tersebut ibarat sebuah cermin yang dengan tanpa upaya dapat dengan jelas menampilkan semua gambar alam semesta baik makhluk hidup maupun dunia materi.

Cermin tersebut dikatakan berbentuk bulat untuk mengibaratkan bahwa ia dapat mencakup segala penjuru; sedangkan kata ‘agung’ mengibaratkan bahwa tiada satu pun benda yang terlewatkan.

Keadaan itu ibarat terang seribu matahari yang bersinar bersama *menerangi seluruh penjuru alam Buddha* di alam semesta yang tak terhitung seperti debu banyaknya, sebagaimana dikatakan oleh baris terakhir śloka tersebut.

Jadi dapat kita simpulkan, baris pertama dari dua baris terakhir menjelaskan bahwa seorang Buddha terlebih dulu merampungkan dharmakaya. Kemudian baris kedua menerangkan bahwa dengan memahami keadaan makhluk hidup melalui Kebijakan Cermin Agung Sempurna yang diperolehnya, ia memanifestasikan shambhogakaya dan nirmanakaya untuk memberi manfaat kepada semua makhluk hidup.

LAMPIRAN 1

Teks Tatanan Śloka Delapan Kesadaran dalam Bahasa Mandarin

八識規矩頌

前五識頌

性境現量通三性，眼耳身三二地居，
遍行別境善十一，中二大八貪嗔癡。

五識同依淨色根，九緣七八好相鄰，
合三離二觀塵世，愚者難分識與根。

變相觀空唯後得，果中猶自不詮真，
圓明初發成無漏，三類分身息苦輪。

第六識頌

三性三量通三境，三界輪時易可知，
相應心所五十一，善惡臨時別配之。

性界受三恒轉易，根隨信等總相連，
動身發語獨為最，引滿能招業力牽。

發起初心歡喜地，俱生猶自現纏眠，
遠行地後純無漏，觀察圓明照大千。

第七識頌

帶質有覆通情本，隨緣執我量為非，
八大遍行別境慧，貪癡我見慢相隨。

恒審思量我相隨，有情日夜鎮昏迷，
四惑八大相應起，六轉呼為染淨依。

極喜初心平等性，無功用行我恒摧，
如來現起他受用，十地菩薩所被機。

第八識頌

性唯無覆五遍行，界地隨他業力生，
二乘不了因迷執，由此能興論主爭。

浩浩三藏不可窮，淵深七浪境為風，
受薰持種根身器，去後來先作主公。

不動地前才捨藏，金剛道後異熟空，
大圓無垢同時發，普照十方塵剎中。

LAMPIRAN 2

“Sastra Pintu Terang Seratus Dharma Mahāyāna” (Mahāyāna-śatadharmā-prakāśamukha-śāstra)

Dikarang oleh Vasubandhu

*Diterjemahkan oleh Xuan Zang, Master Tripitaka Dinasti Tang
ke dalam Bahasa Mandarin atas perintah Kaisar Tai Zong*

Sebagaimana dikatakan Sang Bhagavan, semua dharma tidak memiliki diri. Apakah semua dharma itu? Mengapa disebut tidak memiliki diri?

Yang disebut semua dharma dibagi menjadi lima kelompok:

- I. Dharma Hati;
- II. Faktor Mental;
- III. Dharma Rupa;
- IV. Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati; dan
- V. Dharma Tak Terkondisi.

Kelompok dharma yang ditempatkan pada urutan paling awal adalah yang paling istimewa; kelompok yang kedua timbul dan bersesuaian dengannya; yang ketiga adalah fenomena yang dimunculkannya; yang keempat adalah nama-nama yang bersifat perlambang; sedangkan yang kelima adalah yang terungkup oleh kelompok dharma sebelumnya. Beginilah urutan mereka.

- I. Kelompok dharma pertama, **Dharma Hati**, terdiri dari delapan dharma: 1. *kesadaran mata*; 2. *kesadaran telinga*; 3. *kesadaran hidung*; 4. *kesadaran lidah*; 5. *kesadaran tubuh*; 6. *kesadaran pikiran*; 7. *kesadaran manas*; dan 8. *kesadaran alaya*.
- II. Kelompok dharma yang kedua adalah **Faktor Mental** yang berjumlah lima puluh satu dharma. Mereka terbagi menjadi enam sub-kelompok:
1. Lima Faktor Mental Universal;
 2. Lima Faktor Mental Objek Tersendiri;
 3. Sebelas Dharma Kebajikan;
 4. Enam Kleśa Akar;
 5. Dua puluh Kleśa Turunan;
 6. Empat Dharma Tak Pasti.
- II. 1 Sub kelompok pertama adalah lima **Faktor Mental Universal** yang terdiri dari: *perhatian*; *kontak*; *perasaan*; *pembedaan*; dan *niat*.
- II. 2 Sub kelompok kedua adalah lima **Faktor Mental Objek Tersendiri** terdiri dari: *pengharapan*; *ketetapan hati*; *pengingatan*; *konsentrasi*; dan *kebijaksanaan*.
- II. 3 Sub kelompok ketiga adalah sebelas **Dharma Kebajikan** yang terdiri dari:
1. *keyakinan*; 2. *ketekunan*; 3. *malu telah berbuat jahat*;
 4. *malu berbuat jahat*; 5. *ketidak-serakahan*;
 6. *ketidak-bencian*; 7. *ketidak-bodohan*;
 8. *rasa nyaman*; 9. *ketidak-lengahan*;
 10. *keseimbangan batin*; dan 11. *tidak menyakiti*.

II. 4. Sub kelompok keempat adalah enam **Kleśa Akar** yang terdiri dari: *nafsu; kebencian; kebodohan; kesombongan; keraguan; dan pandangan salah.*

II. 5 Sub kelompok yang kelima adalah 20 **Kleśa Turunan** yang terdiri dari: *kemarahan, pendendam, kekesalan, penyembunyian kesalahan, penipuan, penyanjungan, keangkuhan, menyakiti, iri hati, kekikiran* yang merupakan sepuluh Kleśa Turunan Ringan; *tidak malu telah berbuat jahat dan tidak malu berbuat jahat* yang merupakan Kleśa Turunan Menengah; serta delapan Kleśa Turunan Berat yang terdiri dari *ketidak-yakinan, kemalasan, kelengahan, kelesuan pikiran, ketidak-tenangan, kehilangan perhatian benar, tidak memiliki pandangan benar, dan gangguan perhatian.*

II. 6 Sub Kelompok keenam adalah **Faktor Mental Tak Pasti** yang terdiri dari : *penyesalan, tidur, investigasi dan analisa.*

III. Kelompok dharma yang ketiga adalah **Dharma Rupa** yang terdiri dari sebelas dharma, yaitu

1. mata, 2. telinga, 3. hidung, 4. lidah, 5. tubuh; 6. bentuk, 7. suara, 8. bau, 9. rasa, 10. sentuhan, dan 11. rupa yang dipersepsi kesadaran mental.

IV. Kelompok dharma yang keempat adalah **Dharma yang Tidak Bersesuaian dengan Hati** yang terdiri dari dua puluh empat dharma, yaitu:

1. pemerolehan; 2. akar kehidupan; 3. kesamaan jenis; 4. ketidak-samaan sifat; 5. samadhi tanpa pikiran; 6. samadhi penghentian; 7. pahala samadhi tanpa pikiran; 8. nama; 9. kalimat; 10. huruf; 11. kelahiran;

12. kelangsungan; 13. penuaan; 14. ketidak-kekalan;
15. perputaran; 16. perbedaan ; 17. kesesuaian; 18. kecepatan;
19. urutan; 20. waktu; 21. tempat; 22. angka;
23. penyatuan dan pencampuran; dan 24. ketidak-serasian.

V. Kelompok dharma yang kelima adalah **Dharma Tak Terkondisi** yang terdiri dari enam dharma:

1. angkasa;
2. samadhi penghentian secara analitis;
3. samadhi penghentian secara non-analitis;
4. samadhi penghentian tak tergoyahkan;
5. samadhi penghentian perasaan dan perbedaan;
6. kedemikianan.

Ketiadaan diri terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. ketiadaan diri pudgala;
2. ketiadaan diri fenomena.

LAMPIRAN 3

DAFTAR DHARMA DALAM RAGAM BAHASA

Bahasa Indonesia	Bahasa Sanskerta	Bahasa Tibet	Bahasa Tionghua
Seratus dharma	Śatam dharma	Chos brgya	百法
Dharma Hati	Citta-dharma	sems	心法
Delapan kesadaran	<i>asta vijñāna</i>	rnam shes tshogs brgyad	八識
1 Kesadaran mata	<i>cakṣur-vijñāna</i>	mig gi rnam par shes pa	眼識
2 Kesadaran telinga	<i>śrotra-vijñāna</i>	rna ba'i rnam par shes pa	耳識
3 Kesadaran hidung	<i>ghrāṇa-vijñāna</i>	sna'i rnam par shes pa	鼻識
4 Kesadaran lidah	<i>jihvā-vijñāna</i>	lce'i rnam par shes pa	舌識
5 Kesadaran tubuh	<i>kāya-vijñāna</i>	lus kyi rnam par shes pa	身識
6 Kesadaran pikiran	<i>mano-vijñāna</i>	yid kyi rnam par shes pa	意識
7 Kesadaran manas	<i>manas</i>	nyon yid rnam par shes pa	意
8 Kesadaran alaya	<i>ālaya-vijñāna</i>	kun gzhi rnam shes	阿賴耶識
Faktor Mental	Caittasikā-dharma	sems byung	心相應法
5 Faktor Mental Universal	Panca sarvatraga	kun 'gro lnga	五遍行
9 Perhatian	<i>manaskāra</i>	yid la byed pa	作意
10 Kontak	<i>sparśa</i>	reg pa	觸
11 Perasaan	<i>vedanā</i>	tshor ba	受
12 Perbedaan	<i>saṃjñā</i>	'du shes	想
13 Niat	<i>cetanā</i>	sems pa	思

	5 Faktor Mental Objek Tersendiri	Panca viniyata	yul nges lnga	五別境
14	Pengharapan	<i>chanda</i>	‘dun pa	欲
15	Ketetapan hati	<i>adhimokṣa</i>	mos pa	勝解
16	Pengingatan	<i>smṛti</i>	dran pa	念
17	Konsentrasi/samadhi	<i>samādhi</i>	ting nge ‘dzin	定
18	Kebijaksanaan	<i>prajñā</i>	shes rab	慧
	Dharma Kebajikan	Kuśala	dge ba	善
19	Keyakinan	<i>śraddhā</i>	dad pa	信
20	Ketekunan	<i>vīrya</i>	brtson ‘grus	精進
21	Malu telah berbuat jahat	<i>hrī</i>	ngo tsha shes pa	慚
22	Malu berbuat jahat	<i>apatrāpya</i>	khrel yod pa	愧
23	Ketidak-serakah	<i>alobha</i>	ma chags pa	無貪
24	Ketidak-bencian	<i>adveṣa</i>	zhe sdang med pa	無瞋
25	Ketidak-bodohan	<i>amoha</i>	gti mug med pa	無癡
26	Rasa nyaman	<i>praśrabdhi</i>	shin tu sbyangs	輕安
27	Ketidak-lengahan	<i>apramāda</i>	bag yod pa	不放逸
28	Keseimbangan batin	<i>upekṣā</i>	btang snyoms	行捨
29	Tidak menyakit	<i>ahiṃsā</i>	rnam par mi ‘tshes ba	不害
	6 Kleśa	Sat Kleśa	rtsa nyon drug	六煩惱
30	Nafsu	<i>rāga</i>	‘dod chags	貪
31	Kebencian	<i>pratigha</i>	khong khro	瞋
32	Kebodohan	<i>mūḍhi</i>	ma rig pa	癡
33	Kesombongan	<i>māna</i>	nga rgyal	慢
34	Keraguan	<i>vicikitsā</i>	the tshom	疑
35	Pandangan Salah	<i>drṣṭi</i>	lta ba nyon mongs can	不正見
	Kleśa Turunan	Upakleśa	nye nyon	隨煩惱
36	Kemarahan	<i>krodha</i>	khro ba	忿
37	Pendendam	<i>upanāha</i>	‘khon ‘dzin	恨
38	Kekesalan	<i>pradāsa</i>	‘tshig pa	惱
39	Penyembunyian kesalahan	<i>mraṣa</i>	‘chab pa	覆

40	Penipuan	<i>māyā</i>	sgyu	誑
41	Penyanjungan	<i>śāṭhya</i>	g.yo	諂
42	Keangkuhan	<i>mada</i>	rgyags pa	憍
43	Menyakiti	<i>vihimsā</i>	rnampar ‘tshes ba	害
44	Iri hati	<i>īrsyā</i>	phrag dog	嫉
45	Kekikiran	<i>mātsarya</i>	ser sna	慳
46	Tidak malu telah berbuat jahat	<i>āhrīkyā</i>	ngo tsha med pa	無慚
47	Tidak malu berbuat jahat	<i>anapatrāpya</i>	khrel med pa	無愧
48	Ketidak-yakinan	<i>āsraddhya</i>	ma dad pa	不信
49	Kemalasan	<i>kausīdya</i>	le lo	懈怠
50	Kelengahan	<i>pramāda</i>	bag med pa	放逸
51	Kelesuan pikiran	<i>styāna</i>	rmugs pa	昏沈
52	Ketidak-tenangan	<i>auddhatya</i>	rgod pa	掉舉
53	Kehilangan perhatian benar	<i>muṣitasmr̥titā</i>	brjed nges pa	失念
54	Tidak memiliki pemahaman benar	<i>asamprajanya</i>	shes bzhin ma yin pa	不正知
55	Gangguan perhatian	<i>vikṣepa</i>	rnam par g.yeng ba	散亂
	4 Faktor Mental Tak Pasti	<i>Catur Aniyata</i>	gzhan ‘gyur bzhi	四不定
56	Penyesalan	<i>kaukr̥tya</i>	‘gyed pa	悔
57	Tidur	<i>middha</i>	gnyid	睡眠
58	Investigasi	<i>vitarka</i>	rtog pa	尋
59	Analisa	<i>vicāra</i>	dpyod pa	伺
	11 Dharma Rupa	<i>Ekādaśa Rūpa- dharma</i>	gzugs bcu gcig	十一色法
60	Mata	<i>cakṣus</i>	mig gi dbang po	眼
61	Telinga	<i>śrotra</i>	rna ba’i dbang po	耳
62	Hidung	<i>ghrāṇa</i>	sna’i dbang po	鼻
63	Lidah	<i>jihvā</i>	lce’i dbang po	舌
64	Tubuh	<i>kāya</i>	lus kyi dbang po	身
65	Bentuk	<i>rūpa</i>	gzugs	色
66	Suara	<i>śabda</i>	sgra	聲

67	Bau	<i>gandha</i>	dri	香
68	Rasa	<i>rasa</i>	ro	味
69	Sentuhan	<i>spraṣṭavya</i>	reg bya	觸
70	Rupa yang dipersepsi kesadaran mental	<i>dharmāyatana rūpā</i>	chos kyi skye mched pa'i gzugs	法處所攝色
	Faktor yang Tidak Bersesuaian dengan Hati	<i>Citta-viprayukta-saṃskāra-dharma</i>	Idan min 'du byed	心不相應行法
71	Pemerolehan	<i>prāpti</i>	'thob pa	得
72	Akar Kehidupan	<i>jīvitendriya</i>	sgrog gi dbang po	命根
73	Kesamaan jenis	<i>nikāya-sabhāga</i>	rigs 'thun pa	衆同分
74	Ketidak-samaan sifat	<i>visabhāga</i>	so so skye bo nyid	異生法
75	Samadhi tanpa pikiran	<i>asaṃjñi-samāpatti</i>	'du shes med pa'i snyoms 'jug	無想定
76	Samadhi penghentian	<i>nirodha-samāpatti</i>	'gog pa'i snyoms 'jug	滅盡定
77	Pahala samadhi tanpa pikiran	<i>āsaṃjñika</i>	'du shes med pa ba	無想果
78	Nama	<i>nāma-kāya</i>	ming gi tshogs	名身
79	Kalimat	<i>pada-kāya</i>	tshig gi tshogs	句身
80	Huruf	<i>vyañjana-kāya</i>	yi ge'i tshogs	文身
81	Kelahiran	<i>jāti</i>	skye ba	生
82	Kelangsungan	<i>sthiti</i>	gnas pa	住
83	Penuaan	<i>jarā</i>	rga ba	老
84	Ketidak-kekalan	<i>anityatā</i>	mi rtag pa	無常
85	Perputaran	<i>pravṛtti</i>	'jug pa	流轉
86	Perbedaan	<i>pratiniyama</i>	so sor nges pa	定異
87	Kesesuaian	<i>yoga</i>	'byor 'grel	相應
88	Kecepatan	<i>jāva</i>	'gyogs pa	勢速
89	Urutan	<i>anukrama</i>	go rim	次第
90	Waktu	<i>kāla</i>	dus	時
91	Tempat	<i>deśa</i>	yul	方
92	Angka	<i>saṃkhyā</i>	grangs	數
93	Penyatuan dan pencampuran	<i>sāmagrī</i>	spyod pa mthun pa'i tshogs; 'du ba	和合性

94	Ketidak-serasian	<i>asāmagrī</i>	spyod pa mi mthun pa'i tshogs; 'du ba min pa	不和合性
	Dharma Tak Terkondisi	<i>Asaṃskṛta- dharmas</i>	'dus ma byas kyi chos	無爲法
95	Angkasa	<i>ākāśa</i>	nam mkha'	虛空無爲
96	Penghentian secara analitis	<i>pratisaṃkhyā- nirodha</i>	so sor brtags 'gog	擇滅無爲
97	Penghentian secara non-analitis	<i>apratisaṃkhyā- nirodha</i>	so sosr brtags min gyi 'gog pa	非擇滅無 爲
98	Penghentian yang tak tergoyahkan	<i>āniñjya</i>	mi g.yo ba'i 'dus ma byas	不動滅無 爲
99	Penghentian perasaan dan pembedaan	<i>saṃjñā-vedayita- nirodha</i>	'dus shes dang tshor ba 'gog pa'i 'dus ma byas	想受滅無 爲
100	Kedemikianan	<i>tathatā</i>	de bzhin nyid	眞如無爲

DAFTAR PUSTAKA

- 八識規矩頌講記 聖嚴法師著
Catatan Pembabaran Śloka Tatanan Delapan Kesadaran
Oleh Y.M. Bhiksu Sheng-Yan
<http://www.book853.com/show.aspx?id=71&cid=91&page=8>
- 八識規矩頌 - 淨蓮上師佛法網站
Śloka Tatanan Delapan Kesadaran – Website Dharma Y.M.
Bhiksuni Jing-Lian,
https://www.lianmaster.com/CD_BaShiGuiJuSong/CD_BaShiGuiJuSong.html
- "**Verses Delineating The Eight Consciousnesses**"
by Tripitaka Master Xuanzang of the Tang Dynasty
Translation and Explanation by Ronald Epstein
(Ronald Epstein: Terjemahan dan penjelasan **Śloka Tatanan Delapan Kesadaran** yang dikarang oleh Mahaguru Tripitaka Dinasti Tang Xuanzang).
<http://ccbs.ntu.edu.tw/FULLTEXT/JR-ENG/verses.htm>
- **Sutra Surangama**, terjemahan Karma Samten,
<https://surangama.wordpress.com>
- **Seratus Dharma Mahayana**, kompilasi Karma Samten.
<https://seratusdharmamahayana.wordpress.com>